



Diary Princesa

“
Cinta itu datang tiba-tiba saja
dan kadang terlalu bandel
untuk diusir pergi. Seperti
cintaku untuk kamu.”



Swistien Kustantyana

Diary Princesa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Diary Princesa

Swistien Kustantyana

ICE CUBE

Diary Princesa

©Swistien Kustantyana

901 14 0774

Cetakan Pertama, Februari 2014

Penulis

Swistien Kustantyana

Penyunting

Laras Sukmaningtyas

Perancang Sampul

Neelam Naden

Aldy Akbar

Penataletak Isi

Aldy Akbar

KUSTANTYANA, Swistien

Diary Princesa

Jakarta; Ice Cube, 2014

x + 260 hlm.,13 x 19 cm;

ISBN 978-979-91-0679-7

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ucapan Terima Kasih

Sudah berapa kali coba saya ikutan lomba menulis? Kalau mau lebay, jawabannya ratusan kali. Dan saya enggak pernah menang. Ahaha. Kasihan sekali ya saya ini.

Tapi, seperti kata Guntur Alam, “Nulis terus saja, T. Lama-lama juga nanti Tuhan kasihan lihat usaha kamu.” Saya pikir sekaranglah waktunya Tuhan kasihan sama saya. Buktnya novel ini terbit juga meski saya bukan juara satu, dua, atau tiga.

Jadi, saya berdoa tadi pagi, “Allah yang Maha Menakjubkan, terima kasih ya untuk kesempatan yang keren ini. Selanjutnya, beri saya kesempatan-kesempatan lain yang sama kerennya atau bahkan lebih keren lagi. Aamiin.”

Dan orang pertama yang patut dihujani terima kasih adalah editor saya, Laras Sukmaningtyas. Bagi saya dia serupa *convenience store* yang buka 24/7. Selalu siap siang malam, sedia ide-ide *yummy*, dan bikin hati sejuk. (Laras = 7-Eleven)

Lalu, ada Nuri Dhea S yang percaya pada saya –melebihi kepercayaan saya pada diri sendiri. “Novelmu pasti terbit. Pasti,” begitu katanya. Dialah yang terus-menerus meyakinkan saya sejak draft pertama novel ini. Saya tak tahu bagaimana membalas kebaikan hatinya itu selain dengan menawarkan persahabatan yang tulus.

Sejuta terima kasih juga saya berikan untuk Farick Ziat, yang selalu berhasil membuat saya tersanjung dengan kalimatnya, “Aku selalu menjadi pengagum setiamu, Ndut.” Dia tak pernah bosan mengulang kalimat itu setiap kali kami berbincang melalui telepon.

Untuk pelajaran menulis, saya ingin berterima kasih kepada AS Laksana, Kurnia Effendi, dan Gol A Gong. Betapa beruntungnya saya pernah menjadi murid kalian. Terima kasih banyak untuk segala ilmu yang telah dibagikan.

Ken Terate, Prima Putranti, dan Norman Erikson Pasaribu –tiga nama yang harus saya sebutkan di sini karena saya mengagumi talenta mereka yang luar biasa. Terima kasih untuk saat-saat menyenangkan bersama kalian.

Fajar S Pramono –satu-satunya sahabat yang bisa mati bosan saking seringnya saya bilang, “Aku cinta kamuuu.” Dalam kamus kami, “aku cinta kamu” berarti “terima kasih banyak!”. *Dear Pendek*, terima kasih untuk persahabatan luar biasa selama lima tahun ini.

Jika saya harus membentuk pasukan khusus pendukung Swistien, saya yakin nama-nama ini akan berada di garda depan: Papah Kusnoto, Mamah Tanti, Irine Kusumatantya, Hangga Prio Kustanto, Ety Setyawati, Uky Setya Herlangga, Septina Indrayani, Afifah Muharikah, Azizah Nur Hapsari, Suci Widya, Yosmina Tapilatu, Nidya J Astrini, Ahmad Fathoni and his Angelina Gunawan, Vincentia Narastuti, Atiek Pratitis Lestari,

Pipit Kastuhandani, R. Estu Wijayanti,Venny Mandasari, Nuning Tri Wulandari, Raya Henri Batubara, Jitheng Asmoro, Andi Harwis, Moh. Syamsul Falah, dan Yasin Setiawan. Terima kasih banyak untuk segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang berlimpah.

Selanjutnya saya ingin berterima kasih kepada *my dear* Raden Husein Suhada. Dia pernah berkata,“Aku yakin bisa bahagia bersamamu dan bisa membahagiakanmu.” Untuk kalimat semanis itu, bagaimana saya harus berterima kasih? (Aku sayang kamu. Kamu tahu itu.)

Dan untuk kalian yang berjasa namun tak tertulis di sini, juga untuk kalian yang membaca buku ini, saya mengucapkan terima kasih banyak. “Aku cinta kalian.” :)

Jakarta, November 2013

Swistien Kustantyana



Untuk Irine Kusumatantya, Nuri Dhea S,
dan Raden Husein Suhada.

satu

Diary
Princesa

“YANG benar saja! Kamu nggak pernah sadar kalau kamu ini cantik?”

Aku mendengus kesal. Novel yang terbuka di tanganku segera kututup. Dua baris judul dan nama pengarangnya yang tercetak dalam huruf *pink* keriting membuatku mendengus lagi. Dalam hitungan ketiga, novel itu melayang melewati tempat tidur dan mendarat di dekat pintu kamar.

Ada apa sih dengan para penulis itu? Mereka selalu saja menjadikan cewek-yang-nggak-sadar-kalau-dia-cantik sebagai tokoh utamanya. Apa menariknya? Memangnya nggak boleh cewek yang sadar akan kecantikannya jadi tokoh utama?

Seperti aku misalnya.

Oke, begini ya. Kuberitahu kau sesuatu. Jika di luar sana puluhan atau mungkin ratusan cewek berusaha menutupi ketidakpercayaan diri mereka, aku malah sibuk menutupi kepercayaan diriku yang rasanya membludak. Benar. Aku tidak bohong, kok.

Aku ini cantik. Semua orang juga tahu aku cantik. Wajahku oval dengan tatanan proporsional; hidung mancung, mata jernih, bibir penuh, tulang pipi yang bagus. Ditambah kulit yang kuning langsat. Rambutku mirip rambut di iklan sampo, panjang lurus hitam legam.

Tambahan lagi aku hampir selalu ranking satu di kelas. Jadi selain cantik, aku juga bisa dibilang pintar. Aku tak pernah lalai mengerjakan PR, dan semua guru menyukaiku karena aku murid yang manis. Sementara itu, keluargaku termasuk ke dalam kelas menengah ke atas. Papap bekerja sebagai peneliti dan Mamam memiliki toko kue yang cukup sukses. Jadi, semua orang juga tahu aku berkecukupan.

Dengan tiga hal itu, wajar saja kan kalau aku tumbuh sebagai remaja yang percaya diri? Tapi kenapa sih tidak ada tokoh utama dalam novel remaja yang seperti aku? Itu salah satu alasan kenapa aku tidak suka membaca novel, terutama novel remaja. *Well*, aku tahu novel-novel itu ditulis, dicetak, dan diterbitkan berdasarkan permintaan pasar. Secara tidak langsung mereka, para penulis dan penerbit itu, tahu di luar sana ada jauh lebih banyak cewek yang tidak cantik sekaligus tidak percaya diri. Mungkin ada yang cantik tapi tidak percaya diri. Atau tidak cantik tapi percaya diri. Tapi porsi kombinasi yang pertamalah yang mendominasi.

Nah, lalu kenapa para penulis itu tidak memikirkan cewek-cewek seperti aku ini? Yang memang sadar kalau aku ini cantik. Yang percaya diri juga. Apa mereka pikir hidup cewek-cewek seperti aku ini begitu sempurna dan



aku tak perlu lagi dihibur melalui novel? *Yeah*, siapa pun pasti akan menyukai novel yang “ya-ampun-aku-banget”. Seperti para tokoh di novel itu – cewek yang enggak-sadar-kalau-mereka-cantik. Setelah membaca novel dengan tokoh seperti itu, diharapkan cewek-cewek itu terhibur dan mendapatkan semangat baru dan bahkan mungkin bisa mencegah mereka untuk bunuh diri. Kubilang bunuh diri karena cewek-cewek dengan tipe itu cenderung mudah depresi dan ujung-ujungnya ingin bunuh diri.

Ngomong-ngomong tentang terhibur, mendapatkan semangat baru, dan mencegah bunuh diri, mungkin tiga alasan itu yang membuat Jinan gemar membaca. Buku yang kulempar barusan kuambil dari rak bukunya.

Oh ya. Jinan itu kakakku. Kau akan menganggapnya aneh atau malah menyukainya setelah selesai menyimak seluruh ceritaku. Atau mungkin kau akan melakukan keduanya; menganggapnya aneh sekaligus menyukainya, seperti yang selama ini aku lakukan.

“Kamu lempar buku lagi?” suaranya terdengar bahkan sebelum aku sempat menyelesaikan satu tarikan napasku.

Jinan berdiri di ambang pintu kamar yang sedikit terbuka. Rambut landaknya terlihat lebih landak hari ini. Penampilannya jauh berbeda dariku. Rambutnya dipotong pendek seperti rambut cowok. Kulitnya cokelat terbakar matahari, hidungnya tidak mancung, dan bibirnya biasa saja. Yang lainnya juga biasa saja. Tak ada yang menonjol dari wajah Jinan. Jika kau cowok dan berpapasan di jalan



dengannya, kau tak akan menolehkan kepalamu untuk melihatnya dua kali. Begitu.

Jinan memungut novel tipis yang kulempar tadi, lalu meletakkannya di meja.

“Tumben nggak lewat pintu ajaib,” cibirku.

Sebetulnya kamar tidurku dan kamar tidur Jinan adalah sebuah kamar yang besar. Dulu memang satu kamar besar. Tapi sejak dua tahun lalu kamar ini dibagi menjadi dua dengan partisi berupa *rolling door* garasi mobil.

Aku tidak sedang bercanda.

Gara-gara menonton serial *Gossip Girl*, Jinan memaksa Mamam membayar tukang untuk memasang *rolling door* sebagai partisi. Niatnya sih keren, tapi bunyinya bikin aku enggak tahan. *Rolling door* itu akan menimbulkan bunyi bising bagi telinga siapa pun yang masih normal.

Iya, hasilnya tidak sekeren partisi kamar Daniel dan Jenny Humphrey.

Itu kesintingen Jinan yang pertama. Dia selalu saja terobsesi dengan semua cerita novel yang sudah dibacanya dan semua cerita film yang ditontonnya. Dia akan selalu berusaha mewujudkan apa pun yang dia sukai dari novel atau film. Biasanya detail yang unik seperti *rolling door* itu.

Pernah selama seminggu penuh aku mengucapkan syukur pada Tuhan karena Jinan tidak memaksa Mamam membelikan rak buku sebagai partisi seperti dalam drama Korea *Love Rain*. Oh ya Tuhan. Itu mengerikan. Jika kau belum pernah menonton serial itu, kusarankan jangan. Tak

usah menontonnya karena ceritanya enggak banget. Aku hanya ikut menonton beberapa kali saat Jinan menontonnya. Dan ide rak buku sebagai partisi itu jadi yaik karena digunakan untuk kepentingan adegan intip mengintip.

Kau tahu maksudku? Jika tidak, sini kuceritakan. Hampir di semua drama seri Korea, selalu ada adegan atau bagian cerita yang sama. Seperti misalnya, kesempatan si cowok dan si cewek tinggal satu rumah. Entah bagaimana caranya –dari yang masuk akal sampai yang keterlaluan nggak masuk akalnya. Nah, dalam *Love Rain* ini, kamar si cowok dan si cewek sebelahan, terhubung dengan *connected door*. Tapi tidak ada temboknya. Pembatas kamar itu adalah sebuah rak buku, yang jika kau ambil satu bukunya kau bisa mengintip sedang apa dia di kamar seberang sana. Yaik, kan? Sudah kubilang.

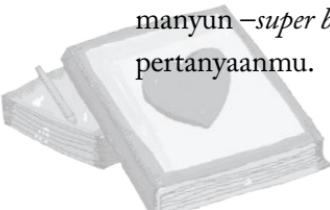
Jadi, *rolling door* masih jauh lebih baik. Tapi kalau *rolling door* itu, aduh... berisik.

“Macet dibuka dari sana,” sahut Jinan sambil membuka *rolling door*.

“Seingatku kamu masih punya pintu kamarmu sendiri,” kataku setengah berteriak.

Selain memaksa Mamam memasang *rolling door*, Jinan juga memaksa Mamam membuatkan satu lagi pintu. Yah, apa susahnya menjebol tembok? Kenapa Jinan tidak minta dibangunkan tembok beton sekalian sebagai partisi abadi kamar kami?

“Kamu punya pintu kamar sendiri,” teriakkku lagi karena Jinan tidak menjawab.



Sekali lagi aku mendengus kesal. Kulangkahkan kaki menuju meja rias dan kuambil satu botol kuteks warna hijau limau dan kuoleskan ke kuku kelingkingku yang kiri. Tujuh belas tahun hidup bersama Jinan membuatku tak heran lagi saat dia tak menjawab atau tak merespons sedikit pun apa yang kukatakan. Jinan pernah bilang aku punya hak untuk bertanya, dan dia punya hak untuk menjawab. Atau tidak.

Terserahlah.

Suara pintu lemari yang dibuka menghentikan kegiatanku meniup-niup kuteks. Kepalaku menoleh memandang Jinan yang berdiri di depan lemarnya.

Ada dua tumpukan baju di lantai. Yang satu tumpukan baju berwarna hitam. Yang satunya lagi berwarna-warni. Warna-warni ala Jinan tentu saja. Abu-abu gelap. Abu-abu gelap banget. Cokelat gelap. Biru tua. Apa pun deh yang enggak jauh-jauh dari warna gelap.

“Mau kamu apakan?” keningku berkerut melihat Jinan memandangi tumpukan baju itu.

Jinan tak menjawab.

Hanya orang tabah yang bisa berteman dengannya. Jinan begitu seenaknya. Jika dia sedang gembira, dia akan menjawab pertanyaan apa pun yang kau ajukan dengan jawaban yang super panjang dan super detail. Mungkin kau bisa membuat satu novel dari jawaban Jinan. Tapi jika dia sedang dalam kondisi seperti saat ini (baca: manyun –*super bad mood*), jangan harap dia akan menjawab pertanyaanmu.

Aku tak pernah punya pilihan. Suka atau tidak, dia kakakku.

Suara ketukan di pintu kamar Jinan membuatku menolehkan kepala ke arah pintu. Melihat Jinan yang bergemung, aku beranjak melewati *rolling door* menuju pintu itu dan membukanya. Sosok Nathan menjulang di ambangnya.

“Hai,” senyum Nathan terkembang lebar sekali.

Wajahku menghangat. “Eh, hai,” kataku. Hanya Nathan yang bisa membuatku salah tingkah.

“Sedang apa kalian?” suara Nathan membuatku mundur sedikit, membiarkannya masuk ke dalam kamar kami.

Aku berjalan menyeberang ke bagian kamarku sendiri dan duduk di depan meja rias. Jinan masih sibuk dengan baju-bajunya.

“*Rolling door* di dalam kamar itu keren,” kepala Nathan mendongak memandang *rolling door* yang dibuka hampir seluruhnya.

Yeah, hanya Nathan yang bilang *rolling door* itu keren. Aku sih tidak.

“Hei, kamu mau bantu aku nggak?” seruku pada Nathan. Aku memberinya tatapan memelas. Tatapan yang sumpah mati bisa membuat cowok menuruti apa saja maumu. Aku sudah melatihnya jutaan kali.

“Membantu Princesa? Tentu saja aku mau,” Nathan tersenyum manis sekali. Lagi-lagi dia membuat wajahku hangat. Nathan berjalan menghampiriku yang masih duduk di kursi yang sama.

“Oleskan kuteks ini ke jari kelingkingku yang kanan,”

kataku sambil mengambil botol kuteks hijau limau dan menyodorkannya ke tangan Nathan.

Tangan Nathan menerima botol mungil itu, lalu ia mengedarkan pandangannya ke penjuru kamar. Pandangan Nathan tertuju pada sebuah kursi di kamar Jinan. Dia pun berjalan ke kamar Jinan, mengambil kursi, dan meletakkannya di samping tempat tidurku. Tanpa banyak bicara Nathan mulai sibuk membuka tutup botol dan perlahan-lahan mengoleskan kuteks hijau limau itu ke kelingkingku. Aku mengawasi setiap gerakannya. Matanya tak berkedip, keningnya berkerut, alisnya bertaut. Dia tampak begitu serius. Begitu tampan.

Nathan adalah satu-satunya teman Jinan yang menjadi pengunjung tetap rumah kami. Sebelumnya Jinan tidak pernah punya teman dekat, atau tampaknya seperti itu. Kurasa hanya Nathan yang mampu dan mau jadi temannya. Hanya dia yang mau berkunjung ke rumah kami secara rutin tanpa membuat Mamam khawatir dengan kehadiran seorang cowok di rumah saat Mamam dan Papap tidak ada.

Nathan itu malaikat dari surga.

Jadi saat ini aku sudah lupa aku ini manusia mortal yang hidup di bumi dengan kakak satu-satunya yang super aneh bernama Jinan. Kupikir aku hidup selamanya di surga dan sibuk mengenyam kebahagiaan dengan pasangan hidupku, malaikat Nathan.

“Sudah,” suara Nathan menarikku kembali menjadi



manusia mortal. "Kau mau seluruh kukumu kuwarnai?"

Aku menggeleng. "Nggak usah. Kelingking saja. Kalau aku sampai tertangkap guru BP karena mengecat kuku, akan kubilang ini bukan cat kuku. Ini air mata bidadari surga yang khusus menetes di kelingking manusia dan akan berubah warna sesuai karakter manusia itu. Di kelingkingku, air matanya berubah menjadi hijau limau." Kupandangi Nathan sambil mengedipkan sebelah mata.

Ia tertawa. "Aku tak tahu ada cerita semacam itu."

Kukibaskan tangan kananku dan berkata enteng, "Itu karanganku saja, kok."

Suara lemari yang ditutup membuatku dan Nathan menolehkan kepala ke arah Jinan. Dia sekarang berusaha memeluk semua pakaian yang semula ada di lantai.

Ada satu keranjang cantik warna *pink* di pojok kamarku untuk menampung baju kotor. Kuambil keranjang itu dan kuletakkan di depan Jinan. "Nih, pakai punyaku. Mau kamu apain sih baju-baju itu?"

Jinan tak menjawab. Ia memasukkan semua baju-bajunya ke dalam keranjang dan melangkah keluar. Aku dan Nathan mengikutinya hingga ke bagian belakang rumah.

Rumah kami tak begitu besar, hanya terdiri dari enam ruangan. Tapi di bagian belakang rumah ada kebun mungil yang diurus Papap dan Mamam. Papap menanam ketela atau apa pun yang ingin dia tanam. Sementara Mamam menanam dan merawat bunga.

Persis di dekat pintu belakang, ada tempat cucian dan

jemuran. Mesin cuci, ember, pancuran, tali jemuran, semua ada di situ.

Kau tahu, hidup Jinan selalu penuh drama. Seperti rangkaian sinetron kejar tayang di Indonesia Raya. Dan aku selalu menjadi penonton setianya. Seperti sekarang ini saat kulihat Jinan sibuk mencelup satu per satu baju-baju yang tadi dibawanya dari kamar ke dalam sebuah ember berisi air berwarna hitam pekat.

“Jinan,” suara Nathan menyiratkan jika ia tercengang dengan apa yang Jinan lakukan, dan ekspresinya menunjukkan ia begitu terkesima dengan kelakuan Jinan.

Dia baru berteman dengan Jinan setahun ini. Aku sudah menjadi adiknya selama 17 tahun. Jadi, pantas saja jika ia tercengang. Dan terkesima. Aku sih tidak.

Jinan bergeming. Ia seperti berada di dunia lain. Kutebak ia tak mendengar panggilan Nathan. Kuseret dua kursi dan kusodorkan satu untuk Nathan. Kami berdua duduk memandangi Jinan.

“Dia sedang meniru Samantha,” kataku.

“Ya?” Nathan menolehkan kepalanya ke arahku. Keningnya berkerut.

Aku tersenyum. “Jinan selalu meniru siapa pun yang disukainya. Sekarang ini dia sedang meniru Samantha, yang mencelup semua bajunya ke dalam warna hitam, dalam novel *All-American Girl* karya Meg Cabot.”

Alih-alih menampilkkan ekspresi ngeri, mata Nathan malah berbinar. Seolah aku baru saja memberitahunya



kalau Jinan itu memenangkan kontes kecantikan. Aku jadi lumayan kesal.

“Beginu ya?”

“Kau tak pernah sadar setahun ini? *Rolling door* di kamar kami?”

Nathan manggut-manggut. “Pantas,” katanya.

“Pantas apanya?”

“Banyak perbuatan Jinan yang mengingatkanku pada sesuatu, tapi kadang aku lupa apa itu.”

Lalu Nathan menceritakan pengalamannya minum bir untuk yang pertama kalinya dengan Jinan. Saat itu Jinan ngotot memintanya untuk membeli bir di supermarket karena ia penasaran seperti apa rasa bir. Nathan yang heran tetap membelikannya sebotol bir yang kemudian dibuang Jinan ke tong sampah setelah tegukan pertama. “Ternyata enggak enak,” begitu kata Jinan. Seminggu kemudian barulah Nathan tahu Jinan penasaran dengan rasa bir setelah membaca novel tipis karya Haruki Murakami. Nathan menyebutkan judulnya, tapi aku lupa.

Aku tertawa mendengar cerita Nathan. Itu lumayan lucu. “Kenapa kamu mau berteman dekat dengan Jinan? Dia kan aneh. Setidaknya 29 dari 30 cowok yang mengenalnya akan bilang Jinan aneh. Hanya satu yang menganggapnya tidak aneh. Dan itu kamu.”

Senyum menyembul di wajah Nathan. “Jinan itu tak pintar berpura-pura. Itu kenapa aku suka berteman dengannya.”

Aku menghela napas. Begitu ya. Tak pintar berpura-pura a.k.a. ekspresif a.k.a. kau bisa membaca apa yang ada di hati dan kepala Jinan hanya dengan melihat ekspresi wajahnya.

Untuk waktu yang cukup lama aku dan Nathan duduk diam memandangi Jinan yang sedang menjemur semua bajunya yang kini sewarna jelaga. Minggu siang itu mataharinya lumayan terik, ditambah angin yang semilir membuatku yakin baju-baju Jinan akan kering dengan cepat. Ranting-ranting kurus dari pohon-pohon di kebun belakang rumah bisa kulihat bergoyang-goyang tertiuup angin. Ingatanku melayang-layang ke suatu masa saat aku dan Jinan berada di kebun itu.

*

Aku lupa kapan tepatnya peristiwa elang raksasa ini terjadi. Apakah saat itu aku kelas 3 dan Jinan kelas 5? Atau kami lebih muda dari itu? Entahlah. Yang jelas kuingat, hari itu terik sekali. Aku ingat aku meneguk jus bikinan Mamam di kulkas hingga tandas. TV di ruang tengah masih menyala. Suaranya bisa kudengar di dapur. Aku memutar dvd film kartun yang dibeli Mamam untukku. Saat aku membuka pintu kulkas lagi untuk mengambil sebutir buah apel, Jinan datang dan mengambil sebongkah roti.

Aku mengernyit ketika Jinan beranjak ke pintu belakang rumah, membukanya, dan menghilang di baliknya.



Bergegas kuikuti Jinan karena penasaran apa yang akan dilakukannya dengan sebongkah roti di tangan. Dan di sanalah dia.

Jinan sibuk menebarkan remah-remah roti mulai dari pintu belakang hingga ke halaman kebun yang terletak di bagian belakang rumah. Aku ingat dia baru saja selesai membaca buku cerita tentang seorang puteri yang mempunyai elang raksasa. Jinan meminjam buku itu dari perpustakaan sekolah.

“Aku ingin terbang seperti puteri itu, Cesa,” katanya saat kutanya untuk apa dia menebarkan remah-remah roti seperti itu.

“Remah-remah roti itu untuk elang raksasa?” tanya-ku tak percaya. Mataku membulat menatap Jinan yang mengangguk.

“Jinan! Di sekitar sini nggak ada elang raksasa. Meskipun ada, elang itu nggak akan bisa melihat remah-remah roti sekecil ini,” aku nyaris berteriak.

Dalam silsilah keluarga, peran resmiku memang sebagai adik dan Jinan sebagai kakak. Aku lahir 1,5 tahun setelah Jinan. Tapi dalam kehidupan nyata, aku lebih bisa berpikir logis daripada dia. Jinan berharap ada elang raksasa yang turun di kebun kami dan memakan remah-remah roti itu? Lalu dia akan menungganginya keliling dunia seperti dalam buku dongeng itu? Yang benar saja.

“Kamu hanya harus mempercayainya, Cesa. Semua akan terjadi jika kamu mempercayainya,” Jinan tak memedulikan protesku.

Aku tak mengatakan apa pun lagi. Yang kulakukan hanyalah berdiri mematung memandangi Jinan. Di bawah terik matahari Jinan masih giat menebarkan remah-remah roti. Itu tindakan paling bodoh yang bisa dilakukan oleh anak SD seusia kami. Maksudku, jika memang Jinan mengharapkan elang raksasa, bukankah seharusnya dia menebarkan daging ayam yang dipotong besar-besar? Atau bahkan ayam mati saja tak perlu dipotong? Atau kambing sekalian? Sapi?

Ayolah. Remah-remah roti! Siapa coba yang akan memakan *snack* imut seperti itu?

Jawabannya adalah semut.

Mamam marah sekali karena jemuran kami dipenuhi semut. Jinan dihukum membersihkan tempat yang penuh semut itu sekaligus membersihkan kebun. Mamam tak mau mendengar lagi cerita tentang elang raksasa. Jika Jinan benar-benar ingin terbang, Mamam akan membelikannya tiket pesawat untuk liburan. Dengan satu syarat: Jinan harus ranking satu. Mamam berani bilang seperti itu karena Jinan memang tak pernah ranking satu. Tidak seperti yang hampir selalu ranking satu. Tapi kau tahu, meski aku sering ranking satu, Mamam tak pernah menawariku tiket pesawat.

Itu curang.



dua

Diary
Princesa

Aku meneguk susu rasa *plain* yang tinggal setengah gelas hingga tandas. Tunggu. *Plain* itu bukan rasa. *Plain* artinya tidak berasa. Ah, sialan. Siapa yang peduli jika pilihan kata yang kugunakan salah? Mungkin hanya Jinan.

“Jinan di mana?” Mamam datang dengan satu loyang kue kering rasa keju berbentuk bintang.

Aku menggeleng dan mengambil satu bintang, lalu kumasukkan ke mulutku.

Dini hari tadi aku mendengar isakan tangis dari kamarnya. *Rolling door* yang tertutup rapat masih memungkinkanku untuk mendengar setiap isakan Jinan. Dulu, sebelum ada *rolling door* itu, aku harus rela kurang tidur karena menemaninya menangis. Dia kuat melakukannya berjam-jam. Menangis, maksudku.

Tadi malam saat mataku masih terbuka lebar dan memandangi bintang-bintang di langit kamar, aku memikirkan segalanya. Segala yang diucapkan oleh Nathan tentang Jinan. Ia menyukai Jinan karena Jinan tak pandai berpura-pura. Aku ragu Nathan akan tetap berpendapat



sama jika ia hidup serumah dengan Jinan dan harus berinteraksi dengannya minimal 16 jam setiap hari.

BEGINI YA, memiliki teman yang jujur dan tak suka berpura-pura itu mungkin rasanya sama seperti memiliki tiket nonton konser Big Bang atau Suju atau One Direction atau siapalah. Tapi jika mau melihatnya dengan kejujuran yang luar biasa, aku lebih memilih teman yang pandai berpura-pura. Atau teman yang memiliki *poker face*. Begitulah.

Teman dengan *poker face* itu tak menunjukkan ekspresi apa pun di wajahnya. Jadi kita nggak bakalan tahu apakah dia sedang sedih, marah, kecewa, senang atau lainnya. Banyak orang tak suka dengan teman macam begini. Alasan mereka sih karena mereka tak tahu apa yang dipikirkan si teman. Menurutku itu konyol. Untuk apa coba mereka merasa *insecure*? Aku lebih suka teman dengan *poker face* karena aku tak perlu tahu apa yang mereka pikirkan. Kadang ada hal-hal yang memang tak perlu kita ketahui. Menurutku sih begitu.

Mungkin aku lebih menyukai si *poker face* karena aku sudah sedemikian terbiasa dengan Jinan. Dia terlalu jujur, terlalu ekspresif, hingga di satu titik kadang hal itu malah membuatku tidak nyaman.

Selama ini warna langitku banyak terpengaruh oleh mood Jinan. Jika dia sedang senang, dia akan tersenyum, bahkan tertawa sepanjang waktu. Menyenandungkan lagu favoritnya sambil memekik gembira. Atau bahkan menari di dapur, di ruang tamu, di ruang makan, di mana pun dia

bisa menari. Saat-saat seperti itu langitku akan berwarna biru cerah. Sebaliknya, jika Jinan sedang *bad mood*, manyun sepanjang waktu, atau bahkan lebih parah, menangis selama berjam-jam seolah besok kiamat dan dia nggak bisa nangis lagi, saat itulah langitku berwarna kelabu.

Aku tahu tidak seharusnya aku terpengaruh seperti itu. Seharusnya aku tak menyerahkan perasaanku pada Jinan. Atau pada siapa pun. Seharusnya aku bisa bahagia jika memang aku ingin bahagia. Tapi nyatanya tidak segampang itu.

Sekarang kau tahu kan kenapa aku lebih suka *poker face*?

Bunyi langkah kaki yang diseret membuat Mamam menolehkan wajahnya. Dan aku berani bersumpah mata Mamam hampir meloncat dari rongganya saat melihat Jinan mengenakan baju dan celana hitam. Mamam nggak akan selebay itu jika baju dan celana yang dipakai Jinan memang sudah berwarna hitam sejak awal. Tapi ini kan hasil celupan. Mamam pasti tahu itu.

Jinan duduk di seberangku dan Mamam. Tanpa mengucapkan apa pun, dia meneguk susu cokelatnya. Sekali teguk, tanpa bernapas, susu itu pun tandas. Setelah itu dia mengambil *sandwich* isi daging asap buatan Mamam. Jinan makan dengan lahap.

“Bukannya blus yang kamu pakai itu harusnya berwarna biru pucat?” tanya Mamam.

Jinan tidak menjawab. Seperti biasa, dia sedang diculik

makhluk dari planet lain. Dia tak berada di bumi bersama kami.

“Tadi malam ada peri jelaga datang. Dia menyulap semua baju Jinan jadi hitam,” kataku akhirnya. Aku berdiri dan mengambil kotak kue yang sudah disiapkan Mamam. “Jinan! Cepat! Aku nggak mau terlambat,” ucapku setengah membentak.

Mamam menghadiahiku tatapan tajam. “Bicaralah lebih halus. Mamam tidak pernah mengajarimu untuk bicara sekeras itu. Dan cobalah panggil Jinan ‘kakak’. Dia kakakmu, Cesa.”

Aku memutar bola mataku. Memanggil Jinan “kakak”? Tak usah ya.

Sudah kubilang, jarak usiaku dengan Jinan hanya 1,5 tahun. Sekarang ini aku kelas 12 dan Jinan semester 3. Dia mengambil jurusan Sastra Inggris. Jurusan yang menurutku sama sekali tidak keren. Untuk apa coba kau mempelajari novel-novel penulis yang sudah mati? Hemingway, Faulkner, Frost, Wilde, dan entah siapa lagi yang mengisi daftar bacaan Jinan semester ini. Aku mengetahuinya karena ia menuliskannya di selembar kertas dan menempelkannya di dinding kamar.

Tadinya aku ingin mengambil jurusan Psikologi. Jurusan yang lebih bergengsi daripada Sastra Inggris. Dan sepertinya kerena bisa memahami perilaku dan pemikiran orang lain. Tapi jika aku membayangkan pasien pertamaku pastilah Jinan, aku jadi ogah.

Aku sudah masuk ke dalam mobil bersama Bang Jaja



ketika Jinan muncul di ambang pintu. Sebetulnya Bang Jaja itu sopir toko kue Mamam yang bertugas mengantarkan pesanan kemana-mana. Tapi Mamam memberinya tugas ekstra untuk mengantarkanku dan Jinan setiap pagi karena sekolahku dan kampus Jinan berdekatan.

Langit cerah dan Bang Jaja bersenandung ceria. Kurasa lagu nostalgia dari radio membuatnya bahagia. Sementara aku dan Jinan berdiam diri sepanjang jalan. Jinan sibuk dengan novelnya walaupun aku tahu dia tak membacanya sama sekali. Sejak tadi halamannya tak dibalik, masih saja di halaman yang sama.

Seingatku sejak kemarin siang Jinan tak mengeluarkan sepatchat kata pun. Ia jadi lebih zombie daripada zombie itu sendiri. Dan sekarang ini yang bisa kulakukan hanyalah memandang keluar jendela dan memutar beberapa kenanganku bersama Jinan. Salah satunya saat dia patah hati dua tahun lalu.

*

Aku kelas 10. Jinan kelas 12. Saat itu ia jatuh cinta dengan ketua osis. Namanya Takuya, campuran Jepang-Indonesia. Pilihan yang salah menurutku untuk jatuh cinta. Memang sih jatuh cinta itu tidak bisa diatur dengan siapa. Tapi menurutku jatuh cinta itu bisa direm. Kalau memang sudah tidak mungkin lewat jalan yang itu, ya dihentikan saja. Injak rem, putar arah, pindah ke jalan lain.

Tapi tentu saja tidak dengan Jinan. Dia tak pernah punya rem dalam hidupnya.

Jika dia sudah suka dengan seseorang, dia akan menunjukkan rasa sukanya itu. Mungkin dia tidak ber maksud seperti itu. Tapi seperti kataku tadi, Jinan terlalu ekspresif. Dia terlalu jujur. Nah, dalam hal ini, memiliki poker face itu jauh lebih menguntungkan, bukan?

Siang itu aku berjalan menuju kelas Jinan. Aku ingin menanyainya apakah ia akan pulang bersamaku atau tidak. Ponselnya mati sejak pagi. Dan untuk sampai ke kelasnya, aku harus berjalan melewati taman yang persis terletak di tengah sekolah. Jika kau berdiri menghadap sekolah, ruang kelasku ada di sebelah kirimu dan ruang kelas Jinan di sebelah kananmu. Kira-kira begitu.

Saat melewati taman itulah aku melihat Jinan berdiri di depan Takuya. Mereka berdua tampak terlalu serius hingga tak tahu saat aku menyelinap di balik pohon besar untuk ikut mendengarkan pembicaraan. *Well*, Jinan pernah bercerita tentang dosa paling berat yang dibacanya di novel *The Kite Runner*. Aku masih bisa mengingatnya dengan sangat jelas. Dosa paling berat itu pencurian. Jika kau membunuh, itu berarti kau mencuri hak orang lain untuk hidup. Jika kau berbohong, kau mencuri hak orang lain untuk mengetahui kebenaran.

Ada perasaan bersalah yang menyusup ke hatiku. Aku mencuri dengar. Apakah itu termasuk dosa paling berat? Tapi aku juga berhak tahu apa yang terjadi siang itu karena aku yakin seyakin-yakinnya apa yang kudengar akan membantuku jika *mood* Jinan jumpalitan.

“Aku suka kamu,” kata Jinan tegas.



Oh ya Tuhan. Aku menepuk keningku dua kali. Tuh kan apa kubilang. Jinan itu seperti itu. Kenapa sih dia suka membuat cowok takut? Kenapa sih dia nggak bisa *play smooth*?

Kulihat Takuya bergerak-gerak gelisah. Ia tak mengatakan apa pun. Beberapa detik kemudian, dengan mengunci matanya ke mata Takuya, Jinan berkata lagi, “Aku hanya ingin bilang itu kok. Aku hanya ingin kamu tahu. Aku tidak berharap kau mau jadi pacarku atau apa.”

Demi surga! Rasanya aku kepingin pingsan. Jinan itu... Aduh.

Takuya menggaruk rambutnya beberapa kali. Lalu, dengan pelan ia berkata, “Aku sudah punya pacar. Kupikir kau tahu itu. Jolie. Aku pacaran sama Jolie.” Ia berhenti sejenak kemudian memandang Jinan. “Aku pergi dulu ya. Maaf.”

Takuya pergi. Jinan masih berdiri di tempat yang sama. Lalu dari tempatku berdiri, kulihat tubuhnya mulai gemetar. Dan tak lama kemudian dia ambruk ke hamparan rumput di taman. Jinan menangis tanpa suara. Aku berlari cepat ke arahnya. Kupeluk dia erat dan kubisikkan kata-kata di telinganya.

“Sshhh, Jinan. Ayo pulang saja. menangis di rumah saja ya.”

Jinan menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Dia menolakku. Dia berusaha melepaskan diri. Napasnya tersengal-sengal karena tangis tanpa suara itu.

“Jinan,” kataku lagi dengan nada lebih lembut. “Kau



tak ingin Kenshin kecewa kan? Kenshin memintamu menangis di rumah saja. Oke?”

Jinan mengerjapkan matanya. Menatapku seolah baru menyadari aku ini adiknya. Lalu ia mengangguk, bangkit berdiri, dan mulai berjalan. Aku menghela napas lega. Kuikuti ia dan berjalan di sampingnya. Tinggi badan kami yang hampir sama memungkinkanku melingkarkan tanganku ke bahunya.

Dan Jinan menepati janjinya. Ia tak menangis sepanjang perjalanan dengan taksi ke rumah siang itu. Jika pun dia menangis, dia tak membiarkan air matanya keluar. Setelah di rumah, dia menangis sejadi-jadinya. Ia menangis berjam-jam. Ia tak mau makan, tak mau mandi, tak mau melakukan apa pun selain menangis.

Melihatnya meringkuk seperti itu, menangis terus-terusan, aku jadi tak tega. Aku duduk di pinggiran tempat tidur. Satu tanganku mengelus bahunya. “Kau tahu, Kenshin tak suka kau menangis. Kenshin lebih suka Jinan yang ceria.”

Tampaknya kali ini Jinan tidak mendengarkan. Kenshin tidak mampu menolongnya lepas dari tangisan merana. Aku menghela napas.

Kadang Jinan memang kelewatkan. Kerja otaknya yang seringnya tidak selaras dengan kerja otak sebagian besar orang lain, termasuk aku, berpikir bahwa Kenshin Himura adalah sosok nyata–bukannya tokoh komik Jepang. Dan dia lebih mendengarkan kata-kata “Kenshin” daripada aku atau Mamam atau bahkan Papap.

Tapi sekarang ini bahkan Kenshin tak mampu menolongnya. Jinan terus menangis karena hatinya pasti sakit sekali. Ditolak itu memang menyakitkan. Jika bagi orang normal ditolak itu menyakitkan, maka bagi Jinan ditolak itu sejuta kali lebih menyakitkan. Masih bagus dia hanya menangis. Masih bagus dia tidak membuat rencana untuk bunuh diri.

Dan... masih bagus aku tetap mau menemaninya...

*

“Kamu mau melamun selamanya atau bagaimana?” suara Jinan membuatku terkejut. Ternyata mobil kami sudah sampai di depan sekolah. Aku mendengus, lalu membuka pintu mobil, melambaikan tangan sekadarnya, dan mulai berjalan menuju kelas.

Aku masih memikirkan Jinan ketika Sisil menyusulku dan mengoceh ceria. Sisil temanku satu meja di kelas.

“Cesa! Tebak apa yang sekarang kubawa?” Sisil berusaha menyembunyikan sesuatu yang dia bawa di tangan kanannya.

Aku pura-pura tidak tahu. Kugelengkan kepala dan memasang raut muka ingin tahu.

“Surat!” Sisil memekik gembira. Ia lalu menyodorkan amplop putih bersih.

Keningku mengernyit. “Surat? Siapa coba yang mau nulis surat hari gini?” Dan aku tak perlu menunggu



jawaban dari Sisil karena ada nama yang tertera jelas di bagian belakang amplop. Vendetta.

“Karena Vendetta cowok *cool* yang bergaya *vintage*,” Sisil tertawa bahagia seolah-olah dialah yang menerima surat itu.

“Isinya apa?” ucapku malas.

“Mana kutahu,” Sisil mengangkat bahu. “Tapi pastilah tak jauh-jauh dari pernyataan cinta,” ucap Sisil bahagia, mendekap surat itu sekali lagi, seolah-olah surat itu untuknya.

Aku memilih diam selama beberapa detik. Langkah kaki kami semakin mendekati ruang kelas di sayap sebelah kanan sekolah. Dulu Jinanlah yang selalu berjalan ke arah kanan dan aku ke kiri. Sekarang aku menempati kelas yang sama dengan yang ditempati Jinan dulu.

“Cesa! Nonton yuk sore nanti,” tiba-tiba sosok Aksel mendekatiku dan Sisil. Dia cowok jangkung yang menyenangkan. Dia menjadi teman dekatku sejak tahun lalu. Dan yah, dia menyukaiku.

“Nonton? Asyiik. Sip! Nanti sore ya,” aku tersenyum dan mengacungkan jempolku ke Aksel yang kemudian tertawa senang. Dia melambaikan tangannya dan kembali ke kelasnya yang terletak di sebelah kelasku.

Sisil memberiku tatapan iri. Setidaknya itu yang bisa kulihat. Dia sering memberiku tatapan seperti itu. Tunggu saja, sebentar lagi dia akan mengoceh tentang betapa beruntungnya aku karena aku baik hati, pintar, cantik, dan karena tiga hal itulah banyak cowok yang menyukaiku.

“Enak banget deh jadi kamu, Cesa. Kamu itu cantik, pintar. Udah gitu baik lagi. Makanya banyak yang suka sama kamu, ya,” kata Sisil sambil memandangiku.

Tuh kan, apa kubilang.

Aku tertawa. “Kamu juga cantik,” kataku.

“Tapi nggak secantik kamu,” serghah Sisil.

“Kamu juga pintar.”

“Tapi nggak sepintar kamu.”

“Kamu juga baik hati.”

“Tapi nggak sebaik hati kamu.”

“Iya juga sih,” kataku akhirnya.

“Sialan!” pekik Sisil.

Kami berdua tertawa terbahak-bahak.

Beberapa menit kemudian, Sisil pergi menyapa beberapa teman, sedangkan aku memilih untuk duduk sambil membuka buku catatan matematika. Tapi pikiranku malah melayang ke Jinan.

Aku tak tahu apa yang menyebabkanku seperti ini. Maksudku, jika dihitung dengan benar, frekuensi aku memikirkan Jinan jauh lebih sering dibandingkan frekuensi aku memikirkan diriku sendiri. Sisil bilang aku pastilah orang yang beruntung karena disukai banyak sekali cowok. Tapi apakah benar begitu? Mungkin iya, aku ini beruntung. Tapi apakah aku bisa menikmati semua perhatian yang diberikan cowok-cowok itu? Jawabannya tidak terlalu. Atau tidak selalu.

Yeah, bagaimana kau bisa bersuka ria saat ada cowok yang menyatakan perasaan cintanya padamu, tapi pada

saat yang bersamaan kakakmu menangis tanpa henti? Dalam situasi seperti itu, kau tak punya pilihan, kan? Meninggalkan kakakmu yang rapuh kukira bukanlah pilihan. Kecuali jika kau ini monster. Dan aku bukan monster.

*

“Kamu di mana sih?” tanya Aksan. Suaranya betul-betul terdengar kesal.

Aku berjingkat menjauhi tempat tidur Jinan agar ia tak mendengar apa pun yang dikatakan Aksan melalui telepon.

“Di rumah,” jawabku lirih. Aku memandang Jinan yang masih meringkuk, lalu membuka pintu kamar, dan berjalan menuju bagian belakang rumah. Aku duduk di kursi menghadap kebun, berharap waktu bisa kuputar ulang.

Aksan pacar pertamaku yang serius di SMA. Aku pernah punya beberapa pacar saat SMP dan saat awal masuk SMA, tapi semuanya begitu-begitu saja. Tak ada yang berkesan. Aku bahkan lupa kenapa aku mau saja pacaran dengan mantan-mantanku itu. Tapi aku masih ingat kenapa aku putus dengan mereka. Alasannya klise: aku tidak perhatian.

Bagaimana bisa aku memperhatikan pacarku seperti cewek lain memperhatikan pacarnya jika aku harus memberikan perhatian ekstra ke Jinan? Oke, mungkin



ini terdengar menggelikan. Aku memang lebih muda dari Jinan. Dia kakakku. Bukankah seharusnya dia yang super perhatian ke aku, adiknya? Bukankah seharusnya dia yang bisa bersikap jauh lebih dewasa? Seharusnya sih begitu. Tapi nyatanya tidak.

Emosi Jinan jumpalitan. Sejak pertama kali aku bisa mengingat, dia sudah seperti itu. Dan kemudian aku berperan sebagai katarsis untuknya. Atau semacam itu. Aku yang menjaga dia agar tetap baik-baik saja. Aku yang menjaganya tetap hidup sampai sekarang.

Jinan berhutang banyak nyawa padaku. Termasuk saat aku harus kehilangan Aksan demi menjaganya agar tetap hidup.

Sore itu aku sudah berjanji akan nonton bareng Aksan. Tiket sudah dibeli. Rencana sudah rapi diatur termasuk dinner di sebuah *resto chic* untuk merayakan sebulan jadian kami. *Well*, menurutku sebulan jadian itu sudah hebat. Selama SMP dan awal masuk SMA, seingatku tiap cowok yang kupacari hanya bertahan sekitar satu mingguan. Dua minggu paling lama.

Aku ingin sesuatu yang berbeda setelah aku masuk SMA. Aku ingin umur pacaranku lebih lama. Kira-kira begitu. Tapi belum apa-apa semuanya hancur gara-gara Jinan.

Ya, siang itu selesai sekolah aku harus menemani Jinan pulang karena menangis setelah ditolak Takuya. Aku lupa memberitahu Aksan hingga sore harinya. Ternyata dia

mencari-cariku. Dia menungguku di bioskop tempat kami akan menonton. Dan aku tidak muncul.

Aku sudah mengatakan alasan yang sebenarnya kepada Aksan; aku harus menemani Jinan karena dia sedang bersedih. Dan seperti yang sudah-sudah, Aksan tidak mengerti. Sama dengan mantanku atau temanku yang lain. Mereka tak mengerti. Mereka akan menyahut, "Biarkan saja Jinan. Memangnya dia akan mati kalau kamu pergi?"

Mereka tak tahu Jinan bisa menjadi begitu mengerikan. Mereka tak tahu Jinan benar-benar bisa mati jika aku pergi.



tiga

Diary
Pruncessa

Pintu gerbang depan rumah berderit saat kubuka paksa. Kuperhatikan roda-roda kecil yang mengering. Mereka butuh oli agar tak mendecit lagi. Kujadwalkan sore nanti untuk melumasi roda-roda pintu gerbang ini. Sekarang ini aku hanya ingin tidur. Entah ya, aku merasa sangat lelah. Mungkin karena drama hari libur kemarin. Jinan mencelupkan semua bajunya ke dalam warna hitam. Jika bukan drama, apa coba namanya?

Aku mendesah. Aku selalu menyalahkan Jinan atas semuanya. Jika aku lelah sedikit seperti ini, aku akan dengan mudah menyalahkannya. Salah Jinan karena emosiku ikut teraduk saat melihatnya menangis. Salah dia jika aku tak bisa tidur nyenyak setiap kali ia merasa depresi dan menangis semalam.

Salah Jinan. Salah Jinan. Salah Jinan.

Padahal aku tahu semua itu bukan salahnya. Setidaknya bukanlah salah Jinan seutuhnya. Aku seharusnya bisa memiliki kontrol atas diriku sendiri. Tapi lebih mudah memang menimpakan kesalahan pada orang lain.

Kunci yang kumasukkan ke lubang pintu depan tidak bisa kuputar. Aku mengernyit. Perlahan kubuka pintu itu dan benar saja pintu itu tidak terkunci. Keningku semakin mengernyit. Siang-siang seperti ini siapa sih yang di rumah? Mamam selalu ada di toko setiap hari. Papap pergi ke luar kota seminggu ini. Lalu, siapa coba yang di rumah?

Aku berjengkat masuk ke dalam rumah. Suara tangis yang menyambut membuatku kaget. Tangis itu berasal dari dapur. Langkah kakiku kupercepat. Di sana kutemukan Mamam dengan celemeknya sedang membuat kue. Tidak ada yang aneh sebetulnya. Membuat kue itu pekerjaan Mamam. Membuat kue itu hobi Mamam. Dan aku sering sekali melihatnya di dapur dengan celemek.

Tapi aku tak pernah melihatnya seperti ini.

Berdiri, membuat kue, menangis.

Mamam menangis. Aku tak pernah melihatnya menangis sebelumnya.

“Mam,” aku memanggil Mamam.

Kau tahu pakar kuliner yang sering muncul di TV bernama Sisca Soewitomo? Mamam mirip sekali dengan dia. Rambutnya berombak, dipotong tepat di bawah telinga. Badannya tidak langsing, tidak juga gemuk. Berisi mungkin kata yang tepat untuk mendeskripsikan badan Mamam. Jari-jari tangannya seperti pisang mas yang gendut. Sosok Mamam betul-betul cocok menjadi sosok orang yang pintar memasak dan membuat kue.



Dia agak terkejut melihatku. Segera diusapnya air mata yang membuat pipinya tak berwarna putih segar seperti biasanya. “Kamu kenapa sudah di rumah jam segini, Ces?”

Aku beringsut duduk di depan konter memperhatikan Mamam yang sedang mengaduk adonan. “Mamam juga kenapa sudah ada di rumah jam segini?” aku bertanya balik.

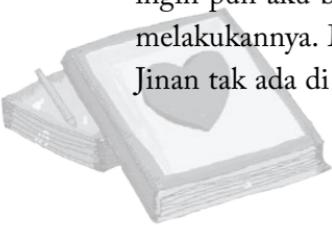
“Toko sepi. Mamam hanya ingin istirahat di rumah,” jawabnya singkat. Mamam menambahkan susu ke dalam adonannya.

Aku tahu itu bohong. Toko kue Mamam tak pernah sepi. Dan istirahat itu identik dengan tidur kan? Atau setidaknya berbaring dengan tidak melakukan apa pun. Atau nonton TV deh. Atau baca buku. Atau apa punlah. Tapi tidak membuat kue di dapur. Apalagi sambil menangis. Setidaknya menurutku sih seperti itu.

“Papap kapan pulang sih, Mam? Cesa kira minggu ini sudah akan ada di rumah,” kataku sambil meraih gelas yang disodorkan Mamam. Kuteguk air putih di dalamnya dengan rakus.

Mamam tak menjawab pertanyaanku. Ia melanjutkan menggoreng panekuk di wajan. Aku melihatnya dari balik konter.

Jika Mamam mirip sekali dengan Sisca Soewitomo, menurutku Papap agak mirip Jeremy Teti. Setidaknya jika aku melihat Jeremy di TV, aku akan teringat Papap. Dan begitu juga sebaliknya.



Seperti yang sudah kibilang, Papap peneliti di bidang sosial dan masyarakat. Pekerjaannya meneliti sebuah masyarakat tertentu. Seperti misalnya Papap mendapatkan dana untuk meneliti masyarakat Badui, dia akan tinggal di sana minimal satu minggu. Kemudian dia akan membuat laporan. Papap juga akan menulis ulasan tentang masyarakat Badui dan nantinya pasti dimuat di koran-koran.

Itu kenapa Papap jarang di rumah.

Kau tahu, kebiasaan Mamam tidak menjawab pertanyaan saat ia tidak ingin menjawab betul-betul diwariskan pada Jinan. Kau tahu rasanya kan jika bertanya dan tidak mendapatkan jawaban? Gigit jari ya gigit jari saja deh. Kadang rasanya aku ingin menggigit jariku sampai putus saking frustrasinya.

Mamam tenggelam dalam dunianya. Siang ini dunianya adalah dunia panekuk. Aku mendesah. Ada apa sih dengan orang-orang ini? Jinan dan Mamam mirip. Mereka sering tidak berada di dunia ini. Itu yang sering kurasakan. Jika mereka sudah tenggelam di dunia mereka, aku tak bisa melakukan apa pun.

Aku meneguk habis air di dalam gelas dan tanpa bicara apa-apa pergi ke kamarku (dan kamar Jinan tentu saja).

Tas kuletakkan begitu saja di lantai dekat tempat tidur. *Rolling door* terbuka. Jarang sekali Jinan meninggalkan *rolling door* itu terbuka seperti sekarang. Meski jika aku ingin pun aku bisa membukanya sendiri. Tapi aku jarang melakukannya. Maksudku, membuka *rolling door* itu saat Jinan tak ada di kamar.

Aku melangkahkan kaki ke arah kamar Jinan. Ada kertas-kertas baru yang bermunculan di temboknya. Kertas putih dengan coretan spidol *pink* dan ornamen hati dari stiker yang dibelinya denganku dulu.

Tatsuya.

Hanya itu yang bisa kubaca karena sisanya ditulis dalam aksara Jepang. Aku mengerutkan kening. Tatsuya dan ornamen hati? Bukan Takuya ya? Kugaruk kepalaku.

Ada buku bahasa Jepang di meja. Aku tergelitik untuk membukanya. Aku tahu membuka-buka milik orang lain tanpa izin itu tidak sopan. Tapi aku ingin tahu siapa itu Tatsuya. Kenapa Jinan tidak pernah cerita ya?

Di halaman pertama buku catatan itu tertanggal beberapa hari yang lalu. Oh, mungkin itu kenapa Jinan belum bercerita. Jinan akan menceritakan semuanya jika *moodnya* sedang bagus. Jika ia sudah mulai mengoceh, ia tak akan bisa berhenti bicara. Seperti bendungan yang jebol. Atau lebih seksinya, seperti dam yang ambrol. Itu kata Jinan.

*

Saat itu lewat tengah malam. Jinan duduk tegak di sampingku yang berbaring mengantuk di tempat tidur. Entah sudah berapa jam Jinan duduk tegak seperti itu. Jika sedang bersemangat, dia mampu melakukan hal yang sama untuk jangka waktu yang menurutku sangat lama. Ratusan

tahun kalau perlu.

“Kamu kalau lagi kepingin ngomong sama persis seperti bendungan yang jebol,” kataku setelah mendengarkan monolog Jinan selama berjam-jam tentang semua hal dalam hidupnya yang menurutnya aku perlu tahu—yang berarti hampir semuanya. Atau malah betul-betul semuanya.

“Bukan bendungan yang jebol!” katanya.

“Lalu apa?” aku menguap.

“Dam yang ambrol.”

“Sama saja.”

“Tentu enggak. *Dam yang ambrol* terdengar lebih seksi. Aku membacanya di novel Murakami.”

“Terserahlah. Aku mengantuk, Jinan. Ceritanya besok lagi ya,” kataku seraya menarik selimut sebatas kepala. Lalu aku meringkuk tidur. Malam itu aku bermimpi tentang bendungan yang jebol. Atau *yeah*, dam yang ambrol.

*

Aku tersenyum mengingat Jinan. Kadang ia bisa menjadi teman yang sangat menyenangkan. Ia tak pernah memposisikan dirinya sebagai kakak. Ia selalu menganggapku teman. Itu yang aku suka.

Hanya gara-gara *bendungan yang jebol* dan *dam yang ambrol* Jinan menceritakan novel Murakami itu dengan lengkap dari awal hingga akhir.

Aku mengetahui banyak sekali cerita novel dari Jinan.



Dia membaca banyak sekali buku. Aku tak suka membaca. Deretan huruf-huruf mungil itu membuatku pening. Aku lebih suka mendengarkan ocehan Jinan tentang semua buku yang sudah dibacanya. Hanya kadang-kadang saja aku membaca. Seringnya itu karena Jinan memaksaku membaca. Dan seringnya pula aku tak selesai membaca buku-buku itu.

*

“Kenapa kau suka membaca?” tanyaku setiap kali melihat Jinan asyik dengan buku di tangannya.

“Kenapa kau tak suka membaca?” jawabnya tanpa merasa perlu mengangkat wajahnya yang tenggelam di buku itu.

Percakapan yang sama selalu terulang antara aku dan Jinan.

*

Di halaman pertama buku itu tertulis Tatsuya Sensei. Sensei? Guru bahasa Jepang Jinan dong. Aku tertawa. Dalam hal jatuh cinta, Jinan nomor satu. Ia tak pernah memedulikan umur, latar belakang, kepribadian, atau apa pun deh. Selama dia suka, hajarlah. Haha. Terkadang aku iri dengan kemampuannya untuk jatuh cinta. Aku sendiri selalu pernah perhitungan. Dengan Aksan misalnya. Mantanku yang paling lama di SMA. Aku memperhitungkan semuanya, termasuk perasaanku. Seperti misalnya aku harus pandai mengerem perasaanku. Aku

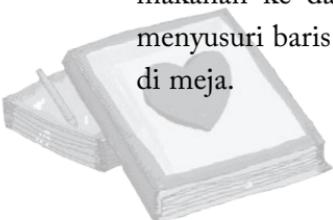
tak pernah mengizinkan diriku ini lebih jatuh cinta dari si cowok. Kau pasti tahu maksudku, kan?

Jadi, entah bagaimana caranya aku selalu berusaha membuat si cowok itu menyukaiku lebih dari aku menyukainya. Jadi, aku memberikan kenangan sebanyak mungkin untuk si cowok. Jadi, jika memang kami putus, bukan akulah yang menangis tersedu-sedu (seperti yang sering dilakukan Jinan). Bukan akulah yang meratapi perpisahan kami. Tapi si cowok itulah yang pasti akan meratap. Seperti Aksan yang merengek minta balikan setelah seminggu putus. Ih, tak usah ya. Kamu sendiri yang mutusin, kenapa sekarang minta balik? Aku senang sekali ketika bisa mengucapkan kalimat itu.

Jinan tidak seperti itu. Dalam hal ini, pikirannya lebih lurus dari jalan tol mana pun. Jika dia suka, ya suka. Jika tidak, ya tidak. Sudah itu saja. Kadang aku iri dengan dia yang bisa bersikap seperti itu. Dia tak pernah khawatir jika tak ada yang menyukainya. Namun bagiku, itu sebuah mimpi buruk.

*

“Ayolah, Jinan. Kamu ini menarik sebetulnya. Kamu nggak jelek-jelek amat, kok,” kataku saat kami duduk satu meja menyantap makan malam. Jinan menuapkan satu sendok makanan ke dalam mulutnya sementara matanya terus menyusuri baris demi baris kalimat novel yang diletakkan di meja.



“Kamu dengar aku nggak sih?” aku mulai kesal. Jinan menutup novelnya lalu memberiku tatapan yang sepertinya aku ini alien.

“Oke, aku ini menarik. Lalu?” satu alisnya terangkat. Dia menuapkan satu sendok lagi makanan ke dalam mulutnya dan mengunyah dalam irama yang sama.

Aku berpura-pura mendesah. “Iya, kamu ini menarik. Tapi kamu nggak bisa *play smooth*. Kalau kamu bisa, pastinya Takuya nggak akan lari seperti kemarin itu.”

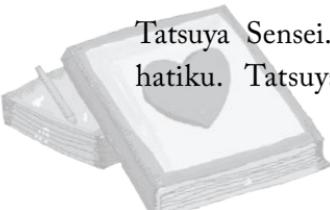
“*Play smooth?* Apa itu?” alisnya sekarang bertaut, menimbulkan beberapa kerutan tipis di keningnya.

“Kau tahu lah. Dekati dia. Kasih perhatian. Sedikit demi sedikit. Jadilah teman dekatnya dulu. Lama-lama kan dia suka kamu. Begitu. Bukannya main tembak aja seperti kemarin. Lalu, *ending*-nya nangis deh berhari-hari.”

Jinan mencibir. “Aku tidak mau terjebak dalam konstruksi sosial yang diciptakan para lelaki.”

Ha? Dia ngomong apa sih?

“*Play smooth* itu kan ide tolol para lelaki untuk menyenangkan ego mereka. Seperti kucing yang ingin terus-terusan disayang. Semakin banyak yang mengelus-elus ya mereka semakin senang. Cowok itu seperti itu. Bayangkan ya jika ada sepuluh cewek yang *play smooth* ke satu cowok, apa nggak kesenangan tuh cowok? Dan kenapa sih harus seperti itu? Maksudku sah-sah aja bagi cowok untuk langsung nembak tanpa pedekate. Dan banyak juga kok yang sukses. Nembak tanpa pedekate, maksudku. Nah, kenapa cewek nggak boleh begitu juga?



Kenapa cewek nggak boleh nembak duluan apalagi tanpa pedekate? Kenapa cewek harus selalu menunggu? Kenapa cewek harus *play smooth*? Aku nggak ngerti,” oceh Jinan.

Tuh kan. Bendungan yang jebol. Eh, dam yang ambrol.

“Tapi kalau kamu bersikap seperti itu ya nggak akan ada yang mau sama kamu,” aku terdengar seperti membela diri sendiri. Membela diri dari apa? Aku pun bingung.

“Nggak masalah. Dunia ini nggak akan berakhir kok kalau aku nggak punya pacar,” katanya lagi.

Sekarang sih nggak masalah. Tapi nanti kalau *mood*-nya lagi nggak bagus, kalau dia lagi merasa kesepian, uh pasti deh jadi *gloomy*. Jadi *mellow yellow ow ow*. Nangis berhari-hari.

“Tapi kamu nggak pernah punya pacar. Aku sudah berganti pacar beberapa kali,” sahutku sekenanya. Memang benar kok. Jinan kelas 12, aku 10. Tapi Jinan belum pernah pacaran sekali pun. Aku gonta-ganti pacar melulu.

“Itu prestasi buat kamu?” ucap Jinan pedas.

Skakmat. Sialan. Aku tak bisa berkata-kata lagi. Berakhirlah sesi ceramah tentang *play smooth* yang gagal total itu. (Seharusnya akulah yang menceramahi Jinan, tapi kenapa jadi terbalik?)

*

Tatsuya Sensei. Aku menggumamkan nama itu dalam hatiku. Tatsuya. Takuya. Kenshin Himura. Haruki

Murakami. Sepertinya Jinan terobsesi dengan cowok produk Jepang.

Aku pernah sekali menanyakan kepadanya kenapa dia memilih untuk kuliah di jurusan Sastra Inggris, bukannya Sastra Jepang, mengingat dia menggilai apa pun yang berbau Jepang.

“Kamu kan suka Jepang. Kenapa nggak kuliah di Sastra Jepang aja?” tanyaku di suatu siang saat kami berdua duduk di ayunan di kebun belakang rumah.

Kepala Jinan mendongak. Tatapannya beralih dari buku yang dibacanya ke matakmu. Dia menjawab singkat, “Hemingway lahir lebih dulu daripada Murakami.”

Oke. Sebetulnya aku bingung dengan jawaban Jinan. Maksudnya apa sih? Apa urusannya dengan Hemingway dan Murakami? Masak iya siapa lahir duluan menentukan di jurusan mana Jinan kuliah. Aku yang terlalu bodoh atau Jinan yang terlalu rumit untuk dimengerti? Oh, absurd. Bukan rumit, tapi absurd. Aku belajar kata itu dari Jinan.

“Bukannya Kenshin lahir pada era Meiji?” kataku akhirnya karena aku masih bingung dengan jawaban Jinan. Aku ikut membaca koleksi komik Samurai X milik Jinan. Dan aku tahu Kenshin lahir lebih dulu daripada Hemingway. Sepertinya sih begitu.

“Setahuku Kenshin tidak menulis buku,” sahut Jinan tak acuh.

Oh, begitu. Jadi bukan hanya masalah siapa lahir duluan. Tapi lahir duluan dan menulis buku. Oke, aku selalu kalah dalam percakapan seperti ini. Sepertinya aku

harus mencari tahu apakah Kenshin Himura menulis buku atau tidak. Atau mungkin diari. Siapa tahu.

*

“Jinan pulaangg. *Tadaimaa*,” suara Jinan menggelegar hingga ke dalam kamar. Cepat-cepat kututup bukunya dan melompat ke atas kasurku. Oh sial. Aku bahkan belum ganti baju. Rasanya seperti pencuri yang tertangkap basah (kenapa harus basah sih? Oh, lupakan. Aku terdengar seperti Jinan).

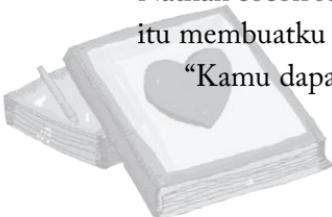
“Princesa! Adikku sayang! Kenapa kamu tidur masih pakai seragam?” Jinan sudah duduk di tempat tidurku. Aku membuka mata dan pura-pura menguap.

“Ada apa sih? Berisik tahu nggak,” kataku pura-pura kesal. Aku terlalu banyak berpura-pura siang ini.

Pintu terbuka lebih lebar. Nathan berdiri di ambang pintu. Aku langsung bangun dari posisi tidurku dan bersandar di kepala ranjang. Sudah hampir setahun ini Nathan selalu datang ke rumah kami, tapi aku belum terbiasa dengan kehadirannya hingga sekarang. Dia selalu saja membuatku grogi.

“Ayo, Jinan. Sebarkan kabar gembira itu,” kata Nathan sambil tersenyum super lebar. Dia duduk di sebelah Jinan. Dalam posisi duduk berdampingan seperti itu, Jinan dan Nathan cocok sekali jadi sepasang kekasih. Dan pemikiran itu membuatku sebal.

“Kamu dapat *door prize* apa?” tanyaku, “tumben.”



Jinan menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum, lalu membuka apa yang sejak tadi digenggamnya. “Tattaa... lihat ini!”

Aku menyipitkan mata agar dapat melihat apa yang tertulis di kertas itu dengan jelas. Nilai hasil ujian atau tugas kuliah atau semacamnya. A+.

“Wow,” kataku. Seingatku selama setahun Jinan kuliah, dia belum pernah mendapatkan nilai setinggi itu. Biasanya Jinan mendapatkan A saja tanpa embel-embel plus di belakangnya.

“Dia satu-satunya yang mendapatkan A+,” kata Nathan bangga sambil menatap Jinan seolah Jinan baru saja mendapatkan beasiswa untuk belajar di planet Mars selama setahun.

“Nilai apa sih?” tanyaku akhirnya karena tak tahan dengan tatapan Nathan untuk Jinan.

“*Introduction to Literature*,” seru Jinan.

“Kami semua diminta membaca cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson. Dan tugas kami adalah merespons karya itu dengan cara apa pun,” kata Nathan penuh semangat.

“Seperti misalnya membuat puisi, atau lagu, atau apa pun deh,” sambung Jinan.

“Aku membuat lagu bersama satu temanku. Aku main gitar dan temanku yang nyanyi. Sebetulnya aku ingin satu kelompok dengan Jinan, tapi aku tahu dia nggak bisa nyanyi. Lagi pula Jinan bilang dia ingin bekerja sendirian.



Jinan satu-satunya yang bekerja sendirian. Yang lain bekerja dalam satu tim. Minimal dua oranglah. Tapi Jinan hebat. Dia berani sendirian. Dia juga satu-satunya yang mendapatkan A+,” oceh Nathan.

“Memangnya Jinan ngapain?” tanyaku.

“Aku membuat sekuel *The Lottery*,” jawab Jinan bangga. Seringgai membuat wajahnya terlihat konyol sekarang. Sebetulnya Jinan tak begitu bisa tersenyum. Dia hanya bisa menyerengai atau tertawa sekalian.

“Membuat apa?” tanyaku lagi.

“Sekuel. Lanjutan cerita dari *The Lottery*. Jinan hebat kan?” mata Nathan berbinar-binar memandangi Jinan. Dan ya Tuhan, Jinan tersipu-sipu.

Mereka tampak seperti pasangan yang baru saja jadian. Yang cowok memuji, yang cewek tersipu-sipu. Rasanya aku ingin kabur saja dari kamar ini.

“Kamu ingin tahu cerita *The Lottery*, Cesa?” tanya Jinan sambil berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir.

Itu pertanyaan retoris. Sebentar lagi dia akan mengocekan plot cerita itu tanpa kuminta.

“Ceritanya mengerikan sekali,” suara Jinan terdengar sangat melodramatis.

Tuh kan apa kubilang.

“Di sebuah desa setiap tahunnya diadakan penarikan undian. Sama seperti lotere. Tapi bukan untuk dapat hadiah duit atau apa. Lotere ini diadakan untuk memilih satu orang yang akan dilempari batu sampai mati. Mengerikan ya?”

“Kenapa harus dilempar batu?”

“Itu tradisi saja. Awalnya tidak tahu bagaimana atau mungkin kepercayaan kuno untuk menjaga agar panen mereka selalu berhasil. Mungkin lotere dengan korban yang dilempari batu membuat para dewa senang. Kadang dewa di langit sana kurang hiburan. Mereka nggak punya dvd,” kata Nathan.

Aku tertawa terkekeh-kekeh. Aku menyukai lelucon konyol dari Nathan. Dia itu lucu sekali. Aku nggak pernah tahu apakah yang dikatakannya itu memang benar atau hanya bercanda saja. Tapi siapa sih yang peduli? Apa pun yang keluar dari mulut Nathan selalu menarik untuk didengarkan. Lelucon yang dilontarkannya selalu bisa membuatku tertawa.

“Dewanya masokis,” kataku sambil terkikik.

“Kita itu harus mempertanyakan segala hal yang sudah menjadi tradisi di lingkungan kita. Apalagi tradisi yang tak masuk akal. Kadang kita menerimanya begitu saja karena sudah terkonstruksi sejak lama. Dibutuhkan pemikiran jernih dan lapang untuk mengkritisi itu. Jadi aku menulis sekuel cerpen itu dengan menghadirkan sepasang suami istri yang pindah ke desa itu danistrinya mati karena dia mendapatkan lotere. Suaminya enggak terima dan akhirnya membunuh tetua yang *keukeuh* mempertahankan tradisi *The Lottery*,” kata Jinan.

Oh ya ampun. Jinan banget. Dia mempertanyakan hampir semuanya.

“Dan kamu dapat A+ untuk itu?” aku bertepuk tangan. Ini juga hal yang kusukai dari Jinan. Dia berani sendirian. Bekerja sendirian seperti itu sementara semua temannya bekerja dalam tim. Dia tak takut menjadi berbeda. Sementara aku, aku nggak akan pernah memilih bekerja sendirian jika memang ada pilihan bekerja dalam tim.

“Kamu tahu apa yang lebih hebat?” dengan mata yang masih berbinar Nathan memandangku. “Sydney, dosen kami, menyuruhnya untuk mencoba mengirimkan artikel ke koran,” kata Nathan sambil menyebutkan beberapa koran berbahasa Inggris terkenal. “Keren kan?” lanjutnya.

Jinan terkikik. Kemudian menari-nari hingga ia mencapai kamarnya di balik *rolling door*. Aku bangkit dan mengambil secara acak pakaian dari dalam lemari. Seharusnya aku senang melihat Jinan sesenang itu. Kan aku sering mengeluhkan Jinan jika *moodnya* sedang buruk. *Moodnya* yang buruk, depresinya yang berkepanjangan, akan sangat mempengaruhiku. Langitku akan menjadi gelap. Aku sudah bilang kan? Nah, seharusnya sekarang ini aku senang dong ya. Tapi nyatanya tidak. Aku malah manyun. Dan aku sibuk mengutuki diriku sendiri.

Aku berganti pakaian di kamar mandi yang terletak di dekat pintu belakang. Lalu aku berjalan menuju ruang tengah, mengempaskan tubuh ke sofa besar dan memilih Discovery Channel.



Perhatianku tak sepenuhnya tertuju pada ular beracun yang mempunyai tanduk di gurun Sahara. Pikiranku melayang pada Nathan. Berlebihan tidak kalau kukatakan aku tidak ikut senang dengan kebahagiaan Jinan karena sebenarnya aku cemburu pada Jinan? Dia sangat diperhatikan oleh Nathan.

Secara fisik aku lebih cantik dari Jinan. Bukan hanya aku yang bilang, tapi hampir semua orang yang mengenal kami berdua. Tubuhku kurus sedangkan Jinan berisi. Tidak gendut tapi berisi. Kau tahu maksudku, kan? Kulitku kuning langsat dan kulitnya sawo matang. Rambutku lurus panjang sebahu sementara rambut Jinan pendek seperti landak. Dia tak memerlukan jel rambut untuk membuat rambutnya berdiri.

Dalam hal otak, aku lebih bagus untuk ilmu-ilmu pasti. Matematika, kimia, fisika. Tiga mata pelajaran yang begitu ditakuti Jinan. Dia lebih suka mempelajari bahasa dan sastra. Dan kepribadian kami berbeda jauh. Langit dan bumi. Timur dan barat. Jinan tak punya rem. Gampangnya seperti itu. Emosinya seperti *roller coaster*. Atau yoyo. Naik turun. Sementara aku, kepribadianku standar saja seperti cewek lainnya.

Banyak yang bilang aku baik hati. Ya karena kita semua dituntut untuk baik hati, kan? Bagusnya sih baik hati secara tulus ikhlas. Tapi kalau belum mampu seperti itu, ya berpura-pura baik hati juga sudah lumayan. Masalahnya adalah seperti yang sudah kukatakan, Jinan

sama sekali tak bisa pura-pura. Kau bisa melihat apa isi otaknya hanya dengan memandang wajahnya saja. Dan menurutku dunia ini seringnya tidak adil. Dunia ini tak begitu bisa menerima orang-orang seperti Jinan, yang akan mengatakan apa pun dari hatinya.

Termasuk sederet cowok yang pernah ditaksirnya.

Sejak kami berdua memasuki masa remaja bertahun-tahun lalu, tentu saja kami saling mengetahui kisah cinta masing-masing. Aku jauh lebih hafal siapa saja yang masuk ke dalam hidup Jinan dibandingkan Jinan menghafal deretan cowok yang masuk ke dalam hidupku. *Yeah*, alasannya tentu bisa ditebak. Sedikit sekali cowok yang bisa menerima Jinan yang seperti itu.

Bahkan mungkin satu-satunya cowok yang melihat Jinan sebagai cewek yang pantas diidolakan adalah Nathan. Itu alasanku menyukai Nathan.

Duh, bagaimana aku harus menjelaskannya ya. Jika kami pergi berdua ke mana pun, pasti mata cowok-cowok itu akan lebih memandangku. Jika kami berdua berkenalan dengan cowok, pasti cowok itu akan jatuh cinta padaku. Dan Jinan tak pernah keberatan dengan itu. Dia tak pernah iri padaku. Dia tidak peduli masalah begituan. Beda sekali dengan Sisil yang sering memberiku tatapan iri. Kadang ketidakpedulian Jinan pada hal-hal seperti itu membuatku jengkel juga. Maksudku, teman semejaku saja melontarkan tatapan iri karena aku disukai banyak cowok. Tapi kakakku sendiri tidak.

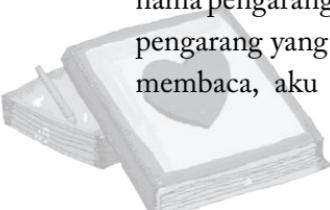


Nathan masuk dalam hidup Jinan saat dia mulai kuliah. Dan menjadi teman dekat dua bulan setelahnya, tepat pada saat Jinan kepingin mati saja karena bubar dengan pacar pertamanya (dan pacar terakhirnya –untuk sementara ini– karena dia belum punya pacar lagi). Nathan berbeda sekali dengan cowok-cowok lain karena dia masih tetap menyukai Jinan walaupun sudah bertemu aku. Bukannya aku kepedean atau bagaimana. Oh tapi ayolah. Aku kan lebih cantik. Seharusnya kan Nathan jatuh cinta padaku. Aku tak keberatan dia berteman dengan Jinan. Tapi ya itu tadi, seharusnya dia jatuh cinta padaku, bukan pada Jinan.

Sebenarnya aku tak tahu apakah Nathan sudah nembak Jinan atau belum. Tapi sepertinya sih belum karena kalau sudah, Jinan pasti akan menceritakannya padaku. Setahuku mereka berteman dekat. Karena Jinan masih sempat naksir Tatsuya, *sensei*-nya. Jika dia sudah berkomitmen pacaran sama Nathan, dia pasti nggak akan melirik cowok lain, sekeren apa pun cowok itu (untuk yang satu ini Jinan patut dikasih empat jempol deh).

Yeah, hanya Tuhan yang tahu kenapa Nathan dan Jinan enggak jadian.

Dan hanya Tuhan juga yang tahu kalau aku betul-betul suka sama Nathan. Aku menjomblo hampir setahun lamanya gara-gara Nathan. Apakah aku bodoh? Enggak juga sih. Statusku memang jomblo, tapi aku selalu saja pergi malam mingguan. Selalu saja ada yang mengajakku jalan. Aku tak seperti Jinan yang menghabiskan hampir



seluruh malam minggunya membaca di kamar.

“Tanduk si *viper* itu cantik sekali,” suara Nathan membuat jantungku hampir berhenti berdetak. Dia mengempaskan dirinya di sebelahku. Matanya terpancang pada ular berbisa sewarna gurun. Sementara mataku terpancang pada sosoknya.

Ada satu momen yang membuat Nathan menjadi milikku seutuhnya. Momen itu adalah menonton Discovery Channel atau National Geographic bersama. Seperti sekarang ini. Aku suka sekali menonton film dokumenter tentang hewan-hewan. Mereka menakjubkan. Jinan tak begitu menyukainya. Dia lebih tertarik pada hidup orang-orang. Sementara Nathan juga menggemari film-film dokumenter tentang hewan. Kami sering menonton bersama. Pada momen itulah aku merasa Nathan menjadi milikku. Bukan Jinan.

*

“Kau tahu Steve Irwin?” mata Nathan membulat.

Saat itu kami bertiga bermain menyebutkan satu nama terkenal. Jika tak ada yang mengenal nama itu padahal dia benar-benar orang terkenal, kami akan memberinya poin. Poin yang terbanyak akan menang dan boleh minta ditraktir apa saja.

Jinan mudah sekali ditebak karena ia selalu menyebutkan nama pengarang favoritnya. Nathan selalu bisa menjelaskan pengarang yang disebutkan Jinan. Dan meskipun tak suka membaca, aku familiar dengan beberapa nama karena

Jinan selalu mengoceh tentang mereka.

Saat tibagiliranku untuk menyebutkan nama terkenal, aku menyebut nama Steve Irwin. Kupikir Jinan dan Nathan tidak tahu. Aku sudah membayangkan minta ditraktir di restoran Jepang yang baru dibuka di Grand Indonesia. Tapi ternyata Nathan tahu! *Yeah*, hal itu membuatku seratus kali lebih bahagia dibandingkan ditraktir makan di Grand Indonesia.

“Kamu tahu Steve Irwin?” mataku ikut membulat.

“Tentu saja! Dia legenda!” kata Nathan penuh semangat.

Kami berdua kemudian mengobrol seru tentang Steve Irwin. Sementara Jinan diam memandangi kami, dan setelah sekitar lima belas menit, dia menyingkir. Permainan ‘sebut nama’ berakhir begitu saja. Hari itu tak ada yang menang dan kalah. Tak ada yang ditraktir dan menraktir. Yang ada hanya aku yang bahagia setengah mati.

Akhirnya ada satu hal yang aku tahu tapi Jinan tidak tahu. Dan itu adalah Steve Irwin. Dia adalah pemandu acara *The Crocodile Hunter* yang pernah tayang di Animal Planet. Waktu kecil aku selalu mengikuti pertualangan Steve dari keping dvd punya Papap.

Menurutku, yang membuatnya super keren adalah karena Steve Irwin bekerja bersama istrinya, Terri. Bahkan anak perempuan mereka, Bindi, mempunyai acara sendiri yang juga film dokumenter tentang hewan. Tapi Steve Irwin meninggal di usia yang termasuk muda. Sekitar 44 tahun. Dia meninggal setelah dadanya tertusuk ekor

ikan pari saat bekerja membuat film dokumenter. Kisah hidupnya tragis, ya?

"Keren ya jika punya minat yang sama dengan istri. Bahkan anak pun ketularan seperti Bindi itu," kata Nathan sambil tersenyum lebar.

Oh, menikah denganku saja, Nathan. Bukankah kita sudah punya minat yang sama?

Malam itu aku bermimpi membuat film dokumenter tentang satwa liar yang hidup di sungai Amazon bersama Nathan dan dua anak kami yang masih kecil-kecil. Nama mereka Bindi dan Sanca. Bindi karena aku betul-betul ingin anakku seperti Bindi, anak Steve Irwin yang mempunyai acara TV itu. Dan Sanca karena Nathan menyukai jenis ular itu. Kami mendirikan tenda bersama kru film dan bekerja dengan penuh semangat. Belum pernah aku merasa sebahagia itu. Rasanya aku rela tidur seratus tahun lamanya jika mimpiku terus-terusan seperti itu.

Hari ketika aku mengetahui Nathan menyukai Steve Irwin dan malam ketika aku bermimpi bersama Nathan berpertualang di sungai Amazon sudah kunobatkan menjadi hari dan malam terindah dalam hidupku. Suatu hari nanti saat akhirnya aku menikah dengan Nathan, aku tentu saja akan menceritakan semua ini padanya. Bawa aku sudah tahu kami memang ditakdirkan sebagai pasangan suami istri yang akan mengarungi laut kebahagiaan bersama-sama.

Yeah, kayak aku bakalan menikah dengan Nathan saja.



empat

Diary
Princesa

Pagi itu akan menjadi pagiku yang seperti biasanya jika Vendetta tak berdiri di dekat pintu kelasku. Dia memandangku tanpa berkedip hingga aku menghampirinya dan berdiri tepat di depannya. Tangan kanannya menyodorkan dua potongan kertas yang setelah kulihat adalah tiket bioskop.

“Nanti malam nonton yuk,” katanya. Wajahnya tanpa ekspresi. Aku tak bisa menebak apa yang dipikirkannya. *Poker face.*

“Oke,” jawabku sambil tersenyum. Kuambil dua tiket itu dari tangannya dan tanpa mengatakan apa-apa lagi aku masuk ke dalam kelas.

“Ketemu langsung di Blitz Megaplex, ya! Grand Indonesia! Jam tujuh!” aku yakin teriakan Vendetta terdengar hingga ke dalam kelas.

“Kencan lagi ya?” tanya Sisil dengan mata berbinar. Aku hanya tersenyum. Aku sedang malas ditanya

macam-macam. Sisil adalah tipe orang yang akan menanyaimu macam-macam saat ia tahu kau akan berkencan. Nonton di mana? Sama siapa saja? Ketemu di sana atau dijemput? Nanti pulangnya bagaimana? Makan *popcorn plain* atau *caramel*?

Saat ada konsultasi profesi dan jurusan yang diinginkan untuk kuliah, aku menebak profesi yang paling cocok untuk Sisil ada wartawan. Lebih spesifiknya wartawan infotainment. Tapi aku harus kecewa karena profesi nomor satu yang cocok untuk Sisil adalah pendidik. Nggak salah tuh?

“Sebetulnya kamu lebih suka Aksel atau Ven? Kamu memilih siapa?” Sisil sudah mengganti pertanyaannya tanpa menunggu jawaban dariku.

Aku tak memilih keduanya. Tak akan. Jawabku dalam hati.

Aku memilih Nathan. Jika boleh. Jika bisa.

*

“Jinan, bagaimana jika kita jatuh cinta pada orang yang sama?” suatu hari aku bertanya seperti itu. Aku lupa kapan tepatnya. Apakah saat kami berdua sama-sama SMA? Atau saat aku SMP dan Jinan SMA? Aku lupa.

“Kau boleh memiliki jika memang kamu mau,” sahut Jinan tak acuh.

“Kamu nggak akan marah?” tanyaku.



Jinan menggeleng. "Jika dia benar-benar menyukaiku, dia akan memilihku tanpa kuminta, Ces," katanya.

Aku terdiam. Aku tahu aku tidak puas dengan jawabannya. Menurutku tidak begitu.

"Tapi bukannya kamu harus berusaha untuk mendapatkannya? Bukannya kamu harus menunjukkan bahwa kamu mencintainya? Untuk meyakinkannya, begitu."

"Lalu, jika dia tetap memilihmu, aku nggak bisa apa-apa kan?" Jinan memandangku.

Iya juga sih.

"Kamu nggak akan marah?" aku bertanya untuk yang kedua kalinya.

Jinan menggeleng sekali lagi. "Sudah kubilang. Jika dia benar-benar menyukaiku, dia akan memilihku, bukannya kamu. Jika memang dia lebih memilihmu, ya sudah kan. Untuk apa mempertahankan orang yang memang tidak benar-benar menyukai kita?"

Jinan seringkali membuatku bingung. Saat dia bicara seperti itu, dia terlihat sangat percaya diri. Maksudku, jika aku menjadi dia, tentu saja aku marah jika adikku merebut pacarku, walaupun seperti yang kubilang Nathan dan Jinan tidak pernah mengumumkan mereka pacaran. Jika aku menjadi dia, aku akan melakukan segalanya untuk mempertahankan Nathan. Dia itu cowok yang mendekati sempurna. Kulitnya bersih dan terawat. Tidak putih, tidak juga sawo matang seperti kulit Jinan. Hidungnya berukuran pas dengan alisnya yang lebat. Bibir Nathan bagus. Aku tak ahli mendeskripsikan seseorang dengan kosakata yang

terdengar romantis (seperti misalnya wajahnya bercahaya bak bulan purnama). Tapi intinya Nathan itu tampan.

Dan Nathan itu baik hati. Siapa coba yang mau mengunjungi rumah sahabatnya hampir setiap siang atau sore? *Yeah*, walaupun Nathan sering bercanda kepada Mamam alasan dia rajin datang ke rumah adalah karena Nathan berharap mendapat makan siang atau makan malam gratis. Dia kan anak kos yang harus berhemat. Tapi aku tak begitu saja percaya. Dia peduli pada Jinan, dia menyukai Jinan. Dia tetap sabar seandainya pun Jinan tidak menganggapnya ada. Atau jika Jinan sedang tidak ingin diganggu. Seperti malam itu.

Mamam sedang menonton televisi. Papap tidak ada –seperti biasa. Jinan mengurung diri di kamarnya setelah sebelumnya memberitahu Nathan, “Aku sedang ingin sendirian. Aku ingin belajar bahasa Jepang.”

Dan ya memang betul dia belajar bahasa Jepang. Tapi ayolah, Nathan sudah ada di rumah ini untuknya. Seharusnya Jinan lebih bisa menghargai Nathan, kan? Jinan kan bisa belajar di ruang tamu atau dimanalah. Dan Nathan bisa duduk di sampingnya tanpa membuat Jinan merasa terganggu. Jika aku menjadi Jinan, aku akan melakukan itu. Tapi Jinan kadang-kadang egois sekali. Jika dia sedang tidak ingin diganggu, ya sudah tak ada yang bisa mengganggunya. Tidak juga gempa bumi. Atau tornado–jika memang tornado bisa terjadi di Jakarta.

Nathan menghampiriku yang sedang duduk dengan



buku bertebaran di meja makan. Wajahku tampak kusut atau mungkin seperti itu karena Nathan mengerutkan keningnya dan kemudian berkata, “Ada yang bisa kubantu? Diam-diam aku ini jago matematika loh.”

Aku tersenyum, lalu menyodorkan buku PR yang sebagian besar tidak kumengerti walaupun sudah kubaca berkali-kali. Nathan duduk di sampingku dan mulai mengerjakan soal-soal itu di selembar kertas. Aku hanya perlu melihatnya menuliskan tiap jawaban yang sepertinya memang ditulisnya dengan lambat agar aku bisa memperhatikan. Dan aku mengerti sendiri tanpa dijelaskan. Menurutku hal itu brilian. Iya, cara Nathan mengajariku dalam diam.

Kemudian dia menuliskan beberapa soal serupa dan memberiku waktu beberapa menit untuk menjawab. Seperti itu berulang-ulang. Hingga kemudian Mamam muncul di ruang makan dan menyuruh kami berdua makan. Sudah jam sembilan rupanya. Aku sedikit kesal karena rasanya waktu melesat begitu cepat saat aku berdua dengan Nathan. Sebetulnya aku tak keberatan mengerjakan sejuta soal matematika jika itu berarti aku mendapatkan waktu ekstra bersama Nathan.

Tapi yang terjadi tidak seperti itu. Waktu tak bisa menjadi karet elastis yang bisa dipanjang-panjangkan. Mamam menutup buku-buku yang berserakan lalu membawakan roti daging asap untuk makan malam. Nathan membantu Mamam membawa puding dan buah-



buah dari dalam kulkas. Lalu kami bertiga pun makan bersama.

Nathan orang yang menyenangkan sekali. Bahkan Mamam pun menyukainya. Kami mengobrolkan banyak hal yang terjadi di sekitar kami. Dan aku semakin menyukai Nathan karena dia mengetahui banyak hal. Dia bisa diajak bicara mengenai kenaikan harga BBM yang berimbang pada kenaikan harga-harga kue di toko Mamam. Mamam tak mau mengurangi bahan baku kuenya. Mamam memilih menaikkan harga meski dia sedikit khawatir hal itu akan membuatnya kehilangan pelanggan.

“Jangan khawatir, Mam,” kata Nathan—dia memanggil Mamam dengan sebutan Mam juga seperti aku dan Jinan memanggil Mamam. “Orang-orang itu akan berani membeli kualitas kok,” katanya lagi. Senyumannya mengembang, membuat kerut khawatir di kening Mamam menghilang, lalu berganti menjadi senyum lebar.

Aku ikut tersenyum. Nathan gampang sekali menularkan kebahagiaan. Kadang menurutku dia bersikap jauh lebih dewasa dari Jinan maupun aku walaupun umur kami bisa dibilang sebaya.

Setelah makan malam, Nathan menawarkan diri untuk membantu Mamam mencuci piring—hal yang tak akan pernah kulakukan. Menawarkan diri untuk mencuci piring, maksudku. Selama ini jika Mamam tidak menyuruhku mencuci piring, jangan harap aku mau melakukannya. Jadi, tindakan Nathan menawarkan diri

itu bagiku seperti tindakan heroik penyelamatan sebuah kota dekat pelabuhan dari serangan bajak laut. Oke, aku berlebihan. Tapi setidaknya kau bisa mengerti maksudku, kan?

Aku memberitahu Mamam bahwa sebaiknya dia melanjutkan nonton televisi saja. Biarlah aku dan Nathan yang mencuci piring. Kasihan Mamam malam-malam begini harus terkena air dingin. Mendengar kalimatku itu Mamam mengernyit. Tapi Mamam pergi meninggalkan kami tanpa berkata apa-apa lagi.

Mencuci piring berdua dengan Nathan! Apa sih yang bisa lebih romantis dari itu? Rasanya aku ingin berteriak karena begitu bahagia.

Eh tapi, aku tidak sebahagia itu karena ternyata piring dan gelas yang harus kami cuci tak membutuhkan waktu semalam untuk menyelesaiannya. Jika tahu begini, tadi aku akan makan dengan menggunakan sepuluh piring yang berbeda. Seratus piring kalau perlu.

Jadi aku bisa mencuci piring dengan Nathan semalam.

*

Malam itu Vendetta bergaya lumayan. *Vintage* seperti yang sering digambarkan oleh Sisil. Bukan jadul yang norak. Tapi *vintage*. Berkelas. Sepertinya aku harus mengakui kalau Jinan benar dalam hal pemilihan kata. Rasa yang



didapatkan berbeda dari kata *vintage* dan *jadul*. Begitu juga dengan *bendungan yang jebol* dan *dam yang ambrol*.

Ven mengenakan kemeja putih yang sepertinya menempel di tubuhnya itu. Lalu *vest* kulit warna cokelat yang juga pas sekali dengan ukuran tubuh Ven. Dia mengenakan celana yang juga pas dengan kakinya. Sepatunya *boots* cokelat tua. Tas kulit cokelat kecil tergantung di salah satu bahunya.

Gaya *vintage* membuat Ven terlihat jauh lebih tua dari umur sebenarnya. Ditambah lagi badan Ven yang bongsor. Oya, kumis tipis di atas bibirnya juga berperan besar membuatnya terlihat lebih tua. Sebenarnya Ven itu tampan. Hidungnya mancung, kulitnya putih, rambutnya ikal. Tapi sekali lagi, dia kelihatan lebih tua. Jika kebetulan kau berpapasan denganku dan Ven, kau pasti akan mengira aku sedang bersama mahasiswa tingkat akhir. Atau mungkin ekskul yang berkantor di Sudirman. Dan eerr, aku tak begitu suka kumis. Meski tipis. Hanya kau yang kuberi tahu tentang hal ini, ya.

Untuk mengimbangi Ven, aku memilih baju yang lumayan bergaya *vintage*. Kupakai *vintage dress*-ku yang berwarna *peach* dan *flat shoes* yang warnanya senada dengan tasku, cokelat muda. Sengaja kupilih *dress* itu agar aku dan Ven bisa terlihat serasi. Entah ya, aku suka sekali memperhatikan pasangan-pasangan yang menonton atau sekadar jalan-jalan bersama. Kadang aku merasa kesal jika gaya mereka terlalu jauh berbeda. Seperti misalnya si

cewek sudah berdandan habis-habisan, dengan memakai *wedges* manis setinggi sembilan senti dan *dress* keren di atas lutut, tapi kemudian si cowok hanya mengenakan jins belel dan kaos. Yah, walaupun aku tahu jins belel dan kaos yang dipakainya itu bermerek, tetap saja akan lebih baik jika si cowok memakai kemeja ditambah aksesoris semacam topi atau apalah.

Ven menungguku di dekat pintu masuk Blitz Megaplex Grand Indonesia. Ia melambaikan tangan ketika melihatku datang. Wajahnya terlihat bahagia. Aku memasang senyum terbaik saat kami berdua berdiri berhadapan.

“Kukira kamu nggak datang,” katanya.

“Kukira juga begitu,” kataku.

Sebetulnya aku sedikit berbohong. Mana mungkin aku tidak datang. Mana mungkin aku melewatkannya cowok keren seperti Vendetta. Oke, dia mungkin sedikit aneh (dan kelihatan tua). Siapa coba yang mau menulis surat? Hanya Vendetta. Lumayan aneh menurutku. Tapi dia keren (meski, *again*, kelihatan tua). Titik. Tak ada yang perlu diributkan lagi. Lagi pula, dia memberiku dua tiket itu. Maksudku, baru dia cowok yang kukenal yang mengajakku menonton dengan cara begitu. Biasanya kan kami akan membeli tiket langsung di Blitz atau 21. Atau jika si cowok sudah membeli tiket, ya dia akan memegangnya sampai kami bertemu di bioskop. Begitu.

Tapi Ven berbeda. Aku selalu menyukai sesuatu yang berbeda.

Kecuali Jinan. Tentu saja.



Aku tak bilang aku tidak menyukai Jinan. Bagaimana bisa aku tidak menyukainya. Dia kakakku. Kami dididik Mamam untuk saling menyukai. Atau saling menyayangi. Tapi seperti yang sudah sering kuceritakan, Jinan berbeda. Berbeda dari aku dan sebagian besar manusia yang kukenal. Dan aku tak begitu menyukainya karena perbedaan itu. (Aku tak tega mengatai Jinan aneh.)

Ven menggandeng tanganku saat mengantri untuk membeli *popcorn*. Aku meminta *popcorn* karamel ukuran paling besar dan *iced cappuccino*. Ven mengocekan banyak hal terutama tentang motor kesukaannya. Aku baru tahu Ven termasuk cowok ceriwis. Tapi tetap saja cowok ceriwis paling keren adalah Nathan. Obrolannya lebih berbobot. Ayolah, Ven bicara tentang motor. Sementara Nathan bicara tentang sesuatu yang lebih esensial dari itu. Tentang BBM! Kalau motor tidak diisi bensin, motor itu nggak bisa jalan kan ya? (Ngomong-ngomong aku tahu kata *esensial* itu dari Jinan –tentu saja. Dan memang terdengar lebih keren daripada kata *penting*.)

Filmnya membosankan. Aku tak ingin menceritakannya di sini demi kesehatan mentalku sendiri (aku pernah dengar kalau menceritakan sesuatu yang membuatmu kesal hanya akan membuatmu menebarkan energi negatif, dan aku sedang tidak ingin menebarkan energi negatif sekarang). Sepanjang film itu pikiranku melayang-layang. Seperti yang bisa kau tebak, Jinan termasuk salah satu yang melayang-layang di kepalamku. Satu yang mendominasi kalau boleh jujur.

*

Jinan memfotokopi kertas dengan nilai A+nya sebanyak empat lembar. Satu ditempelnya di tembok, tepat di bagian samping sehingga dia bisa selalu membacanya ketika mau tidur. Satu ditempelkannya di meja belajar. Satu lagi di bagian depan lemari. Satu lembar sisanya dilipat persegi dan dimasukkan ke dalam dompet. Menurut Jinan lipatan kertas itu jimat. Menurutku itu sinting.

Sejak mendapatkan nilai A+, dia tak bisa berhenti tersenyum. Aku senang tentu saja, tapi aku juga sibuk bertaruh dengan diriku sendiri berapa lama senyum itu bertahan. Kutebak satu minggu jika tak ada hal penting –eh, esensial–apa pun yang terjadi. Tiga hari jika ada hal yang membuatnya jengkel.

Dengan *mood* baik seperti itu, Jinan akan menjawab pertanyaan apa pun yang aku tanyakan. Kesempatan itu tentu tidak kusia-siakan. Aku pun bertanya tentang alasannya mencelup semua pakaian ke dalam warna hitam. Jinan terdiam selama beberapa detik. Lalu, “Karena satu hari sebelum hari itu aku bertemu dengan Tatsuya Sensei. Dia mengingatkanku pada Takuya. Aku merasa marah. Sedih. Jengkel. Kecewa. Semua perasaan itu bercampur aduk.”

“Apa mencelupkan semua bajumu jadi warna hitam bisa menyelesaikan masalah?” aku memicingkan mata.

“Ya iyalah,” jawab Jinan sambil menatapku seolah aku ini sinting.

Nah. Jinan itu gila, kan? Dia yang sinting tapi dia menganggapku sinting karena tak bisa mengerti bagaimana baju berwarna hitam bisa menyelesaikan masalah.

Coba deh pikirkan secara serius. Dilihat dari sudut mana pun, mencelup seluruh pakaianmu ke dalam warna hitam tidak akan membantu menyelesaikan masalahmu. Oh, tunggu. Aku lupa. Jinan kan meniru apa yang dilakukan Samantha. Di novel *All-American Girl*, Samantha mencelup semua bajunya dengan warna hitam karena ingin semua orang tahu jika dia sedang berduka memikirkan nasib generasinya yang tidak punya perhatian pada isu-isu penting dunia. Atau setidaknya mirip-mirip itu. Aku lumayan lupa.

“Kamu mencelup bajumu dengan warna hitam karena kamu ingin semua orang tahu kamu berduka karena Tatsuya?” tanyaku ngeri. Setidaknya alasan Samantha mencelup semua bajunya ke dalam warna hitam lebih masuk akal daripada alasan Jinan.

Jinan mengangkat bahunya kemudian berlalu begitu saja.

Jinan itu sinting, kan?

*

Tangan Vendetta yang menyentuh tanganku membuatku tersentak. Sepanjang film tadi dia menggenggam tanganku beberapa kali. *Well*, dia sopan. Maksudku, tidak



kurang ajar. Eh, menggenggam tangan itu kurang ajar nggak sih? Menurutku sih tidak. Jadi kubiarkan saja dia menggenggam tanganku. Aku tersenyum padanya saat dia tersenyum padaku.

“Kita keluar nanti saja ya, tunggu yang lain keluar dulu,” katanya.

Aku mengangguk dan memperhatikan beberapa pasangan yang bergandengan tangan saat keluar. Ven juga memperhatikan mereka. Lalu dia berdiri dan menarikku berdiri. Kami berjalan keluar sambil bergandengan tangan. Persis seperti pasangan-pasangan yang tadi kuperhatikan.

“Kamu cantik,” itu kalimat pertama Ven ketika kami sudah berada di luar teater.

“Banyak yang bilang seperti itu,” jawabku sekenanya.

Vendetta terkekeh. “Dengar-dengar kamu juga pintar,” katanya lagi.

“Nilai-nilaiku membuktikannya,” aku berusaha menyerigai semanis mungkin. Tersenyum semanis mungkin itu gampang. Tapi menyerigai semanis mungkin? Kau harus mencobanya sendiri.

Tangan kami masih saling terkait ketika kami berada di eskalator.

“Cesa, aku suka kamu,” ucap Ven seraya menatapku.

Oh Tuhan. Jangan bilang Vendetta akan menyatakan cintanya di eskalator ini. Jangan jangan jangan. Kumohon, Tuhan. Ngomong-ngomong, kalimat “aku suka kamu” itu sudah termasuk pernyataan cinta belum sih?

Sepertinya Tuhan sedang berpihak padaku sekarang ini. Belum sempat aku merespon kata-kata Ven tadi, dia tertawa. "Jangan bilang banyak juga yang suka kamu."

Tawaku berhamburan. Kami berdua tertawa-tawa.

Sepertinya Ven tertawa karena dia merasa sudah membuat lelucon yang konyol. Sementara aku tertawa karena merasa terselamatkan. Aku tak harus mendengar pertanyaan Ven selanjutnya, "Apa kamu suka aku juga?" *Well*, sebetulnya tak masalah aku harus mendengar pertanyaan semacam itu yang sudah sering sekali kudengar dari cowok-cowok lain. Tapi yang tidak kusuka adalah aku harus menjawabnya.

"Aku punya teman yang motornya mirip motormu," kataku berusaha cepat-cepat mengalihkan pembicaraan sebelum tawa Ven berhenti.

Dan sampai kami berdua berdiri menunggu taksi, Ven masih mengoceh seru tentang motornya.

"Kuantar pulang naik taksi ya?" tawar Ven.

Aku menggeleng. "Nggak perlu. Sudah malam. Mungkin lain kali saja."

Vendetta tersenyum. Syukurlah dia bukan tipe cowok pemaksa. "Baiklah. Lain kali ya," katanya tepat pada saat taksi datang.

Aku mengangguk dan masuk ke dalam taksi. Kulam-baikan tangan sebentar sebelum taksi melaju meninggalkan sosok Vendetta. Aku menguap beberapa kali dan teringat Papap. Sejak kecil aku tidak dekat dengan Papap. Tapi



nggak bisa dibilang juga aku dekat dengan Mamam. Mungkin lebih tepatnya aku tipe anak yang tidak dekat dengan kedua orangtua.

Aku tidak bisa mengingat awalnya bagaimana bisa seperti itu. Aku hanya ingat sebuah fakta bahwa Papap sering sekali ke luar kota, sejak dulu hingga sekarang. Itu kenapa aku tak bisa merasa dekat dengan Papap. Bagaimana bisa aku merasa dekat dengan orang yang tak pernah meluangkan waktunya bersamaku?

Lagi pula Papap juga bukan tipe orang ramah yang akan menyapamu duluan meskipun kau diam. Dia tipe orang yang menunggu untuk disapa. *Well*, aku lumayan sering menyapa teman-temanku. Jika tidak, nggak mungkin kan aku mendapatkan predikat baik hati yang membuat banyak cowok menyukaiku? Tapi entah karena alasan apa, aku segan menyapa Papap (Atau enggan ya? Sepertinya aku harus bertanya pada Jinan bedanya *segan* dan *enggan* dalam kasusku ini).

Taksi berhenti di depan rumah. Jinan tampak duduk di beranda dengan buku di tangannya. Dia suka membaca di mana saja. Jika bosan di dalam kamar, Jinan akan membaca di ruang tamu, ruang makan, dapur, bahkan tempat jemuran. Malam ini dia memilih teras depan.

Jinan memandangku sebentar saat aku membuka pintu gerbang. Lalu dia tenggelam lagi dalam bukunya. Derit bunyi roda pintu terdengar. Aku lupa mengoleskan oli ke roda-roda itu.



Aku duduk di samping Jinan. Kuteguk kopi hitam yang tinggal setengah di atas meja. Jinan penggila kopi hitam. "Kamu nggak dingin duduk di sini?" tanyaku seraya merapatkan tanganku.

Jinan menutup bukunya lalu memandangku. Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia bertanya, "Kamu nonton sama siapa?"

"Ven," jawabku tak acuh.

"Dia siapa?"

"Temanku."

Setelah itu Jinan bermonolog betapa aku ini selalu menonton dengan cowok berbeda setiap malam minggu. Bahkan hari-hari biasa pun kadang aku pergi nonton dengan cowok berbeda pula. Aku mengoreksinya dengan bilang tidak setiap minggu aku pergi keluar sama cowok. Ada juga malam minggu yang kuhabiskan di rumah. Tapi aku tidak tega menyebutkan "terutama jika *moodmu* sedang buruk". Tapi memang kenyataannya seperti itu kok. Saat *mood* Jinan sedang buruk, aku pasti tidak ke mana-mana. Apa dia lupa hal itu? Aku lumayan kesal juga jadinya.

"Lagi pula nggak ada yang bisa kukerjakan di rumah. Bosan di rumah melulu," sahutku sekenanya.

"Kamu bisa membaca, menonton dvd, atau apalah untuk menyibukkan dirimu sendiri," sahut Jinan tak mau kalah.

"Loh kencan dengan cowok kan juga bagian dari menyibukkan diri sendiri," aku mencibir.

“Melihat caramu menyibukkan diri sendiri, aku jadi kasihan sama kamu,” katanya tanpa melihatku.

Aku jadi jengkel. Lalu tanpa kurencanakan, kalimat-kalimat itu cepat sekali meluncur dari mulutku, “Aku lebih kasihan sama kamu. Sejak putus sama Abim, kamu nggak pernah kencan sekali pun. Padahal sudah satu tahun kan?”

Wajah Jinan menegang. Matanya mendelik ke arahku.

“Jinan, aku... aku... aku nggak bermaksud begitu,” kataku terbata-bata. Tapi Jinan tidak menyahut. Dia mengangkat novelnya hingga menutupi wajahnya. Aku jadi tidak tahu apa yang dia pikirkan. Akhirnya aku memilih untuk masuk ke dalam rumah.

Cara berpikirku dan Jinan seringkali berbeda. Seperti tadi saat Jinan mengasihanku dan aku mengasihannya. Tahun lalu Jinan pernah punya pacar. Abim pacar pertamanya. Seumur hidup yang kuhabiskan bersama Jinan, aku belum pernah melihatnya sebahagia itu. Jinan betul-betul menyukai Abim. Selama dua bulan itu dia sungguh terlihat bahagia. Iya, umur pacarannya dengan Abim dua bulan saja. Setelah hubungan mereka bubar, Jinan belum pernah terlihat lagi menyukai cowok lain. Dalam hal ini Nathan tidak dihitung karena Jinan menganggapnya sahabat.

Jika aku mengingat apa yang terjadi tahun lalu, rasanya seperti kembali masuk ke neraka. Iya, benar. Aku tidak

sedang melebih-lebihkan. Jinan tidak bisa menerima kenyataan bahwa dia ditinggal Abim begitu saja. Kadang aku merasa begitu marah sama Abim. Tidak seharusnya dia seperti itu. Maksudku, walaupun aku sering tidak mengerti Jinan, walaupun aku sering menganggapnya aneh, tapi sebenarnya Jinan orang baik.

Jinan pantas mendapatkan perlakuan yang jauh lebih baik dari cara Abim memperlakukannya. Ayolah, jika memang Abim sudah tak suka lagi pada Jinan, katakan sesuatu. Berikan alasan yang masuk akal. Tidak hanya pergi meninggalkan Jinan begitu saja.

*

“Sudahlah Jinan. Kamu sudah menangis tiga hari tiga malam tanpa henti,” kataku yang berdiri di samping tempat tidur sambil setengah putus asa memandangi Jinan yang terkubur di balik selimut. Isak tangisnya masih terdengar dan hanya akan berhenti jika dia jatuh tertidur karena kelelahan. Siapa bilang menangis tidak melelahkan?

Perlahan Jinan menyingkap selimutnya. Dia memandangiku. Aku iba pada matanya yang seperti mata panda terkena bola. Bengkak dan dihiasi lingkaran hitam. Dia menyusut matanya berkali-kali. Tapi rasanya percuma saja karena air matanya terus turun.

“Abim mutusin aku karena dia nggak punya waktu



buat aku, Ces,” kata-kata Jinan terputus-putus seperti lagu di MP3 saat laptopku nge-hang.

“Mungkin memang dia nggak punya waktu,” kataku sambil mengelus bahu Jinan.

“Tapi dia punya waktu untuk *twitteran*, *fb-an*, dan seabrek *socmed* lainnya,” ujung kalimat Jinan tak begitu terdengar karena dia menangis lagi.

Oh ya Tuhan. Aku tidak mengerti Abim. Aku tidak mengerti bagaimana cowok-cowok itu berpikir. Maksudku, kalau memang sudah tidak suka, kenapa sih tidak bilang saja tidak suka. Selesai urusan, kan. Kenapa harus bilang tak punya waktu padahal sudah jelas-jelas dia punya waktu untuk lainnya. Hal itu hanya akan memperburuk perasaan. Apalagi jika cewek itu seperti Jinan.

“Aku nggak berharga ya, Ces,” kata Jinan di sela isak tangisnya.

Nah, kan. Apa kubilang.

“Aku nggak berarti,” katanya lagi.

Aku tak tahu harus menyahut apa. Aku tak tahu harus berkomentar apa.

“Dia buat aku merasa nggak berharga, Ces. Dia buat aku merasa nggak berarti. Dia jahat.”

Aku tidak tega melihat Jinan menangis dan meratap seperti itu.

“Dia punya waktu untuk teman-temannya. Dia selalu punya waktu untuk meng-update statusnya. Di Twitter, di Facebook, di mana aja. Tapi nggak pernah punya



waktu buat aku. Padahal aku nggak rewel. Aku nggak minta banyak dari dia. Tapi aku tetap disingkirkan dari hidupnya. Seolah aku ini pengganggu. Aku ini nggak berharga buat dia, Cesa. Kalau aku ini berharga dia pasti mempertahankan aku kan. Dia pasti ingin bersamaku. Aku ini nggak pantas untuk dicintai, Ces.”

Air mataku menggenang. Oh sialan. Aku tidak boleh ikut menangis. Tapi jika melihat Jinan menangis seperti itu, meratap seperti itu, siapa pun pasti akan iba.

“Abim yang brengsek, Jinan. Bukan kamu yang tidak berharga. Kamu tentu saja pantas dicintai. Kamu itu baik hati. Abim enggak bisa melihat semua itu. Dia brengsek. Titik,” kataku akhirnya. “Sudahlah. Ayo mandi, kita pergi nonton. Atau makan sushi. Atau apa pun yang kamu suka. Kamu sudah tiga hari ini nggak keluar rumah, kan? Kamu nggak kuliah. Ayolah.”

“Abim jahat, Cesa. Dia jahat. Aku salah apa sama dia,” Jinan melolong. Air matanya mengalir lebih deras dari sebelumnya.

Tiba-tiba saja aku ingin membunuh Abim. Sepanjang yang kutahu, Jinan memang nggak salah apa-apa sama dia. Jinan selalu memperlakukan Abim dengan baik. Jinan bahkan enggak rewel seperti aku. Aku selalu minta nonton setiap malam Minggu ketika punya pacar. Aku selalu minta ditelepon pagi, siang, malam. Aku selalu minta diperhatikan. Sedangkan Jinan tidak.

Jinan pandai menyibukkan dirinya sendiri. Tak pernah

kulihat dia memandangi ponsel gara-gara menunggu sms dari Abim, seperti yang sering kulakukan ketika punya pacar (atau tidak). Setahuku Jinan juga tidak pernah marah saat Abim tidak muncul selama dua minggu. Dia datang dan pergi seenaknya, tapi Jinan tetap menyayanginya.

Aku memang tidak mengerti Abim. Tapi aku lebih tidak mengerti Jinan. Sudah tahu Abim seperti itu, kenapa Jinan begitu menyayanginya? Memangnya nggak ada cowok lain yang jauh lebih baik dari Abim sialan itu? Kupikir pasti banyak.

Malam itu aku tidur di samping Jinan. Dia masih terisak-isak. Matanya masih bengkak. Beberapa kali dia memanggil nama Abim dalam tidur. Aku merasa sangat marah pada Abim.

Seharusnya Abim tahu Jinan mempunyai masalah dengan emosinya. Dia pasti sadar kalau emosi Jinan naik turun seperti *roller coaster*. Menurutku lebih gampang turunnya daripada naiknya. Jinan cepat sekali depresi. Dia punya masalah dengan rasa percaya diri dan perasaan tidak berharga.

Orang lain yang tidak mengenal Jinan pastilah akan bingung. Karena di satu sisi, bisa dibilang Jinan terlihat sangat percaya diri. Maksudku, dia tidak butuh cowok untuk menyibukkan dirinya. Lihatlah aku. Aku selalu butuh cowok untuk membuatku sibuk. Aku selalu butuh perhatian dari mereka. Bukankah itu berarti aku malah tidak percaya diri? Jinan tidak seperti aku. Jika tidak ada



yang menyukainya, dia baik-baik saja. Dia tidak butuh perhatian sejuta cowok. Dia bisa menenggelamkan dirinya dalam tumpukan buku dan berkeping-keping dvd.

Tapi di sisi lainnya, Jinan tidak punya rasa percaya diri sama sekali. Seperti yang terjadi sekarang ini. Dia merasa tidak cukup baik karena Abim meninggalkannya. Jinan selalu menyalahkan dirinya sendiri. Rasa depresinya akan berlarut-larut jika tidak ditolong secepatnya. Tapi bagaimana aku harus menolongnya? Aku sendiri tidak tahu. Aku adiknya dan seharusnya paling mengerti Jinan. Tapi aku tak mampu menolongnya. Aku merasa buruk pada diriku sendiri.

Paginiya aku bangun kesiangan. Jauh lebih siang dari biasanya aku bangun setiap hari Minggu. Saat aku melihat ke arah samping, Jinan sudah tidak ada di tempat tidur. Aku menggeliat lalu mencoba mencari Jinan ke seluruh rumah. Dia sedang mandi ternyata. Mamam sudah pergi ke tokonya. Catatan di pintu kulkas hanya memberitahu apa saja yang harus Jinan dan aku lakukan.

“Jinan, cepetan mandinya. Gantian,” aku berteriak. Aku mengisi gelas kosong di tanganku dengan air mineral dari dispenser. Kuteguk hingga tak bersisa. Belum ada sahutan dari Jinan.

Kulangkahkan kakiku ke depan kamar mandi dan kuketuk pintu untuk memastikan Jinan baik-baik saja di dalam sana. Keningku mengernyit ketika kuperhatikan pintu itu ternyata tidak dikunci dari dalam. Kubuka pintu

itu dengan cepat. Sepertinya jantungku meloncat ke lantai yang basah saat aku melihat pemandangan di dalam kamar mandi.

Jinan duduk dalam posisi meringkuk di sudut. Dia memeluk kakinya dan bersandar pada tembok. Di dekatnya ada gayung kosong, gelas yang penuh dengan air bening, dan yang membuat jantungku akan meloncat untuk kedua kalinya adalah piring kecil yang berisi pil warna-warni.

Tanganku gemetar menyentuh piring itu. Kutuangan semua ke dalam toilet. Lalu kantong plastik hitam yang semula tidak kuperhatikan kuambil dan setelah kubuka aku hampir menangis. Gunting dan kemasan bermacam-macam obat. Tampaknya Jinan mengambil semua persediaan obat di kotak P3K dan mungkin dari kamar Mamam. Dia menggunting satu demi satu kemasan obat itu, lalu mengumpulkannya di piring kecil.

Tangisku pecah dan aku terduduk di samping Jinan. Kupeluk dia yang tetap diam. Aku tahu tidak seharusnya menangis seperti itu. Aku tahu seharusnya aku tegar dan membujuk Jinan untuk keluar dari kamar mandi. Tapi aku takut. Aku takut kehilangan dia, kakakku satu-satunya.

Untuk waktu yang tak bisa kutebak berapa lama, ada gerakan kecil dari kepala Jinan. Kemudian dia berbisik, “Aku ingin mati, Cesa. Aku nggak berharga.”

“Enggak boleh! Kamu enggak boleh mati, Jinan!” aku melolong.

“Aku ingin Abim merasa bersalah seumur hidupnya.

Aku ingin perasaan bersalah menghantunya. Aku ingin dia tahu aku mati karena dia.” Suara Jinan begitu lemah. Untuk sesaat aku takut dia mati setelah menyelesaikan kalimatnya.

“Kamu harus hidup, Jinan! Untuk aku! Persetan dengan Abim! Aku nggak mau sendirian!” aku menangis sejadi-jadinya. Aku tak bisa membayangkan hidupku tanpa Jinan. Aku tidak ingin hidup tanpa dia.

Saat itu aku betul-betul berharap Abim melihat semua ini. Kadang orang-orang yang tak mengerti Jinan akan mencibir atau bahkan tertawa karena menganggap Jinan terlalu berlebihan, terlalu mendramatisasi segalanya. Termasuk sekarang ini.

Ya Tuhan. Cuma diputusin saja kepingin mati. Enggak banget sih.

Mereka akan berpikir seperti itu. Mereka tidak tahu jika orang-orang seperti Jinan memang tidak diberkahi dengan perasaan dan emosi yang normal. Sedikit saja mereka dibuat merasa tidak berharga, mereka akan depresi dan ujungnya ingin mati. Aku benci orang-orang seperti mereka yang tidak mengerti Jinan. Aku benci Abim yang membuat Jinan seperti ini.

Hari itu rasanya neraka pindah ke rumah kami.



lima

Diary
Princesa

Akulah yang pertama kali pulang ke rumah sore itu. Kakiku kuselonjorkan di atas meja, punggungku kusandarkan ke sofa yang empuk dan tanganku sibuk memasukkan sendok demi sendok es krim ke dalam mulut. Sementara mataku terpancang pada kehidupan ubur-ubur di layar televisi.

Suara pintu dibuka membuatku menoleh. Mamam datang dengan satu tas jinjing besar. Wajahnya terlihat sumringah. Aku jarang melihat Mamam berwajah bungah.

“Beli apa itu Mam?” tanyaku seraya menarik kaki.

Mamam tidak menjawab. Dia hanya meletakkan belanjaannya di dekat kakiku, lalu duduk selonjoran di karpet. Punggungnya bersandar di sofa tempat aku duduk. Aku mengenal Mamam lumayan baik. Jadi aku tahu itu tandanya aku harus membuka tas belanja Mamam, lalu memberikan ekspresi dan pujian yang menyenangkan. Mamam pasti akan menyukainya. Itu akan membuatnya bahagia. Jika dia bahagia, kadang Mamam memberiku uang saku lebih.

Kuletakkan kotak es krimku. Kraih tas belanjaan Mamam. Kukeluarkan semua isinya dan tawaku berhamburan. Dvd drama seri Korea!

“Astaga, Mamam! Ngapain beli dvd sebanyak ini?” aku masih saja tertawa.

Melihatku yang tertawa, Mamam tersenyum lebar. Kali ini aku tertawa karena betul-betul merasa geli. Kuteliti satu demi satu judul di setiap kemasan dvd. Beberapa judulnya bahkan ada yang sama dengan milik Jinan. Untuk urusan drama, Jinan mengoleksi dvd drama Jepang dan Korea. Dan aku masih ingat beberapa judul karena pernah menontonnya bersama Jinan.

“Mamam akan rajin nonton drama Korea mulai dari sekarang,” kata Mamam. Senyumannya masih terkembang lebar. “Kadang lebih mudah mengikuti cerita hidup orang lain daripada mengikuti cerita hidup kita sendiri. Kalau Mamam hanyut dalam cerita di drama itu, Mamam akan lupa drama kehidupan milik Mamam sendiri, kan?”

Kalimat-kalimat itu terdengar sangat familiar. Tawaku mengudara untuk yang kesekian kali. “Jinan yang bilang begitu, Mam?”

“Aku bilang apa?” sosok Jinan tiba-tiba saja terlihat berdiri di samping Mamam yang masih duduk di karpet.

“Sore, Mam, Cesa,” sapa Nathan di balik bahu Jinan.

“Ini loh! Masak Mamam beli dvd Korea sebanyak ini,” kataku nyaris histeris sambil menunjukkan semua dvd yang dibeli Mamam. Mata Jinan melotot memandangi tumpukan dvd itu.

Tawaku tak bisa berhenti melihat reaksi Jinan. Tuh



kan apa kubilang, Jinan saja kaget melihat Mamam memborong dvd sebanyak itu.

“Lah, Mamam kenapa beli dvd sebanyak ini? Ada yang sama lagi judulnya dengan yang Jinan punya. Ckckck,” Jinan berdecak. Lalu duduk di sampingku dan ikut meneliti satu demi satu judul itu.

Ternyata Mamam sudah tak ada bersama kami. Nathan juga menghilang. Mereka berdua pasti sedang di dapur atau ruang makan. Mamam suka sekali memberi Nathan makanan. Kadang kupikir Mamam memperlakukan Nathan seperti kucing kecil yang kelaparan. Setiap kali Nathan datang, Mamam akan menawarinya berbagai macam kue yang ada di rumah. Nathan juga diharuskan makan di rumah kami. (Aku tahu analogiku buruk. Kucing kecil tapi dikasih kue? Mana ada? Oh, lupakan saja.)

Jika benar Nathan seperti kucing kecil, aku mau-mau saja membelainya setiap waktu.

Nathan sedang duduk dengan satu porsi besar puding cokelat di depannya. Mamam bercerita dengan penuh semangat tentang pelanggannya di toko yang selalu memesan kue *tart* setiap hari Selasa pertama di awal bulan. Pelanggannya itu orang super kaya yang selalu ingin merayakan ulang tahunnya pada Selasa pertama setiap bulannya. Nathan mendengarkan dengan tekun sambil sesekali menyapukan puding ke dalam mulutnya. Dia kemudian memberikan komentar yang menyenangkan. Atau merespons di saat yang tepat. Dia akan mengernyit jika memang cerita Mamam membutuhkan respons seperti itu. Dia akan memekik jika cerita Mamam mengherankan.

Pokoknya Nathan benar-benar bisa menjadi pendengar yang baik. Itu kenapa Mamam menyukainya.

Itu juga salah satu alasan kenapa aku menyukai Nathan.

Aku memperhatikan wajah Mamam yang bersinar. Jarang sekali Mamam menampilkan ekspresi seperti itu. Dan belakangan ini hanya Nathan yang mampu membuat Mamam berekspresi semacam itu. Jika tak ada Nathan, Mamam akan memasang wajahnya yang biasa; wajah lelah, bosan, atau sedih.

Kerutan di sudut mata Mamam dan di sudut bibirnya membuatnya terlihat jauh lebih tua. Atau memang Mamam sudah tua? Aku menghela napas, berusaha mengusir perasaan bersalah yang merayapi hatiku karena tidak perhatian pada Mamam. Tapi Mamam juga tidak perhatian pada kami. Maksudku, perhatian Mamam hanya sebatas memberikan apa yang kami butuhkan. Makanan, pakaian, uang saku. Mamam (dan Papap) memenuhi kebutuhan kami yang semacam itu. Tapi kebutuhan kami yang lain, seperti perhatian, kasih sayang, pujian, mereka berdua hampir tak pernah memberikannya.

*

Air mataku masih mengalir ketika berusaha mengangkat tubuh Jinan yang masih meringkuk.

“Ayo, berdiri. Kamu nggak boleh mati,” kataku terisak.



Untuk waktu yang terasa sangat lama Jinan bergeming. Dan saat aku hampir menyerah karena kehabisan tenaga, Jinan bangkit perlahan. Dia memegang lenganku. Kami berdua berjalan tertatih-tatih ke kamar. Aku memaksanya mengganti bajunya yang basah.

Jinan meringkuk di tempat tidur sehari itu. Dia tak menyentuh makanan apa pun yang kuletakkan di nakas samping tempat tidur. Dia hanya menghabiskan segala minuman yang kuletakkan di sana. Berbotol-botol air mineral. Dua gelas susu cokelat. Satu gelas kopi.

Mamam pulang larut malam. Dia tak pergi ke kamar kami untuk sekadar melihat apakah kami ada di kamar atau tidak. Dia langsung melangkah masuk ke dalam kamarnya. Kuketuk pintu kamar Mamam perlahan. Tak ada jawaban.

“Mam,” kupanggil Mamam seraya membuka pintu.

Mamam berbaring dengan mata terpejam. Aku duduk di tepian ranjang, memanggilnya lagi. Perlahan matanya terbuka. Mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya fokus menatapkmu.

“Jinan terjatuh di kamar mandi,” kataku pelan. Aku tak ingin membuat Mamam khawatir dengan bilang Jinan ingin bunuh diri. Mamam sudah punya banyak beban dalam hidupnya. Aku tak ingin menambah beban hidup itu.

“Dia akan baik-baik saja,” Mamam menutup matanya lagi.

Aku kaget dengan reaksi Mamam. Sungguh aku tak mengira Mamam akan menanggapinya dengan dingin

seolah tak terjadi apa-apa. Maksudku, seharusnya seorang ibu akan khawatir kan jika anaknya terjatuh di kamar mandi. Seharusnya seperti itu. Dan seharusnya Mamam lari secepatnya ke kamar kami untuk mengecek apakah Jinan baik-baik saja. Tapi Mamam tidak melakukan yang seharusnya.

Itu membuatku jengkel.

“Mam!” aku merasa frustrasi.

Mamam membuka matanya lagi. Helaan napas panjang terdengar. “Kenapa lagi?”

Aku tak percaya Mamam bereaksi seperti itu. Oke, aku tak punya pilihan. Tadi aku tak ingin membuatnya khawatir. Tapi mengatakan yang sebenarnya mungkin akan membuat Mamam berlari ke kamar kami.

“Jinan ingin bunuh diri tadi pagi. Dia mengumpulkan semua obat di rumah kita dan akan menelannya,” kataku perlahan, berharap Mamam mengerti setiap kata yang kuucapkan.

Untuk sesaat Mamam tak menunjukkan ekspresi apa pun. Kemudian dia menutup matanya lagi dan bergumam, “Dia akan baik-baik saja. Mamam lelah sekali.”

Tubuhku terasa lemas. Aku tak tahu yang di depanku ini manusia atau bukan. Jelas-jelas ia Mamam kami. Mamamku dan Jinan. Tapi sepertinya malam ini dia alien. Aku tak mengenalnya sama sekali.

Kulangkahkan kaki dengan lesu. Kututup pintu sepelan mungkin. Aku masuk kembali ke dalam kamarku dan Jinan. Kurebahkan tubuhku ke tempat tidurku sendiri.



Lalu pertahananku pun jebol. Aku menangis terisak-isak hingga dada ini terasa sakit sekali.

*

“Ya ampun! Kamu habiskan sisa puding cokelatku!” pekik Jinan saat ia membuka kulkas. Matanya melotot ke arah Nathan yang sedang menepuk-nepuk perutnya karena kekenyangan.

Nathan meringis. “Kayaknya sih cuma puding. Tapi kok kenyang banget ya.”

“Itu karena yang kau makan porsi besar,” Jinan mendengus.

Mamam memberi tatapan sebal pada Jinan, yang sayangnya tidak disadari oleh Jinan. Mungkin karena cerita hebohnya tentang pelanggan unik itu terpotong.

“Kamu itu *drama queen*. Puding habis saja didramatisasi. Besok Mamam buatkan lagi yang lebih banyak,” kata Mamam.

Aku memutar bola mataku. *Please, deh. Drama queen?* Bukannya Mamam juga begitu. Mamam dan Jinan sama-sama *drama queen*. Bagiku mereka berdua sama seperti alien. Sama-sama aneh. Sepertinya Nathan belum sadar jika dia terdampar di negeri para alien.

“Mam, nanti malam ada *midnight sale*. Cesa ingin pergi. Boleh ya? Nanti ditemenin Nathan deh,” aku mencoba membujuk. Sebelum Mamam jadi manyun karena Jinan, aku harus mendapatkan izinnya untuk keluar nanti malam.

Kukedipkan sebelah mataku ke arah Nathan, berharap dia mengerti dan ikut membujuk Mamam. *Well*, siapa tahu Mamam akan langsung mengizinkan jika Nathanlah yang menemaniku.

“Iya, mam. Yuk, kita pergi bareng-bareng,” Nathan menangkap sinyal yang kuberikan walaupun tak sepenuhnya benar. *Midnight sale* bareng Mamam? Aku lebih memilih berdua saja dengan Nathan. Aku cepat-cepat berdoa agar Mamam menolak usul Nathan. *Midnight sale* itu memang asyik. Tapi berduaan dengan Nathan hingga tengah malam rasanya jauh lebih mengasyikkan.

Mamam tersenyum kembali saat melihat Nathan. “Mamam capek. Lagian sudah beli dvd Korea banyak. Tinggal ditonton aja. Pergilah kalian. Tapi pulang sebelum tengah malam ya.”

Aku bersorak dalam hati. Tapi wajahku kumanyunkan, “Ya, Mamam. Namanya juga *midnight sale*, masak harus pulang sebelum jam 12. Nggak seru ah.”

Nathan tertawa. “Jam dua belas lewat sedikit akan saya seret Cesa pulang. Mamam nggak perlu khawatir.”

Mamam ikut tertawa. “Okelah kalau begitu. Mamam percaya sama kamu.” Lalu Mamam melangkah meninggalkanku dan Nathan. Dan Jinan. Aku sudah lupa Jinan ada di antara kami.

“Kamu ikut juga kan?” tanya Nathan. Dia tersenyum memandangi Jinan yang sedang tekun membaca buku.

Aku cepat-cepat berdoa lagi agar Jinan tidak ingin ikut. Karena novel yang sedang dibacanya bagus sekali.



Atau karena *mood*-nya lagi jelek. Atau karena dia kepingin tidur saja. Atau karena apa pun deh. Tapi sepertinya aku harus menelan kecewa kali ini.

“Boleh. Jam berapa kita pergi?” tanyanya tanpa mengangkat wajahnya dari buku.

Ah, sebal jadinya. Hilang sudah kesempatan berduaan dengan Nathan hingga tengah malam.

Jarum jam hampir menunjukkan pukul delapan saat kami bertiga berada di dalam taksi menuju Plaza Senayan. Lumayan terlambat untuk acara *midnight sale*. Seharusnya kami sudah ada di mal sejak sore atau siang atau pagi kalau perlu. Mencoba semua baju atau sepatu yang ingin dibeli. Jadi saat bel *midnight sale* berbunyi (yang biasanya jam delapan atau jam sembilan—dan bel di sini bukan betul-betul bel seperti bel di sekolah), aku hanya perlu mengambil barangnya dan membayarnya di kasir. Aku tak perlu berdesak-desakan dengan yang lain.

“Aku mau ke Kinokuniya,” kata Jinan tiba-tiba.

Aku cemberut. Kukatakan aku ingin melihat-lihat baju. Dan Jinan bilang berpisah pun tidak apa-apa karena dia tak akan membeli baju satu pun. Dia ingin membeli beberapa buku. Ini yang sering bikin aku jengkel sekaligus iri tentang Jinan. Dia selalu tahu apa yang dia mau. Dan dia tak pernah takut melakukan semuanya sendirian. Dari penampilan luar tampaknya aku lebih percaya diri dari Jinan. Bajuku lebih modis. Dandananku lebih oke. Tapi aku tak punya nyali untuk belanja sendirian. Aku selalu butuh teman meskipun teman itu tak bisa berkomentar



(yah aku butuh teman, bukan komentator).

Nathan memandangku dan Jinan bergantian. Dia sedang bingung harus bagaimana. Aku tahu itu. Jika boleh jujur, dia ingin pergi ke toko buku bersama Jinan. Tapi itu berarti dia meninggalkanku sendirian. Dan halo, dia sudah berjanji pada Mamam untuk menjagaku.

“Gimana kalau kita ke Kinokuniya dulu sebentar,” ucap Nathan. “Setelah itu kita lihat-lihat baju.”

“Aku bakalan lama,” sahut Jinan tak acuh.

Nathan menggaruk kepalanya. Aku terus cemberut.

Lalu terjadilah hal itu. Hal yang sangat membuatku cemburu dan merasa dunia ini tidak adil. Nathan yang semula berjalan bersamaku mempercepat jalannya dan berjalan di samping Jinan. Dia meletakkan tangannya di bahu Jinan sambil berkata, “Sepertinya kamu butuh kaos baru Jinan. Yang warna *pink* mungkin. Jadi, jika suatu hari kamu ingin mencelupnya dengan warna hitam, kamu bisa melakukannya dengan mudah.”

Jinan tergelak. Lalu menyahut, “Oke.”

Nathan menoleh dan mengedipkan matanya ke arahku.

Seharusnya aku senang karena Jinan menuruti kata-kata Nathan. Hanya Nathan yang bisa membuat Jinan mendengarkan kata-katanya. Hanya dia yang bisa membujuk Jinan yang keras kepala. Tapi dadaku ini rasanya akan meledak. Aku ingin Nathan berjalan di sampingku sekarang ini. Aku ingin bahukulah yang menjadi sandaran tangan Nathan. Aku ingin akulah yang dibujuk Nathan seperti itu. Bukan Jinan.

Tapi aku lumayan terhibur karena Nathan melambatkan jalannya lagi dan berjalan bersamaku. Kami mengobrolkan banyak hal. Termasuk rencanaku untuk kuliah di Jakarta saja. Nathan memberiku masukan dan beberapa pilihan jurusan yang menarik minatku.

Aku hampir menabrak Jinan yang berhenti tiba-tiba setelah melangkah dari eskalator di lantai lima. "Jinan, apa-apaan..." pertanyaanku tak selesai karena aku melihat apa yang membuat Jinan berhenti tiba-tiba.

Di Starbucks depan sana aku melihat Papap tertawa bersama seorang perempuan. Pemandangan itu tak akan membuat kami kaget jika Papap tidak melingkarkan tangannya di bahu perempuan itu. Mereka berdua terlihat... akrab.

Aku dan Jinan berdiri mematung, memandang titik yang sama, sementara Nathan mengikuti arah mata kami. Aku tak tahu sudah berapa lama kami bertiga berdiri seperti itu hingga sosok yang biasa kami panggil Papap menolehkan kepalanya ke arah kami dan terkejut.

Tiba-tiba saja Jinan merangsek maju, berdiri di depan Papap yang masih duduk dengan ekspresi terkejut. Aku sudah ngeri membayangkan Jinan akan meninju Papap seperti yang dulu biasa ia lakukan jika marah pada seseorang. Maksudku, ayolah. Ini Papap. Sebrengsek apa pun dia, dia tetap ayah kami.

Kekhawatiranku tak terbukti ternyata. Jinan berdiri mematung di depan Papap yang juga tidak bergerak. Seperti ada yang memencet tombol *pause* dan semesta berhenti bergerak saat itu juga. Aku berdiri kaku di



tempatku, memandangi Jinan dan Papap. Lalu, tiba-tiba saja tombol *play* dipencet. Waktu berputar lagi. Semesta bergerak dengan semestinya. Jinan berbalik, berlari cepat ke arah eskalator, meninggalkan kami semua yang masih terpaku di tempat kami masing-masing.

“Jinan!” kudengar Nathan berseru mengejar Jinan.

Aku masih berdiri memandangi Papap sebentar, berusaha mengirim seribu sinyal kebencian. Setelah itu aku bergegas menyusul Jinan dan Nathan.

Di dalam taksi Jinan menangis, menangis, dan terus menangis. Dia setengah meringkuk di kursi belakang sopir. Aku yang duduk di sebelahnya hanya memandang keluar jendela. Aku teringat Mamam. Aku teringat saat-saat yang kami lewati tanpa kehadiran Papap dan itu berarti hampir seluruh hidupku dan Jinan. Sekarang aku mengerti. Kepinggan-kepinggan *puzzle* yang dulu tak bisa dimengerti karena terpecah-pecah sekarang mulai terbentuk. Memberikan satu pemahaman baru yang sangat menyakitkan.

Jinan langsung menghambur keluar taksi begitu kami tiba di depan rumah. Aku mengobrol sebentar dengan Nathan di depan gerbang.

“Sebenarnya aku bingung harus ngomong apa,” katanya.

Aku berusaha untuk tersenyum. “Pulanglah. Besok saja kamu datang ke rumah seperti biasa. Dan bersikap biasa saja. Mungkin itu akan menolong kami,” kataku lirih.

Nathan mengangguk. Dia menepuk lenganku beberapa kali kemudian berjalan. Aku memandangi sosoknya yang

semakin mengecil lalu lenyap di tikungan jalan. Kubuka gerbang dan berjalan lunglai ke dalam rumah. Pintu utama kukunci begitu aku masuk. Dan kulihat kamar Mamam terbuka separuh. Aku berdiri di ambang pintu melihat Jinan memeluk Mamam yang menangis.

Oh, malam yang sempurna.

Aku masuk ke dalam kamarku, berbaring, memejamkan mata, dan memijit keingku yang berdenyut. Ingatanku berpindah dari satu kotak waktu ke kotak yang lain. Aku lebih suka menyusun kenanganku berdasarkan urutan kejadian. Agar lebih mudah saat aku membutuhkannya. Setidaknya itu yang kupikirkan tentang sistem kerja otakku. Tapi sekarang ini aku menarik semua kotak kenangan dengan label “Papap”.

*

Aku masih sangat kecil waktu itu. Empat atau lima tahun? Aku tak bisa mengingat angka pastinya. Tapi aku ingat, kenanganku tentang Papap yang ini termasuk kenangan-kenangan awal yang berhasil kubekukan. Selama ini aku lebih memilih untuk menyimpannya di sudut paling jauh hingga susah kujangkau dalam gudang memoriku.

Jinan sekitar enam atau tujuh tahun. Aku masih ingat Mamam menyeret Jinan agar mengikuti langkahnya mengejar Papap. Papap bergegas keluar dari rumah, menyeberangi halaman depan yang tidak begitu besar, kemudian membuka pintu gerbang. Mamam mengikuti

di belakangnya. Aku melihat semua itu dari balik jendela. Jinan menangis. Kaki kecilnya berlari-lari mengikuti langkah Mamam.

Gerbang rumah kami tak begitu tinggi. Taksi yang terparkir di luar bisa dilihat jelas dari tempatku mengintip di balik jendela. Papap masuk ke dalam taksi. Mamam mengetuk-ngetuk pintunya. Tapi tak ada yang terjadi selain taksi yang perlahan melaju.

Mamam ambruk di jalan beraspal. Tangannya melepaskan tangan Jinan. Ia menangis dengan kedua tangan menahan beban tubuhnya di aspal. Jinan masih berdiri. Tangisnya semakin keras.

Aku tak tahu kelanjutan cerita itu karena aku masuk ke dalam kamar dan mengambil Barbie dan Ken, dan mulai mengganti-ganti baju mereka. Sering aku berharap aku dilahirkan menjadi Barbie. Dia cantik, punya banyak baju bagus, dan punya pacar tampan. Dunianya sempurna, tanpa cela. Dan kau tahu, Barbie tak punya orangtua yang sering bertengkar....

Aku menyusut air mata yang mulai mengalir. Apakah sebetulnya aku sudah tahu apa yang terjadi dalam keluarga kami sejak dulu? Apakah memang aku sudah tahu seperti apa Papap sebetulnya sejak kecil? Apakah aku berusaha memblokir semua kenanganku? Dan aku berpura-pura semuanya baik-baik saja? Apakah aku menyangkal semuanya?

Isaku bertambah keras. Aku berbaring miring, memeluk lututku. Meringkuk seperti yang biasa Jinan lakukan.



Aku dan Jinan lebih besar saat itu. Aku kelas tiga, Jinan kelas lima. Kami duduk di kursi yang sebetulnya terlalu tinggi untuk kami berdua. Di depan kami duduk Papap dan seorang perempuan cantik—bukan Mamam. Mereka mengobrolkan hal-hal yang tak aku mengerti. Aku tak tahu apakah Jinan mengerti apakah tidak. Aku juga sudah lupa makanan apa yang aku makan dan minuman apa yang aku minum.

Yang kuingat sepulang dari restoran itu Mamam marah besar. Mamam bertengkar hebat dengan Papap. Aku masih ingat aku diam di kamar, mengeluarkan Barbie dan Ken dan mendudukkan mereka di dapur dalam rumah-rumahan mereka yang luas. Kursi-kursi berwarna *pink*. Piring, gelas, meja dan semuanya berwarna *pink*. Hanya makanan mereka saja yang berwarna lain. Kalkun panggang yang kecokelatan. Soda yang nyaris pekat. *Salad* yang didominasi warna hijau. Barbie dan Ken makan dengan tenang.

Di luar Jinan menangis. Aku bisa mendengar suara tangisnya yang keras. Kemudian suara pintu berdebam. Papap tak terdengar lagi suaranya. Yang tersisa dari pertengkaran tadi hanyalah isak tangis Mamam dan Jinan. Sementara aku tetap meneruskan bermain bersama Barbie dan Ken.

*

Bantalku sudah basah. Aku bangkit dari posisi semula lalu mengganti bajuku dan berbaring kembali. Lampu yang

kumatikan membuat bintang-bintang kecil yang kutempel di langit-langit kamar menjadi terang. Aku menyeka air mata yang tak bisa berhenti ini. Aku merasa bodoh karena sebetulnya selama ini aku sudah tahu apa yang terjadi. Dan aku merasa sangat bersalah pada Mamam, pada Jinan, karena aku terus lari dari kenyataan. Secara tidak sadar aku belajar untuk menyelamatkan diriku sejak kecil. Barbie dan Ken menyelamatkan hidupku. Tapi pada saat yang sama membuatku terasing dari dunia Mamam dan Jinan.

*

Aku tak tahu apa yang Jinan lakukan siang itu. Di mata Papap saat itu aku adalah anak manis, yang penurut dan tak banyak tingkah. Sedangkan Jinan sebaliknya. Dia akan melakukan apa pun yang bisa membuat Papap marah. Jika Jinan dilarang main hujan-hujanan, bisa dipastikan Jinan akan bermain di bawah hujan selama berjam-jam. Jika Jinan dilarang makan es krim, dia akan menghabiskan seluruh uang jajannya selama satu minggu untuk membeli satu kotak besar es krim dan meletakkan kotak kosongnya di meja makan agar Papap tahu.

Siang itu aku bermain di rumah Ana, teman sekelasku, yang berjarak hanya beberapa rumah dari rumah kami. Aku lupa membawa seluruh koleksi baju Barbie. Aku pun pulang ke rumah untuk mengambilnya. Tapi gedoran dan tangisan dari kamar mandi menarik kakiku ke sana.

Aku berdiri diam di depan pintu kamar mandi,



berusaha mendengarkan tangisan dari dalam. Itu tangisan Jinan. Tak salah lagi. Aku bergidik ngeri membayangkan Papap menyeret tubuh kecil Jinan ke dalam kamar mandi dan menguncinya dari luar.

“Jinan?” aku berbisik, berharap Jinan mendengarnya. Aku tak ingin Papap mendengarku. Aku tak ingin membuat Papap marah.

“Cesa,” sahut Jinan di sela isak tangisnya. “Buka pintunya, Cesa. Buka.”

Aku mencari kunci di sekitar kamar mandi, di dapur, di seluruh penjuru rumah. Tapi tak ada. Aku merasa sangat takut. Takut tak bisa menolong Jinan. Takut Papap marah karena aku mencoba menolong Jinan.

Akhirnya aku mengambil apa yang harus kuambil sebelumnya; satu set koleksi baju Barbie. Kemudian pergi ke rumah Ana. Aku berpura-pura tak pernah berusaha mencari kunci itu. Aku berpura-pura tak pernah mendengar isak Jinan. Aku berpura-pura tak pernah memanggil namanya.

Aku tak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Apakah Papap akhirnya mengizinkan Jinan keluar dari kamar mandi, entah setelah sekian jam. Apakah Mamam yang akhirnya menolong Jinan, entah dengan membujuk Papap atau karena Mamam memiliki kunci duplikat. Aku tak tahu. Dan aku tak ingin tahu.

Saat kami berdua akan tidur, aku berbisik, “Jinan, maaf.”

Dia tak mengatakan apa pun. Matanya masih bengkok.

Malam itu aku tidur dan bermimpi dikejar bayangan hitam yang mengerikan.

*

Entah sudah berapa jam berlalu, Jinan belum kembali ke kamar tidurnya. *Rolling door* itu dibiarkan terbuka sejak kemarin. Jadi aku akan tahu jika Jinan sudah kembali ke kamar. Mataku kembali memandangi bintang di langit-langit kamar. Bayangan Jinan muncul di langit-langit itu. Dia yang sedang menangis. Dia yang tertawa. Semua berganti-ganti. Seperti *slide* gambar yang diprogram secara otomatis.

Usiaku dan Jinan hanya terpaut sebentar, tapi hidup kami sama sekali lain. Sejak masih sangat muda, kami diperlakukan lain oleh Papap dan Mamam. Terkadang aku merasa sangat kasihan pada Jinan. Dia dipaksa untuk mengerti Papap dan Mamam pada saat yang bersamaan. Dia tak pernah diberi kesempatan untuk mengerti dirinya sendiri.

Dunia ini sungguh tidak adil. Dan Jinan sudah sangat sering membuktikannya.



enam

Diary
Princesa

Vendetta terlihat berdiri di gerbang sekolah. Dia menungguku. Aku tahu dari pesan yang dikirimkannya tadi pagi-pagi sekali. Aku tak membalasnya karena sedang tak punya energi untuk melakukan banyak hal. Jika aku Jinan, aku pasti sudah membolos pagi ini dan kelayapan di mal (Jinan berani membolos, tapi dia pasti pergi ke Perpustakaan Nasional). Tapi aku selalu tak punya nyali untuk melakukan hal-hal seperti yang biasa Jinan lakukan. Jadilah aku tetap pergi ke sekolah setelah drama semalam (atau harus kusebut tragedi? Memergoki papamu pacaran dengan perempuan lain itu tragedi, bukan? Atau ironi? Aku jadi bingung).

“Kamu nggak balas pesanku sejak semalam,” kata Vendetta saat aku berjalan melewatinya.

Aku tak berhenti sedikit pun. Dia yang mengejarku dan mengikutiku berjalan ke dalam sekolah.

“Aku sedang nggak enak badan, Ven,” jawabku.

“Padahal aku ingin menawarimu pergi ke *midnight sale*. Mamaku pergi. Jadi kupikir kamu juga akan pergi dan aku bisa mengantarmu,” katanya lagi.



Oh, bagus. Tekadku sudah bulat tadi pagi saat aku membuka mata bahwa aku akan melupakan apa pun yang berkaitan dengan insiden *midnight sale* dan sekarang Vendetta menyebutnya seolah-olah *midnight sale* sesuatu yang sangat menyenangkan dan patut didambakan.

“Kamu pergi?” tanyanya lagi setelah menunggu beberapa detik dan tak ada jawaban satu pun yang keluar dari mulutku.

Aku menggeleng. Kulihat sosok Sisil di kejauhan. Dia menungguku beberapa meter dari pintu kelas. Tak pernah sebelumnya aku sebahagia ini melihat dia.

“Lalu kapan kita nonton lagi?” Vendetta menghentikan langkahnya dan memegang satu tanganku.

Aku terpaksa berhenti, menatap Vendetta, dan mencoba memilih kata-kata yang tepat untuk menjawab pertanyaannya.

“Aku bakalan hubungin kamu kalau memang ada film yang bagus untuk kita tonton,” jawabku sambil tersenyum.

Ven ikut tersenyum. “Kuharap secepatnya.”

“Aku berharap yang sama,” kataku sambil melepaskan tanganku dari tangan Ven. “Aku udah ditunggu Sisil,” mataku memandang Sisil. Ven mengangguk.

“Oke, kapan-kapan kita ngobrol lagi,” katanya.

Aku melambaikan tangan dan meninggalkan Vendetta yang masih berdiri memandangiku.

“Ya Tuhan, dia jatuh cinta beneran ya sama kamu,” Sisil menyambutku dengan satu kalimat yang akan membuatku

bahagia jika semalam tak ada kisah tragis. Atau ironis.

“Kamu mau? Ambil saja,” kataku mencoba melucu. Sepertinya aku harus membuat lelucon sebanyak mungkin hari ini untuk bisa bertahan hidup satu hari lagi.

Sisil tertawa. “Kalau Ven mau, aku sih mau saja. Tapi dia kan maunya sama kamu.”

“Nah, itulah. Sayangnya begitu,” kataku lagi. Kami berdua tertawa-tawa.

“Menurutmu kenapa Ven suka sama aku?” tawa masih tersisa saat aku menanyakan itu. Tak perlu waktu lama bagi Sisil untuk menjawab pertanyaan tidak bermutu itu.

“Tentu saja karena kamu cantik, pintar dan baik hati.”

Aku tersenyum. Jawaban standar yang selalu diulang. Baik hati? Jika aku betul-betul baik hati, aku tak akan pernah meninggalkan Jinan. Aku tak akan meninggalkannya terkunci di kamar mandi seharian. Aku tak akan membiarkannya diseret Mamam yang mengejar Papap. Aku tidak baik hati. Tuhan tahu itu.

*

Nathan menghampiriku yang duduk di sofa. Dia mengempaskan dirinya di sampingku dan menyodorkan satu keping dvd.

“Steve Irwin. Mau nonton nggak?” dia meringis.

Aku bersorak. Tentu saja mau. Ada banyak alasan kenapa aku sampai bersorak. Yang pertama, karena aku menyukai Steve Irwin. Yang kedua, karena aku menonton



berdua dengan Nathan. Berdua saja. Yang ketiga, karena Nathan membawakannya khusus untukku. Dia bisa saja kan menonton dvd itu sendirian di kosnya. Tapi dia membawanya ke rumah dan mengajakku menontonnya. Apa coba yang lebih romantis dari itu?

Hampir dua jam aku merasa begitu bahagia. Kami menonton tanpa gangguan. Betapa sempurna. Kami saling mengomentari apa pun yang membuat kami terkesan, lalu menambahkan usul-usul yang menurut kami akan membuat film dokumenter itu menjadi lebih keren. Selama dua jam itu hampir saja aku berpikir Nathan menyukaiku. Iya, aku hampir berpikir Nathan jatuh cinta padaku. Bukannya Jinan.

“Jinan sekarang lagi pacaran nggak sih?” tanya Nathan tiba-tiba, yang membuat bunga-bunga di dalam hatiku langsung layu.

“Loh kan kamu teman dekatnya. Masak kamu ngggak tahu,” aku menjawabnya sambil tertawa kecil. Jawaban basi, tapi aku perlu tahu sejauh mana Nathan tahu tentang kisah cinta Jinan.

“Setahuku sih enggak pacaran sama siapa-siapa. Kan setiap hari sama aku terus di kampus. Di rumah juga bareng aku. Setahuku Jinan enggak kencan sama siapa-siapa. Dia juga nggak pernah terima telepon lama kayak orang pacaran. Dia juga jarang lihat ponselnya.”

“Nah, kamu sudah tahu jawabannya kan?” kataku pahit. Rasanya satu genggam pil dimasukkan ke dalam mulutku barusan.

Mata Nathan menerawang. "Kamu tahu dia lagi naksir siapa?" tanyanya lagi.

Aku mengangkat bahu. Untuk sesaat aku merasa sangat marah karena ternyata Nathan menyogokku dengan film dokumenter Steve Irwin untuk bertanya macam-macam tentang Jinan. Padahal sebetulnya dia kan bisa tanya sendiri. Mereka sudah dewasa. Sudah kuliah. Bukan anak SMP lagi yang butuh comblang atau bagaimana.

"Lalu bagaimana dengan Tatsuya, Takuya, atau mantannya. Siapa nama mantan Jinan?" tanya Nathan.

Aku menjawab pertanyaan itu dengan malas. Menjelaskan satu demi satu cowok yang disebutkan Nathan. Tatsuya Sensei di kursus bahasa Jepang yang mengingatkan Jinan akan Takuya, cowok yang pernah ditembaknya dulu, dan yang langsung menolaknya.

Sedangkan Abim, aku tak bercerita banyak tentangnya. Aku hanya tak ingin Jinan mengira aku membeberkan kisah hidup yang ingin dihapusnya itu. Jinan pernah bilang jika Tuhan memberinya kesempatan sekali untuk meminta apa saja, dia menginginkan penghapus ajaib yang bisa menghapus bagian hidupnya bersama Abim.

Jika Tuhan membolehkanku meminta apa saja, aku tak minta sesuatu yang seperti itu. Aku hanya minta Nathan menyukaiku, alih-alih menyukai Jinan. Tapi seperti Jinan yang tidak mendapatkan penghapus ajaib itu, aku pun tak mendapatkan hati Nathan. Dia tetap menyukai Jinan.

"Apa Jinan masih menyukai Abim?" ada nada sedih dalam suara Nathan. Dia hampir tidak pernah



mengeluarkan nada seperti itu selama aku mengenalnya.

Sekali lagi aku mengangkat bahu.

“Kamu tahu gimana perasaan Jinan ke aku?”

Aku harus mengangkat bahu berapa kali sih?

“Jinan hanya cerita apa yang ingin diceritakannya,” kataku.

Nathan mengangguk-angguk, lalu matanya melihat ke arah TV plasma yang memutar ulang dvd Steve Irwin secara otomatis.

“Kenapa kamu suka Jinan?” tanyaku. Aku tahu itu pertanyaan tidak bermutu. Pertanyaan yang *cheesy*. Karena sebetulnya aku tahu kalau cinta ya cinta saja. Suka itu ya suka saja. Enggak perlu banyak alasan. Tapi aku nggak tahan untuk nggak tanya. Aku betul-betul penasaran apa yang membuat Jinan begitu menarik di mata Nathan.

Dulu aku pernah menanyakan hal serupa pada Nathan. Kenapa dia mau berteman dekat dengan Jinan sementara sebagian besar teman lain memilih untuk menjauhinya. Dan saat itu Nathan menjawab karena Jinan tak pandai berpura-pura. Apakah Nathan akan memberiku alasan yang sama kenapa ia jatuh cinta pada Jinan?

Nathan memandangku dan tersenyum. Untuk satu detik aku yakin melihat binar di mata Nathan. Aku betul-betul iri dengan Jinan. Banyak cowok yang menyukaiku tapi tak pernah ada binar di mata mereka saat membicarakanku. Jinan hanya punya satu penggemar saja. Tapi yang satu itu, penggemar berkelas macam Nathan. Dan oh ya Tuhan, ada binar saat membicarakan seseorang itu sangatlah keren.

“Hampir semua cowok bilang Jinan itu aneh. Karena dia terlalu terus terang. Karena dia selalu bilang apa yang ada di otak dan hatinya. Kayaknya kamu pernah bilang ini ke aku,” kataku.

“Itulah yang membuatku menyukai Jinan,” kata Nathan.

Aku memandang Nathan dan tersenyum. “Alasan yang sama ya kenapa kamu mau berteman dekat dengannya?”

Nathan balas tersenyum. “Aku sudah pernah bilang ya?” Matanya menerawang sebentar, lalu melanjutkan, “Begini. Aku akan mengutip kata-kata temanku, Nidya. Dia pernah bilang, menemukan cewek seperti Jinan yang *lack of puritan modesty* itu sangat menyegarkan. Cewek yang tidak membatasi dirinya dengan nilai-nilai kesopanan yang terlalu berlebihan. Jinan seperti itu. Dia akan melakukan apa yang dia suka dan apa yang ingin dia lakukan. Jika dia suka cowok, dia akan mengatakannya tanpa memedulikan gengsi, harga diri, bahkan sakit hati yang akan diterimanya. Dia tahu resiko apa yang dilakukannya, tapi tetap saja melakukannya. Bukankah itu keren? Aku baru mengenal satu cewek yang seperti itu. Jinan.” Nathan tertawa.

Nathan menyukai Jinan justru karena dia jujur, terus terang. Sementara cowok lain menganggap Jinan aneh, Nathan malah menyukainya. Jinan yang pemberontak dan keras kepala. Jinan yang tidak peduli apa pendapat orang lain. Jinan yang tak pandai berpura-pura. Jinan yang berkebalikan dengan aku, Princesa.



Kau tahu kan, Jinan menginginkan penghapus ajaib untuk menghapus bagian hidupnya bersama Abim. Sekarang ini aku sungguh ingin memiliki penghapus ajaib yang seperti itu. Lupakan aku pernah bilang kalau aku tak menginginkannya.

Aku ingin menghapus Jinan dari hidupku.

*

“Menurutmu kenapa Aksel menyukaiku?” aku melemparkan pertanyaan *cheesy* tadi kepada Sisil sekali lagi dengan mengganti nama cowoknya.

Sisil tertawa. “Kamu ingin mendengarkan pujian terus ya hari ini? Tentu saja karena Princesa itu cantik, pintar dan baik hati.”

Aku tertawa mendengar jawaban Sisil. “Oke, karena kamu sudah memujiku sejuta kali, nanti kutraktir makan siang.”

“Asyiiikk. Aku ingin makan siomay!” pekik Sisil riang.

Seandainya saja Sisil tahu, aku mengharapkan jawaban lain kenapa Aksel menyukaiku. Jawaban yang tidak standar. Seperti jawaban milik Nathan.

Aku pulang agak sore. Aksel mengajakku mencoba kedai es krim baru dekat sekolah. Sebetulnya aku mengkhawatirkan Jinan. Sejak siang tadi aku coba menelponnya, mengirim beberapa pesan WhatsApp tapi sepertinya ponselnya mati. Atau sengaja dimatikan.

Karena itulah aku menolak ajakan Aksel untuk lanjut menonton setelah selesai makan es krim. Kubilang aku harus mengecek Jinan di rumah. Mungkin dia sakit. Aksel mengangguk mengerti. Dia membuatku berjanji untuk nonton kapan-kapan.

Rumah sepi. Mamam masih di toko. Tadi pesanku dibalasnya. Mamam bilang semua sudah baik-baik saja. Mamam juga sudah memasakkan makanan untukku dan Jinan seandainya Mamam harus pulang malam.

Kupanggil Jinan berulangkali tapi tak ada jawaban. Aku mengecek ke seluruh penjuru rumah. Jinan tak ada. Rasa was-was mulai menjalar hatiku. Kubuka pintu belakang. Tempat terakhir dan satu-satunya yang belum kulihat. Dan di sanalah dia. Jinan duduk di ayunan bulat yang dibelikan Mamam sebagai hadiah ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Jinan sedang menatap langit saat aku menahan laju ayunan itu dengan tanganku dan melangkah naik ke atasnya. Aku duduk di depan Jinan. Kami duduk berhadapan dan untuk beberapa detik saling meneliti wajah masing-masing. Mata Jinan bengkak seperti biasanya jika dia menangis berjam-jam. Aku menghela napas.

“Kamu sudah baikan?” tanyaku. Ayunan mulai melaju lagi dengan dorongan dari kedua tanganku.

Jinan tidak mengangguk tidak pula menggelengkan kepala. Dia hanya memandangku tanpa ekspresi. “Kenapa semua laki-laki brengsek?”

Aku terkejut dengan pertanyaannya. Baru kali ini



aku mendengar hal semacam itu keluar dari mulut Jinan. “Nathan enggak,” jawabku akhirnya karena aku tidak tahu harus merespons dengan kalimat apa.

“Mamam memperlakukan Papap dengan sangat baik. Kamu tahu itu. Mamam tak pernah sekali pun marah. Apa pun yang Papap lakukan, Mamam tetap diam. Dia menyimpan semua kesedihannya sendiri. Tapi Papap... Aku nggak ngerti. Apa sih yang Papap cari? Kenapa dia harus menyakiti Mamam lagi dan lagi? Kenapa dia jarang sekali pulang? Kenapa dia bahkan tak ada untuk kita anak-anaknya?”

Aku juga nggak ngerti, Jinan.

Kupandangi sedikit biru yang masih tersisa di langit. Angin yang berhembus dan biru yang semakin hilang menandakan sebentar lagi petang datang. Aku menunggu kata-kata Jinan selanjutnya.

“Papap brengsek. Abim juga,” kata Jinan lagi.

Aku diam, tak tahu harus bilang apa.

“Tapi ada yang lebih brengsek lagi,” katanya sesaat setelah memandangiku.

“Siapa?” alisku terangkat.

“Aku,” Jinan tertawa sedih. Dia bisa melakukan itu. Tertawa saat dia bersedih. “Aku ini brengsek sekali. Sudah tahu Abim itu cowok brengsek, tetap saja aku kangen dia.”

Jinan lalu tertawa. Entah apa yang ditertawakannya. Menertawakan dirinya sendiri yang tolol karena tetap merindukan Abim (menurutku tolol lebih tepat diban-

dingkan brengsek). Ataukah menertawakan dirinya yang jatuh cinta sedemikian rupa pada Abim.

Aku jadi memikirkan diriku sendiri. Dan Nathan. Aku menyukai Nathan. Aku tahu Nathan menyukai Jinan. Dan apakah aku akan menjadi cewek tolol karena tetap menyukai Nathan meski aku tahu dia tak menyukaiku? Meski aku tahu aku sering merasa cemburu dan sakit melihat bagaimana dia menyukai Jinan.

“Kamu pernah baca Pablo Neruda?” mata Jinan memandangku. Aku menggeleng. Pertanyaan retoris sebetulnya.

“Kadang aku tak mengerti diriku sendiri, Ces. Apa kamu mengerti dirimu sendiri dengan baik? Aku tidak. Seperti saat aku membenci Abim setengah mati, tapi pada saat yang bersamaan aku mencintainya,” Jinan menghela napas. “Dulu aku tak mengerti saat membaca puisi Pablo Neruda. Tapi sekarang aku mengerti,” kalimatnya berakhiran dengan senyum.

“Kamu ingin dengar puisi yang kumaksud itu?” tanya Jinan. Aku mengangguk.

Begini bunyinya, *“You must know that I do not love and that I love you, because everything alive has its two sides; a word is one wing of silence, fire has its cold half.”* Jinan mengucapkan penggalan puisi itu dengan lancar, seolah ia yang menulisnya. Dan tanpa kuminta ia melanjutkan terjemahan penggalan puisi itu, “Kau mesti tahu bahwa aku tak mencintaimu dan bahwa aku mencintaimu, sebab segala sesuatu yang hidup mempunyai dua sisi; sepatah



kata adalah satu sayap dari keheningan. Api mempunyai separuh dingin.” Jinan mengakhiri deklamasi singkatnya dengan senyuman.

Aku pun ikut tersenyum. Jinan bisa menghafal kutipan sepanjang itu jika dia benar-benar menyukainya. Dulu pernah sekali aku berusaha membuktikan kata-kata yang dikutip Jinan dari buku. Ternyata kalimat yang dikutipnya memang ada di buku dan persis sama. Aku tak pernah berusaha menghafal seperti itu. Otakku kugunakan hanya untuk menghafal pelajaran di sekolah.

“Mungkin Mamam juga seperti itu ya,” kata Jinan lirih.

“Maksudmu mencintai Papap dan pada saat yang sama tidak mencintainya?” aku memandang Jinan yang kini bersandar di kursi ayunannya.

Jinan mengangguk. “Jika tidak begitu, mana mungkin Mamam masih bertahan dengan Papap, kan? Sebenci apa pun, pasti Mamam masih mencintai Papap,” kata Jinan lalu terdiam. “Oh atau mungkin seperti yang dikatakan Bunda Teresa,” dia menjentikkan jari seolah teringat sesuatu yang penting.

“Memang apa katanya?” tanyaku sambil membayangkan sosok Bunda Teresa.

“Aku tak begitu ingat bahasa Inggrisnya. Tapi kira-kira begini. Dia bilang, aku telah menemukan paradoksnya. Jika kau mencintai seseorang sampai terasa sakit, maka tak akan ada lagi rasa sakit, yang ada hanya lebih banyak lagi rasa cinta.”

Kata-kata Jinan seperti melayang-layang di kepalaku. Memang bisa ya seperti itu? Aku tak habis pikir.

“Papap sudah nggak akan pulang ke rumah kita lagi?” tanyaku, teringat Papap.

Jinan menggelengkan kepala. “Nggak tahu. Lagian ada Papap atau tidak, sama saja, kan?”

Aku mengiyakan. Kenanganku bersama Papap sangat sedikit. Jika dia pergi dari hidupku pun, tak akan jauh berbeda.

“Kamu sudah tahu apa yang terjadi sejak lama?” tanyaku pada Jinan. Aku tahu juga bahwa pertanyaan ini sungguh retoris. Tapi aku tak tahu bagaimana cara menanyakannya. Maksudku aku ingin tahu segala sesuatunya dengan lebih jelas. Aku tahu Jinan lebih tahu dariku dan sekarang sudah tiba waktuku untuk mengetahui segala yang terjadi di keluarga kami. Aku tak ingin lari lagi seperti yang kulakukan selama ini.

Jinan menarik napas panjang, menahannya sebentar lalu mengembuskannya perlahan. Dia menarik garis cerita keluarga kami sejak sangat awal. Papap dan Mamam bertemu di bar atau kafe atau semacamnya. Cerita klasik yang banyak beredar. Papap bersama teman-temannya. Mamam datang ke sebuah reuni kecil. Bertemulah mereka. Cerita selanjutnya mudah sekali ditebak. Saling tertarik. Mengobrol. Minum terlalu banyak. Menginap bersama. Dan jadilah Jinan.

Aku tak dapat menyembunyikan rasa terkejutku. Jinan sudah ada bahkan sebelum Papap dan Mamam resmi

menikah? Mereka menikah karena Jinan ada?

“Itu kenapa Papap keras sekali sama aku sejak kecil. Dia benci aku,” Jinan tertawa.

Jinan bilang Papap sebetulnya memiliki rencana untuk melanglang buana. Dimulai dari Paris, kota yang sangat ingin dikunjunginya. Tapi gara-gara Jinan, Papap tak bisa melanjutkan rencananya. Gara-gara dia, Papap harus tinggal di Indonesia dan harus puas dengan pekerjaannya yang sekarang.

“Omong kosong,” sahutku marah.

Sejak kecil aku tahu Papap suka sekali melemparkan kesalahan pada orang lain. Dia tak pernah mau sedikit pun bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya atau yang diucapkannya. Dia manusia yang tak pernah salah. Dia pikir seperti itu. Tapi aku tidak mengira Papap akan sejahat itu.

Ayolah, Jinan ada kan bukan salah dia. Memangnya kami minta dilahirkan? Memangnya kami bisa memilih lahir di keluarga mana? Aku yakin jika Jinan diberi pilihan, dia tak akan mau menjadi anak Papap. Yah, siapa sih yang mau dijadikan kambing hitam atas kegagalan hidup seseorang terus-terusan?

Sebetulnya kan Papap tetap bisa keliling dunia. Ajaklah Mamam. Ajak Jinan. Dia akan jadi orang hebat jika memang dia hebat. Tapi kenyataannya, mengurus anak istrinya saja tidak becus. Aku jadi jengkel sekali.

“Lalu kenapa Papap memperlakukanku berbeda?” geramku.



“Nggak tahu,” jawab Jinan pendek.

Papap, dan juga Mamam, memang memperlakukanku berbeda dengan Jinan sejak kami kecil. Aku tidak mengerti mengapa bisa seperti itu. Jinan akan dihukum seberat-beratnya setiap kali melanggar aturan. Dan setiap kali dihukum, Jinan akan melanggar lebih banyak lagi aturan. Terus seperti itu. Sedangkan aku tidak. Apakah karena aku tak pernah membuat Papap dan Mamam marah, jadi mereka memperlakukanku dengan baik? Tapi tetap saja tidak adil karena Mamam selalu menyeret Jinan untuk menemaninya saat dia mengejar Papap yang pergi dari rumah.

Jinan menceritakan itu. Bagian Papap pergi karena perempuan lain dan berencana meninggalkan Mamam dan anak-anak. Aku terkejut. Kupikir selama ini alasan Papap pergi dari rumah adalah urusan pekerjaan. Bukankah Papap peneliti yang harus sering-sering ke luar kota? Jinan tertawa mendengar kata-kataku. Dia bilang aku terlalu naif.

Rasanya aku ingin meminta Jinan berhenti bicara saat dia menyebutkan sederet nama perempuan yang pernah terlibat *affair* dengan Papap. Kenapa daftarnya sepanjang itu? Dan kenapa aku tidak tahu? Karena aku selalu menutup mata. Karena aku selalu melarikan diri bersama Barbie dan Ken. Aku tak mau tahu. Aku selalu berpura-pura tak tahu. Kurasa aku tahu jawabannya.

“Mamam tahu semua itu?” tanyaku lirih, takut mengetahui kebenarannya.



Jinan mengangguk. "Mamam tahu semuanya."

"Lalu kenapa Mamam nggak minta cerai? Atau apalah," aku nyaris berteriak karena frustrasi.

Sebelum bertemu Papap, Mamam sudah memiliki bisnis toko kue. Mamam bisa hidup tanpa Papap secara finansial. Dia tak akan kekurangan. Dia bukan perempuan yang mengandalkan suaminya untuk bisa hidup. Selama ini hal itulah yang membuatku bangga sama Mamam. Bahkan pernah aku bertanya-tanya, sebetulnya apakah Papap menafkahai kami sekeluarga setiap bulan? Uang sekolahku dan Jinan, uang jajan kami, siapakah yang memberi? Papap atau Mamam?

"Kamu tahu, Cesa. Menurutku Mamam jauh lebih hebat dari para feminis itu," Jinan tersenyum. "Para feminis pasti akan mencibir Mamam yang mau saja diperlakukan seperti itu. Mereka pasti gemas kenapa Mamam mau saja dibodohi seperti itu. Atau mungkin mereka malah menganggap Mamam itu bodoh sekali karena tidak mengerti hak-hak perempuan. Mungkin mereka berpikir Mamam tidak mengerti jika yang terjadi padanya sudah termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Mungkin seperti itu. Setidaknya itu yang kusimpulkan dari buku-buku feminism yang kubaca selama ini." Jinan melanjutkan.

"Tapi kalau kupikir-kupikir, Mamam mengerti semuanya. Mamam itu kan pintar. Selama ini dia bertahan. Dia bisa membuktikan bahwa dia bisa hidup tanpa Papap dan di saat yang sama dia menyelamatkan reputasi keluarga besarnya—dan kita, anak-anaknya. Minta cerai

sejak dulu tentulah mudah. Tapi bertahan sekian tahun, bukankah itu jauh lebih hebat? Yah, meski begitu Mamam tetap saja manusia biasa. Ada banyak momen yang dia lewatkannya sebagai ibu karena terperangkap kesedihannya. Tapi buatku Mamam tetap hebat.”

Jinan mengakhiri kata-katanya dengan senyuman lebar. Aku merapatkan tanganku di dada. Angin bertiup lumayan kencang. Malam sudah turun. Aku dan Jinan tak menyadarinya.

“Masuk, yuk,” ajakku. “Gatal nih digigit nyamuk,” kataku lagi seraya menggaruk kaki kanan.

Jinan melangkah keluar dari ayunan. Aku menyusulnya dan berjalan bersama ke dalam rumah.

Dapur terasa hangat dibandingkan udara malam di kebun. Aku beranjak mendekati lemari dapur dan mengeluarkan toples berisi susu cokelat.

“Aku ingin buat susu cokelat. Kamu mau apa? Kubuatkan,” aku menawari Jinan.

“Kopi. Makasih.”

“Aku mau susu juga,” suara Nathan terdengar. Aku menolehkan kepalaiku dan melihat Nathan sudah duduk di meja makan bersama Jinan. Aku tak mendengar langkah kaki Nathan.

“Bagaimana kamu bisa masuk?” tanyaku.

“Pintu depan nggak dikunci,” Nathan meringis. “Lain kali jangan lupa kunci pintu ya.”

“Aku nggak kunci pintu karena tahu kamu bakalan datang,” kataku, menghampiri Jinan dan Nathan dengan

nampan di tangan. Satu gelas kopi pekat untuk Jinan, satu gelas susu cokelat untuk Nathan, dan satu gelas untukku.

“Gombal,” Nathan tertawa mendengar kata-kataku.

Aku meringis.

“Dari dulu dia gombal,” ucap Jinan.

Aku melotot ke arah Jinan. Kadang aku ingin memplester mulutnya.

Jinan membuka tudung saji di atas meja. Mengambil piring dan memenuhi piringnya dengan nasi, ayam semur, sup, dan kerupuk. “Kalau mau makan, ambil sendiri,” katanya ke arah Nathan.

Nathan mengangguk. Aku jadi kesal sama Jinan. Jika dia tak mau mengambilkan makanan untuk Nathan, aku mau kok. Dia kan bisa saja menyuruhku mengambilkan piring untuk Nathan, bukannya menyuruh Nathan mengambil sendiri makanannya. Jinan memang nggak romantis. (Berdasarkan cerita Jinan, aku pasti akan diprotes para feminis jika mengambilkan makanan untuk laki-laki itu dianggap romantis. Hidup ini bisa jadi sangat rumit ya.)

“Enggak dipanasin dulu?” aku memicingkan mata melihat Jinan makan dengan lahap. Aku tak pernah bisa makan makanan yang sudah dingin.

“Ngapain? Sama saja kok rasanya,” sahut Jinan.

Aku cemberut. Indera perasa Jinan sudah putus kukira. Nathan tertawa melihat kami berdua. Lalu, tiba-tiba Nathan memandangku dan bertanya, “Cesa, kenapa kamu nggak punya pacar lagi?”

Karena aku suka kamu! Jeritku dalam hati.



Aku balas memandang Nathan, tersenyum, dan menjawab pelan, “Kan harus fokus belajar untuk ujian nasional dan persiapan masuk universitas.”

“Bohong,” sahut Jinan cepat. Nathan tergelak.

Ugh. Bener deh, rasanya ingin membekap mulut Jinan saat itu juga.

“Itu taktiknya biar punya banyak cowok. Kalau jadian kan cuma sama satu cowok. Kalau enggak jadian kan bisa sama banyak cowok,” kata Jinan panjang lebar.

“Idih, sok tahu,” cibirku.

Aku kesal sekali dengan Jinan. Gara-gara dia yang terlalu *straightforward*, kadang aku terpaksa malu. Jinan betul-betul tak bisa menyaring apa pun yang dikatakannya.

Yah, kalau tahu bakalan seperti ini, dulu aku nggak akan mencegah Jinan bunuh diri. Ayo Jinan, bunuh dirimu sendiri sekarang juga!



tujuh

Diary
Pruncessa

Siang itu Mamam mengirim sebuah pesan singkat untukku dan Jinan. Kami diminta pulang secepatnya setelah sekolah atau kuliah karena ada hal yang ingin dibicarakan. Tak urung pesan itu membuat keningku berkerut. Hal apa yang begitu penting hingga aku dan Jinan harus pulang cepat? Mamam tak pernah seperti ini sebelumnya.

“Cesa.” Aku menoleh ke arah suara di belakangku.

Di sana berdirilah Aksel yang sedang tersenyum. Tangannya dimasukkan ke dalam saku celana dan berjalan menghampiriku. “Nanti sore atau malam nonton yuk,” ajaknya.

Aksel tak pernah memberiku tiket yang sudah dibelinya seperti yang dilakukan Vendetta. Kadang kami baru mengantri hari itu juga karena Aksel memintaku untuk memilih film yang ingin kutonton. Aku menyukai caranya memperlakukanku. Ditambah lagi Aksel selalu menjemputku di rumah jika kami pergi nonton. Dia menyetir sendiri mobilnya.

Jangan salah sangka. Aku bukan cewek matre kok. Aku tetap menyukai Vendetta meski aku harus naik taksi sendiri pulang pergi. Tapi bagaimana pun dijemput dengan mobil pribadi itu jauh lebih nyaman. Kau pasti setuju denganku untuk hal yang satu ini.

Jika Ven menyukai gaya *vintage*, Aksel lebih suka segala sesuatu yang kasual. Jika Ven selalu ceriwis, Aksel tidak. Kadang kami berjalan dalam diam dan aku tak harus mencari-cari bahan pembicaraan dan dia oke-oke saja dengan hal itu. Aku suka yang seperti itu. Keadaanku akhir-akhir ini membuatku malas mengobrol panjang. Jadi sebetulnya pergi nonton dengan Aksel akan menjadi hal yang sangat menyenangkan (dibandingkan pergi nonton dengan Ven atau tinggal di rumah dan menonton dvd dengan Jinan).

Sedangkan soal fisik, aku juga lebih suka Aksel. Dia jangkung, berkulit kecokelatan, berhidung mancung, berbibir bagus, dan yang penting tanpa kumis. Jadi sebetulnya aku punya banyak sekali alasan untuk pergi menonton dengan dia nanti malam. Tapi Mamam memintaku pulang cepat. Aku nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Wah, ide yang bagus!” seruku. “Sayangnya aku baru saja mendapat pesan ini,” kutunjukkan ponselku agar Aksel dapat membaca pesan Mamam dengan jelas.

Binar di wajahnya meredup. “Sayang ya. Padahal aku kangen nonton sama kamu.”

“Bagaimana kalau besok?”



Binar di wajah Aksel kembali lagi. "Boleh. Aku masih bisa bersabar satu hari lagi."

Aku tertawa. "Sip. Sampai ketemu lagi besok." Aku baru berjalan dua langkah saat kudengar Aksel memanggil lagi.

Aku menoleh dan memandangnya dengan mata menyipit. Sinar matahari siang yang terik jatuh tepat di depanku.

"Aku mengosongkan jadwalku nanti malam. Siapa tahu kamu berubah pikiran. Nonton besok oke. Nonton malam ini jauh lebih oke," Aksel tertawa.

Aku terkikik. "Kamu pasti yang pertama kuhubungi jika aku perlu diselamatkan dari rasa bosan."

Kulambaikan tangan dan berjalan meninggalkan Aksel, menuju ke kelas.

Sisa hari itu di sekolah terasa lama sekali. Aku hanya ingin cepat pulang dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi agar perasaan khawatir yang menyesaki dadaku ini hilang.

Ketika tiba di rumah, aku menemukan wajah tegang Jinan dan Mamam di ruang makan. Tak ada Nathan, dan itu berarti hanya satu hal; masalah atau apa pun yang ingin dibicarakan Mamam benar-benar gawat. Karena hei, Nathan kan sudah dianggap anggota keluarga ini. Dia selalu ada setiap hari. Bahkan aku akan merasa aneh jika sehari saja Nathan tidak ada di rumah kami. Seperti sekarang ini.

“Kamu ingin minum apa, Cesa?” Mamam bangkit dari duduknya begitu aku terlihat di ambang pintu ruang makan. “Duduklah dulu.”

Aku tak menjawab pertanyaan Mamam, alih-alih memandang Jinan meminta penjelasan. Dia mengangkat bahunya. Jinan juga nggak tahu? Wow, benar-benar ada sesuatu yang sangat penting di sini. Biasanya Jinan tahu semuanya.

Aku duduk di sebelah Jinan, meneguk air dingin di gelas yang disodorkan Mamam. Jinan memainkan selembar brosur entah apa di meja. Dia melipatnya menjadi segiempat kecil, lalu membukanya, melipatnya lagi, dan membukanya lagi.

Mamam duduk di seberang meja, memandangi kami, menghela napas. Lalu, untuk waktu yang seperti seratus tahun lamanya, akhirnya Mamam berdeham, dan berkata, “Mamam ingin memberitahu kalian sesuatu. Mamam pikir lebih cepat kalian tahu, lebih baik.”

Aku dan Jinan bergemung. Kami menunggu kalimat selanjutnya. Aku sendiri tidak tahu ke mana arah pembicaraan Mamam.

“Mamam dan Papap memutuskan untuk berpisah,” Mamam mengatakannya dengan tersenyum, memandangi kami. Apakah senyum itu dimaksudkan untuk mene-nangkan kami? Bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kalau memang dimaksudkan seperti itu, senyum Mamam tidak berhasil.



Jinanlah yang pertama bereaksi. Wajahnya menampakkan rasa terkejut yang teramat sangat. "Kenapa sekarang? Kenapa nggak dari dulu?" katanya setengah berteriak.

Pertanyaan yang sama yang ingin kutanyakan. Bercerai atau tidak, keadaan kami toh sama saja. Ada Papap atau tidak, toh sama saja.

Mamam menghela napas. "Mamam sudah berusaha mengerti dan bertahan selama ini. Bukan hanya untuk Mamam sendiri, tapi juga untuk kalian. Tapi sejak kalian melihat sendiri Papap seperti itu, Mamam pikir sudah saatnya Mamam memiliki hidup sendiri. Mamam berhak untuk itu, kan? Mamam berhak bahagia. Dan kalian sudah dewasa. Kalian pasti mengerti keputusan Mamam," kata Mamam halus.

Aku menunduk. Mamam benar. Atau setidaknya terlihat seperti itu. Jika memang itu membuat Mamam bahagia, kenapa tidak? Sudah terlalu lama aku melihat Mamam menangis dan menghabiskan malamnya sendirian. Lagi pula nggak ada bedanya kan. Mamam dan Papap tidak bercerai pun, Papap tidak pernah tinggal di rumah lagi. Kapan terakhir kali dia benar-benar ada di rumah dan berperan sebagai suami dan ayah yang baik?

Tapi sepertinya Jinan tidak berpikir seperti itu.

Dia bangkit dan menyingkirkan kursinya dengan kasar. Mamam ikut bangkit dan menyusul Jinan. Sebentar kemudian terdengar pintu berdebam. Aku yang secara



otomatis ikut mengejar Jinan melihat Mamam berdiri di depan pintu kamar Jinan. *Rolling door* ditutup dengan kasar. Suaranya lebih berisik dari biasanya.

Mamam bersandar di tembok dan memijit keningnya. “Maafkan Mamam.”

Tanganku bergerak menyentuh bahu Mamam. “Mamam pasti capek, kan? Istirahat saja, Mam. Cesa yang bujuk Jinan. Dia nggak apa-apa kok. Paling-paling kaget.”

Mamam mengangguk lalu berjalan menuju kamarnya.

Aku masuk ke dalam kamar melalui pintu kamarku. Kututup pintunya dan aku menghampiri *rolling door*. Kuketuk sekali dan berkata, “Jinan kubuka ya pintunya.”

Tak ada sahutan. Aku membuka *rolling door* itu dengan hati-hati. Dan di sanalah Jinan seperti biasanya. Dia meringkuk. Dadanya naik turun. Isakan tangisnya terdengar memilukan.

“Jinan,” tanganku meraih bahunya. Kutepuk beberapa kali. Isakannya bertambah keras.

“Aku jahat sekali, Cesa. Kenapa aku harus marah? Kenapa aku harus bersikap seperti itu? Kenapa aku tidak bisa tenang seperti kamu? Itu untuk kebaikan Mamam kan. Mamam pasti bahagia kan,” katanya di sela isak tangis.

Aku diam menunggu kata-kata selanjutnya. Tanganku masih menepuk-nepuk bahu Jinan. Setelah beberapa saat

Jinan tidak melanjutkan kata-katanya, aku menghela napas. "Kamu hanya kaget, Jinan. Itu normal. Wajar sekali," kataku akhirnya.

"Enggak. Aku nggak normal. Kamu bisa tenang. Aku enggak," kata Jinan menggigil.

Aku memeluknya. Dia akan lebih tenang jika dipeluk. Aku tak mengatakan apa pun. Jinan tak memerlukan kata-kata apa pun dari mulutku. Dia hanya membutuhkan pelukan. Entah sudah berapa lama saat gigil itu menghilang dari tubuh Jinan. Tapi dia masih terisak.

"Hei, nonton yuk," kataku dengan nada ceria. "Tadi Aksel ngajak aku nonton. Ada film bagus katanya. Ayo, kita *double date*. Udah lama kan kita nggak nonton bareng. Kayaknya seru kalau *double date*."

Apa yang kukatakan berhasil membuat Jinan berhenti terisak. "Aku sama siapa?" tanyanya.

"Nathan, dong. Masak iya sama Kenshin Himura," sahutku.

Jinan tertawa. "Aku maunya sama Himura-san."

"Nanti, lain kali," kataku seraya mengusap pipi Jinan yang basah. "Sekarang kuberi kamu waktu lima menit untuk membasuh muka, ganti pakaian, dan berdandan. Lima menit itu lebih dari cukup." Aku mengedipkan mata.

Aku berjalan ke kamarku sendiri dan menelpon Aksel serta Nathan. Nathan setuju dan berkata sebentar lagi dia datang ke rumah. Kukatakan sedikit tentang keadaan



di rumah saat ini dan dia bilang mengerti. Aku menarik napas lega. Lalu Aksel juga setuju untuk menjemput kami bertiga. Aku tak mengatakan apa pun tentang masalah keluargaku. Aku hanya mengusulkan *double date*. Dan tampaknya dia tidak keberatan. Dia bahkan terdengar nyaris gembira akhirnya bisa menonton denganku malam ini.

Bagus. Semua berjalan sesuai dengan yang kuharapkan. Setidaknya malam ini aku tak harus melihat Jinan menangis semalam. Mungkin setelah pulang dari nonton Jinan terlalu lelah untuk menangis.

Nathan datang tiga puluh menit kemudian dan Aksel datang tak lama setelah itu. Aku menyelinap masuk ke dalam kamar Mamam dan meyakinkannya semua akan baik-baik saja. Jinan hanya butuh waktu untuk menerima keputusan Mamam. Aku juga meyakinkannya untuk tidak menemui Jinan hingga besok pagi.

Mobil melaju ke arah Bundaran HI. Aku memilih untuk menonton di Blitz Megaplex Grand Indonesia. Entah ya, dari sekian banyak mal di Jakarta, aku paling suka Grand Indonesia. Salah satu mal terbesar dan termewah dan tidak penuh sesak seperti Mal Kelapa Gading. Kerumunan orang yang terlalu banyak membuatku sakit kepala.

Jalanank cukup lengang hingga tak memerlukan waktu lama untuk tiba di sana. Seperti biasanya Nathan selalu pandai mencairkan suasana. Dia bisa cepat akrab dengan Aksel meski ini pertama kalinya bertemu. Dia juga bisa

membuat Jinan tertawa beberapa kali karena leluconnya.

Aku menarik napas lega karena sejauh ini semua berjalan baik. Aksel memandangiku berkali-kali dan dengan suara lirih yang hanya bisa didengar olehku, dia bilang aku ini cantik. Terlintas dalam pikiranku untuk menjadikannya pacar. Tapi kemudian saat aku melihat pantulan Nathan di cermin tengah, aku membuang jauh-jauh pikiran itu. Oke, aku akan menjadikan Aksel pacar jika dan hanya jika Nathan jadian sama Jinan atau cewek lain. Titik. Selama status Nathan masih menjomblo, aku rela-rela saja tidak berpacaran dengan siapa pun.

“Jinan, kamu ingin nonton apa?” tanyaku setelah kami berempat berdiri di depan layar yang menayangkan jadwal film.

Jinan terlihat berkonsentrasi memilih film dan aku membiarkannya. Sebetulnya bisa saja kami berpisah dan menonton film yang berbeda. Aku dengan Aksel dan Jinan dengan Nathan. Tapi aku nggak mau kehilangan Jinan malam ini. Oke, mungkin aku parno, takut berlebihan. Tapi entah ya, perasaanku tidak enak saja. Ingatan tentang Jinan dan pil warna-warni di kamar mandi masih membuatku parno. Apa pun bisa terjadi pada Jinan. Dia rapuh. Dia tidak stabil. Dia bisa melakukan apa saja, termasuk membunuh dirinya sendiri.

Setelah memutuskan akan menonton film apa, aku dan Aksel berdiri di antrian. Dia berdiri tepat di sampingku. Lengan kami bersentuhan. Aku bisa mencium

wangi tubuhnya. Lalu, perlahan dan agak ragu, Aksel meraih tanganku. Aku tersenyum dan menyambut genggamannya.

Lagi-lagi aku membandingkan Aksel dan Ven. Aku lebih suka cara Aksel menggenggam tanganku. Hati-hati dan erat. Aku tak bisa mendeskripsikannya dengan lebih baik. Sementara genggaman tangan Ven terasa seperti genggaman biasa seorang teman. Yah, bukan berarti aku biasa genggam-menggenggam tangan dengan semua teman cowok sih. Maksudku bukan begitu.

Rasanya baru satu detik aku merasa tenteram seperti itu saat tiba-tiba terdengar langkah berat menghampiriku dan Aksel. Sosok Vendetta berdiri di depan kami. Aku kaget dibuatnya. Napasnya putus-putus. Wajahnya terlihat sedikit suram. Lalu sebelum aku atau Aksel mengatakan sesuatu, Ven memandangku dengan penuh kebencian dan mendesis, "*Bitch.*"

Aku terkejut. Dan lebih terkejut lagi saat Jinan tiba-tiba merangsek menembus kerumunan dan mencapai sosok Vendetta. Satu tangannya mencengkeram lengan Ven. Satu tangan lagi terangkat ke atas.

"**APA KAMU BILANG?**" Jinan berteriak. Kupikir cukup keras untuk membuat semua pengunjung melihat ke arah kami. Cukup keras pula untuk didengar petugas keamanan.

"*Bitch,*" Vendetta mendesis lagi.

Oh bagus. Aku memejamkan mataku sejenak dan



sedikit berharap begitu aku membuka mata semua ini hanya ilusiku semata. Semua ini enggak nyata. Semua ini halusinasi. Ilusi atau halusinasi. Terserahlah.

Bukkk.

Tepat pada saat aku membuka mata, yang kulihat adalah kepalan tangan Jinan ke pipi Vendetta. Dia terhuyung sebentar, lalu tegak berdiri lagi. Tangannya balas menarik lengan Jinan. Nathan menarik tangan Ven dari tubuh Jinan. Sementara itu beberapa cowok yang semula berdiri di belakang Ven kini merangsek maju. Aksel melepaskan genggaman tangannya dan ikut berdiri di sebelah Jinan.

Oh ya Tuhan.

Satu menit kemudian kami sudah duduk di dalam sebuah ruangan yang aku yakin siapa pun tak ingin berada di sini. Ada dua petugas keamanan bersama kami. Yang muda tidak berkomentar apa-apa. Yang tua melihat kami sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali. Dia pun berdecak seolah meratapi nasib generasi sekarang yang jauh lebih payah daripada generasinya dahulu.

Aku duduk di samping Jinan di sofa, memeluknya. Dia menyandarkan kepalanya di bahuiku. Dia menangis sedari tadi. Nathan duduk di sofa yang sama di samping Jinan. Dia menggenggam tangan Jinan. Aksel duduk di sofa di seberangku dan menggaruk kepalanya berulang kali. Aku merasa bersalah padanya. Tidak seharusnya dia terlibat dalam drama malam ini.

Sementara itu pipi Ven lumayan bengkak. Tinju Jinan



akan membuatnya susah mengunyah selama beberapa hari. Matanya memandang keluar jendela. Wajahnya masih murka.

“Ckckck,” decakan terdengar. Lalu menyusul tubuhnya yang agak gempal. Dia tampan, tapi gempal. Aku lebih suka laki-laki langsing.

Di *name tag* yang tersemat di dada sebelah kiri tertulis namanya. Andre. Nama pasaran. Dan posisinya. Manajer. Baguslah.

“Ada yang mau dengan sukarela cerita apa yang telah terjadi?” Andre tersenyum. Dia duduk di dekat Aksel.

“Cewek sinting itu memukul saya,” kata Vendetta sambil menunjuk ke arah Jinan.

“Karena kamu menyebut adiknya pelacur,” Aksel menyahut ketus.

“Saya tidak bilang pelacur,” Ven melotot ke arah Aksel. Aku jadi bertanya-tanya. Sebenarnya mereka berdua saling mengenal tidak sih?

“*Bitch!* Sama saja, tolol!” Aksel balas melotot.

Baru kali ini aku melihat Aksel melotot seperti itu. Baru kali ini juga aku mendengar nada bicaranya yang naik beberapa oktaf. Selama ini aku selalu melihat Aksel yang lembut dan menyenangkan. Tapi aku bisa memakluminya. Siapa sih yang nggak kesal dengan sikap Vendetta?

Mata Andre berpindah-pindah antara Aksel dan Ven. Kemudian dia menghela napas. “Dan kenapa kamu menyebutnya *bitch* atau pelacur atau apa pun itu?”

“Karena dia cewek saya!” teriak Vendetta sambil menunjukku. “Tapi dia selingkuh dengan pergi sama dia!” Lalu Ven menunjuk Aksel.

Oh *please*. Aku memutar bola mataku. “Aku nggak pacaran sama siapa pun. Aku berhak untuk pergi dengan siapa saja. Ngerti?” kataku setengah membentak. Aksel memberiku tatapan kaget.

“Selama ini kamu juga jalan sama dia?” giliran Aksel menunjuk Vendetta.

Aku memutar bola mataku sekali lagi. “Kita tidak berkomitmen apa pun, Aksel.”

Bagus sekali drama kali ini. Mungkin setelah hari ini aku akan hidup sebagai perempuan kesepian yang tak punya siapa-siapa. Aksel akan pergi. Vendetta akan hilang. Dan aku bakalan kesepian.

“Apakah dia baik-baik saja?” suara Andre membuat kami semua melihat ke arah Jinan. Dia sudah tak lagi menangis, tapi masih bersandar di bahuku. Tangannya masih digenggam Nathan.

“Tidak apa-apa, Pak. Hanya sedang ada masalah di rumah,” Nathanlah yang menjawab.

“Kalian sekolah di mana?” tanyanya lagi. Dia masih memandang ke arah Nathan.

“Kuliah, Pak. Semester tiga,” jawab Nathan tenang.

“Perlu saya telepon orangtua kalian?”

“Tidak, Pak. Kami akan langsung pulang saja.”

“Baiklah.” Andre berdiri lalu menjabat tangan Nathan. Dia memandang kami semua. “Lain kali jangan membuat



keributan lagi,” katanya lalu pergi meninggalkan kami.

Aku menepuk pipi Jinan dengan lembut. “Ayo kita pulang.”

Jinan bangkit dan mulai berjalan. Nathan menyusulnya dan menggandeng tangannya. Di saat yang normal aku pasti cemburu melihat pemandangan itu. Nathan menggandeng tangan Jinan. Tapi tidak sekarang. Otakku harus tetap waras untuk berpikir. Kulihat Aksel masih duduk terpekur. Aku merasa tidak enak hati.

“Aku pulang dulu. Maafkan untuk semua,” kataku lirih. Aksel memandangku.

“Kuantar kalian pulang,” katanya. Dia berdiri dan berjalan keluar.

Hanya Vendetta yang masih duduk. Dia memandangiku dengan tatapan tajam. Aku balas menatapnya tapi tak mengatakan apa pun. Apa yang harus kukatakan pada seseorang yang membuat Jinan meledak seperti itu? Aku tahu dia tak bermaksud menyakiti Jinan. Dia ingin menyakitiku. Kebetulan saja Jinan mendengar dan marah karena aku diperlakukan seperti itu. Karena aku yakin Jinan berpendapat aku tidak pantas dimaki demikian.

Aku melangkah keluar menyusul Aksel. Dia berdiri menunggu, lalu berjalan bersama. Aku berterima kasih karena dia berbaik hati mengantarkan kami pulang. Dia bilang itu tak masalah. Lalu kami berjalan dalam diam.

Sepanjang perjalanan kami semua berdiam diri. Jinan memandang keluar jendela. Nathan memandang khawatir

ke arah Jinan. Aku memandang keduanya sesekali melalui kaca mobil. Aksel kadang mencuri pandang ke arahku. Begitu terus hingga kami tiba di depan rumah.

“Maaf dan terima kasih,” hanya itu yang Nathanucapkan saat akan turun dari mobil. Jinan tak mengatakan apa pun.

“Tak masalah,” sahut Aksel tersenyum.

Setelah Jinan dan Nathan lenyap dari pandanganmataku, aku beralih menatap Aksel. “Maaf,” hanya itu yang bisa kukatakan.

Lalu seperti “dam yang ambrol”, aku menangis terisakisak. Sudah sejak tadi aku ingin menangis. Sejak siang tadi saat aku duduk di depan Mamam dan mendengar keputusannya untuk bercerai. Sudah sejak itu pula dadaku ini sesak sekali. Tapi aku tak bisa menangis. Aku tak boleh menangis. Aku harus kuat. Karena aku tahu Jinan lebih hancur daripada aku. Jika aku tak bisa menjadi kuat untuk diriku sendiri, setidaknya aku harus kuat demi Jinan.

Dan setelah apa yang terjadi seharian ini, aku tak tahan lagi. Pertahananku runtuh dan aku menangis di mobil, di depan Aksel. Aku menangis hebat. Air mata mengaburkan pandanganku. Aku tak bisa melihat Aksel. Aku tak tahu ekspresinya saat melihatku seperti ini. Apakah dia takut? Apakah dia bingung? Apakah besok dia tak mau lagi mengenalku di sekolah?

Perlahan kurasakan tangannya di bahuku. Menepuk bahuku berulang kali, persis seperti yang kulakukan



pada Jinan jika ia menangis. Isakanku mereda. Setelah beberapa lama, aku tak lagi terisak meski air mataku masih turun. Aksel mengambil beberapa lembar tisu dan menyodorkannya padaku. Aku menerimanya, mengusap pipiku yang lengket, dan membersihkan hidungku yang terasa perih.

Tangan Aksel membelai rambutku. Dia masih tak mengatakan apa pun. Setelah aku benar-benar tidak menangis, tangan Aksel menyentuh pipiku, membuatku memandangnya. "Kamu boleh cerita kapan-kapan. Kalau kamu sudah tenang."

Aku mengangguk. Aku tak pernah mengira akan ada "kapan-kapan" antara aku dan Aksel. Kupikir malam ini akhir dari segalanya. Tapi Aksel masih memberiku kesempatan lain. Dan aku berterima kasih untuk itu.

"Masuklah," Aksel menggenggam tanganku, "mereka menunggumu."

Aku balas menggenggam tangan Aksel. "Terima kasih."

Kulambaikan tangan setelah aku keluar dari mobil, dan tetap berdiri di depan rumah hingga bayangan mobil Aksel menghilang di tikungan jalan.

Tiba-tiba aku merasa lelah sekali. Aku langsung masuk ke dalam kamar dan melihat Jinan meringkuk di tempat tidur. Nathan duduk di kursi di dekatnya. Dia hanya memandangku sebentar, tapi tak berkata apa pun. Aku mengempaskan diri ke tempat tidur. Lalu memejamkan

mata. Satu kenangan bersama Jinan saat kami terlibat kegiatan bersama terputar ulang begitu saja di kepala.

*

Aku kelas 10 dan Jinan 12. Kami terlibat dalam proyek sosial sekolah untuk penggalangan dana. *Charity event* akan dilakukan dalam bentuk *bazaar* dengan menjual baju bekas layak pakai atau apa saja yang berhasil dikumpulkan oleh tim. Tugasku menjemput barang-barang yang harus dikumpulkan. Sedangkan tugas Jinan mendatanya satu demi satu. Tumpukan baju yang harus didata dan disortir begitu banyak. Dan dia melakukannya sendirian.

Dia duduk di sudut dengan buku catatan di satu tangan dan tangan lainnya memilah-milah baju. Mana yang akan disumbangkan dalam bentuk baju dan mana yang bisa dijual di *bazaar*. Kening Jinan berkerut. Dia sering melakukannya jika memang sedang sangat serius. Aku duduk di seberangnya. Tanganku sakit mengangkat begitu banyak kotak baju dan kotak-kotak lainnya. Kuteguk *cola dingin* yang kugenggam. Aku hanya ingin beristirahat sebentar.

Kemudian datanglah dia. Arya. Dia ketua tim. Lumayan tampan. Pintar. Dan naksir Jinan. Aku tahu dari caranya menatap Jinan dan bagaimana dia selalu mencari alasan agar bisa dekat-dekat dengan Jinan.

Arya mendekati Jinan. "Serius amat kerjanya," katanya ramah.



Oh Tuhan. Dia mulai menggali kuburannya sendiri. Jinan tak pernah suka basa-basi yang sumpah mati basi seperti itu.

Jinan mendongak sebentar dari buku catatannya, melihat ke arah Arya, lalu melanjutkan kerjanya.

Ayolah, pergi, pergi. Kataku dalam hati.

Tapi tentu saja Arya masih tetap di situ. Dia ternyata bukan orang yang pandai membaca situasi. Atau membaca raut wajah orang.

“Kamu pasti capek. Istirahat dulu,” kata Arya lagi.

Aku tumbuh bersama Jinan. Kuhabiskan seluruh hidupku bersamanya hingga aku tahu perubahan sekecil apa pun di wajah Jinan. Dia terganggu dengan kehadiran Arya. Dia tidak suka diberi perhatian yang seperti itu. Jika dia memang lelah, dia akan berhenti sendiri.

“Nanti,” sahut Jinan pendek.

“Rileks. Kamu bekerja terlalu keras,” kata Arya lagi.

Oh Tuhan. Kenapa dia nggak pergi saja sih? Ingin sekali aku berteriak di telinga Arya untuk menyuruhnya pergi. Ayolah. Pergi pergi pergi. Jinan nggak suka kamu bertingkah begitu.

“Aku bilang nanti,” suara Jinan sudah sedingin es. Dia berhenti menulis, berhenti menyortir. Dia mematung.

“Hei, rileks. Kamu kelihatan tegang banget tahu nggak,” Arya tertawa kecil.

Jinan memandang Arya lalu berkata dingin, “Bisa nggak tinggalin aku sendiri? Aku lagi kerja.”

Arya tertawa lagi. "Kamu ini serius banget ya orangnya. Aku hanya ingin kamu istirahat. Jangan bekerja terlalu keraslah. Kamu kan capek."

"AKU HARUS BILANG BERAPA KALI? NANTI!
AKU AKAN ISTIRAHAT NANTI! SUSAH YA
NGERTI KALIMAT SEDERHANA KAYAK GITU?"
Jinan berteriak.

Arya mematung. Aku menangkupkan tanganku ke wajah. Kudengar langkah-langkah kaki mendekat. "Ada apa?" beberapa teman yang berdatangan serentak bertanya.

Aku bangkit dari posisi dudukku dan memandang Jinan yang sudah hampir menangis.

"Kamu itu pemarah sekali ya?" kata Arya, yang sudah pulih dari rasa kagetnya.

Jinan melemparkan buku catatan yang sejak tadi dipegangnya ke tubuh Arya. Dia kemudian menembus kerumunan dan berlari keluar. Aku bergegas menyusulnya.

Malam itu Jinan menangis tanpa henti.

"Aku hanya ingin sendirian, Cesa. Apa itu salah?" kata Jinan di sela isak tangisnya. "Aku sudah bilang nanti. Kenapa dia nggak ngerti? Kenapa dia terus di situ? Kenapa dia terus-terusan tanya?"

Aku menepuk-nepuk bahu Jinan.

"Kenapa dia bilang aku pemarah? Kalau dia nggak berdiri terus di situ, aku nggak bakalan marah. Kalau dia nggak terus-terusan ngomong, aku nggak bakalan marah.

Kenapa aku yang jadi monster. Kenapa....

“Aku capek, Ces. Aku nggak ingin diganggu. Aku sudah minta dia untuk pergi. Kenapa dia nggak ngerti? Kenapa dia nggak pergi? Kenapa aku yang selalu salah, Cesa?”

Karena dia nggak mau mengerti kamu, Jinan. Atau mungkin tidak mampu.

Arya atau banyak orang lain selalu melihat ke satu titik saat kamu meledak. Saat kamu marah dan berteriak karena merasa frustrasi. Mereka nggak pernah mau melihat bahwa kamu sudah berusaha menahan luapan emosimu sejak awal. Mereka gagal melihat usahamu untuk tetap sabar.

Aku melihatnya, Jinan. Kau masih berusaha bersabar dengan menjawab sapaannya satu kata dua kata. Kau bisa saja melontarkan amarahmu sejak pertama kali dia bertanya, tapi kamu nggak melakukan itu. Kamu hebat. Aku bisa melihatnya. Tapi orang lain tak bisa melihatnya.

Bagi orang lain menahan marah itu urusan gampang. Tapi tidak bagi orang-orang seperti kamu. Mereka selalu menyalahkanmu karena menjadi pemarah. Mereka nggak mampu menghargai detik-detik yang berhasil kamu selamatkan tanpa meletupkan amarahmu. Mereka nggak pernah mau melihatnya dari sudutmu, Jinan.

Aku membelai rambut Jinan. Isakannya bertambah keras seiring dengan gigil yang datang. Jinan selalu menggigil kala menangis hebat. Tak ada yang tahu selain aku. Tidak juga Arya.



Arya dan mereka yang dilahirkan dengan emosi normal membuat standar-standar baku yang diterapkan di segala bidang kehidupan. Jika ada orang yang tak bisa memenuhi standar baku itu, dia akan dicap “terlalu sensitif” atau “terlalu perasa” atau lebih buruk lagi “pemarah”. Mereka, Arya dan lainnya, makhluk beremosi normal yang sangat egois.

Aku kasihan denganmu, Jinan. Kamu selalu dituntut untuk memenuhi standar mereka. Kamulah yang harus selalu berusaha meredam amarahmu. Kamulah yang harus bersusah payah mengendalikan emosi. Sedangkan mereka tak pernah mau sedikit pun mengerti orang-orang sepetimku yang memang mempunyai masalah dengan emosi.

Ya, kamu benar Jinan. Kamu yang selalu jadi monster di sini. Detik-detik yang berhasil kau selamatkan tanpa marah tak bisa mereka lihat. Mereka tak tahu bahwa menahan luapan rasa marah, walaupun hanya beberapa detik, itu sudah hebat sekali. Mereka hanya menyoroti ledakan marah yang kamu hasilkan ketika kamu sudah tak bisa menahannya.

Dunia ini memang sering tidak adil, Jinan. Dan kamu sudah sering membuktikannya.



delapan

Diary
Pruncessa

“Cesa!”

Langkahku terhenti. Kutolehkan kepala dan melihat sosoknya berdiri beberapa meter di belakangku. Melihatku berhenti, dia bergegas ke arahku. Aksel terlihat sayu pagi ini. Mungkin dia kurang tidur. Mungkin dia trauma dengan apa yang terjadi semalam. Oh baguslah. Aku memberikan pengalaman traumatis pada salah satu temanku, yang sekaligus pengagumku. Aku harus bersiap-siap kehilangan satu lagi penggemar.

“Aku minta maaf,” kataku cepat begitu Aksel berdiri tepat di depanku.

Dia tertawa. Kukernyitkan kening karena aku tak melihat satu pun alasan bagus untuk tertawa.

“Kamu sudah minta maaf ribuan kali sejak semalam. Bicara langsung, melalui sms, WhatsApp, *inbox* Facebook, Twitter. Dan pagi ini minta maaf lagi. Kalau setiap kata maaf bisa diuangkan, tentunya aku sudah kaya sekarang ini,” cengiran lebar menghiasi wajah Aksel.

Kutinju lengannya pelan. Tak urung aku tersenyum



mendengar kata-katanya. "Aku nggak tahu apa yang harus kukatakan selain minta maaf," kataku akhirnya.

"Kamu bisa bilang '*I love you*'. Itu lebih baik," katanya.

Aku tertawa.

"Nah, kamu tertawa. Itu jauh lebih baik," kata Aksel lagi.

"Terima kasih." Aku memandang mata Aksel lekat-lekat. Dia terlihat lelah tapi matanya memancarkan senyum.

"Ayo, kuantarkan kamu ke kelas," katanya lagi sambil berjalan. Aku mengikutinya. Kami berjalan dalam diam selama beberapa saat. Aksel tak pernah keberatan jika kami tidak bicara selama berdua. Tidak seperti Vendetta.

"Aku masih mau loh nonton sama kamu kapan-kapan. Hitung-hitung mengganti yang semalam. Jika Jinan dan Nathan ikut, juga nggak apa-apa. Tapi mungkin kita harus pindah mal. Jangan di Grand Indonesia," katanya.

Nada bicara dan pilihan katanya membuatku tertawa lagi. Aku tahu Aksel cowok yang menyenangkan, tapi aku tidak tahu dia bisa jadi sangat menyenangkan. Aku tak bisa membayangkan hariku jika pagi ini aku bertemu Ven, alih-alih Aksel.

"Iya, pastinya. Aku akan meminta sekretaris pribadiku untuk menyusun ulang jadwalku yang super sibuk itu lalu menyelipkan nama cowok baik hati di sela-selanya," ucapku di sela tawa.

Aksel ikut tertawa. "Cowok baik hati itu banyak. Kamu

harus dengan jelas menuliskan namaku. Aksel.”

“Hei, kalian! Pagi-pagi sudah ketawa-ketawa. Bagi dong tawanya,” suara Sisil terdengar sebelum tubuhnya yang mungil berada di antara kami.

Aku dan Aksel saling berpandangan, lalu kami tertawa lagi.

“Oh ya Tuhan, jika aku tidak mengenalmu dengan baik, Cesa, pasti kupikir kalian baru jadian semalam,” Sisil mencibir.

“Memangnya Cesa seperti apa? Kenapa tidak mungkin kami memang jadian semalam?” keneng Aksel mengerut memandang Sisil.

Aku melotot ke arah Sisil. “Jangan ember ya, Sil!

Sisil tertawa keras lalu melambaikan tangannya dan segera masuk kelas. Aku berdiri di samping pintu dan memandang Aksel sejenak.

“Memangnya ada rahasia apa?” tanya Aksel. Dia masih penasaran dengan kata-kata Sisil.

Mau tak mau aku tertawa. “Nggak ada rahasia apa-apa. Aku hanya bercanda, kok.”

“Oh,” senyum mulai muncul di wajah Aksel. “Okelah kalau begitu. Jangan ragu-ragu hubungin aku kalau ada apa-apa, ya.”

Aku mengangguk. Senyumku terkembang ketika Aksel melambaikan tangannya dan bergerak menjauh. Dengan langkah gontai aku masuk kelas, mengempaskan diri di kursi sebelah Sisil, dan berdoa agar bisa melewati hari ini



dengan selamat. Yah, mengingat apa yang terjadi semalam, aku lumayan ngeri membayangkan bagaimana harus bertahan hari ini. Semoga aku tidak bertemu Vendetta hari ini. Semoga dia tidak mencariku.

“Aku beli ini dengan mamaku semalam,” kata Sisil tiba-tiba. Dia menunjuk sweternya yang berwarna *pink* pucat. Untuk sesaat aku merasa buruk tentang diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku melewatkannya fakta bahwa pagi ini Sisil mengenakan sweter baru? Teman yang baik seharusnya sudah histeris begitu melihat setiap hal baru yang dipakai temannya. Aku mendesah.

“Bagus,” kataku akhirnya. Tangan kananku mengusap bahan sweter yang lembut itu. “Beli di mana?” tanyaku karena Sisil memandangku seolah menantikan pertanyaan itu.

“Di Senayan City,” jawabnya bersemangat sambil menyebutkan satu gerai baju yang aku tahu harganya selangit. Pantas bagus. Uang yang dibelanjakan untuk membeli satu sweter itu bisa dibelanjakan untuk memberi makan satu gerbong kereta orang miskin. Oh bagus. Pagi ini aku jadi orang alim rupanya. Kamu kenapa sih, Cesa? Aku mengutuki diri sendiri karena tidak bisa merasa senang untuk Sisil.

“... sementara mamaku lebih suka yang warna ungu. Akhirnya dia beli juga tasnya. Pokoknya semalam kami *have fun*,” kata Sisil panjang lebar. Dia memandangku yang bergemring lalu berkata, “Kamu kenapa sih, Cesa?”

Oh Tuhan. Sisil memberiku pertanyaan yang sama persis dengan yang kuberikan pada diri sendiri beberapa menit yang lalu. Aku mendesah. Iya, kamu kenapa sih, Cesa? Aku sendiri tidak tahu jawabannya. Bagaimana aku harus menjelaskannya pada Sisil?

“Sepertinya aku iri,” aku berusaha tersenyum ke arah Sisil. Untuk bagian ini aku tidak bohong atau pura-pura. Aku memang iri pada Sisil yang bisa belanja dan *have fun* sama mamanya. Aku membayangkan belanja dengan Mamam yang sepertinya tidak akan mungkin terjadi dalam waktu sekian ratus tahun.

Mata Sisil membulat. “Iri?”

Aku mengangguk. “Iya, iri. Aku iri sama kamu yang bisa belanja semalam suntuk dengan mamamu. Aku nggak pernah gitu loh sama mamaku.”

Tanpa kuduga Sisil tertawa. “Seriusan kamu iri? Ya Tuhan. Biasanya kan aku yang iri sama kamu karena kamu punya banyak penggemar. Rasanya aneh sekali kamu iri sama aku.”

Sisil masih tertawa saat bel masuk berbunyi. Diam-diam aku tersenyum. Setidaknya aku membuat satu temanku tertawa bahagia pagi ini. Mungkin hari ini tidak akan seburuk yang kubayangkan.

Hari itu kulewatkan dengan mengubur diri dalam tumpukan soal-soal Matematika. Belajar adalah pelarian yang sangat efektif dari segala macam masalah yang kuhadapi. Aku begitu fokus belajar di jam istirahat hingga



Sisil membelikanku sebotol teh dan camilan. Aku terharu dengan perhatian yang diberikannya. Sisil memandangku sedikit khawatir. Lalu dia bilang aku ini lumayan berubah. Dulu aku begitu ceria dan *extrovert*. Tapi belakangan ini aku lebih pendiam dan bersikap *introvert*. Aku tak banyak bercerita seperti dulu.

Sisil bertanya apakah aku memiliki masalah yang begitu serius dan apakah dia bisa membantu meringankannya. Kau tahu, Sisil itu kawan yang baik. Dia sungguh-sungguh baik dan tulus. Aku menyayanginya. Tapi sedekat apa pun dengannya, aku tak bisa menceritakan masalah keluargaku. Aku bisa bercerita tentang sederet cowok yang kusukai atau yang menyukaiku. Tapi jika sudah tentang keluarga, aku selalu menyimpannya sendiri.

Jadi aku merespons pertanyaan Sisil tersebut dengan pertanyaan, “Oh iya ya? Aku sih merasanya biasa saja. Tapi kalau menurutmu aku semakin *introvert*, mmm apa ya penyebabnya?”

Dan Sisil akan dengan mudah memberiku jawaban. “Mungkin karena kamu *nervous*. Kita ini sudah kelas 12. Memang sudah seharusnya lebih serius dalam belajar, menyiapkan diri untuk ujian akhir dan ujian masuk universitas.”

Aku mengangguk-angguk, lalu meneruskan belajarku.

Siang itu aku langsung pulang ke rumah. Tak kuhiraukan ajakan Aksel untuk *hang out* sekadar mencoba kedai kopi terbaru di pusat kota. Yah, kalau kau hidup di Jakarta, kau akan dipenuhi agenda mencoba resto atau

kedai apa pun yang terbaru. Sebetulnya aku bisa saja pergi. Perasaan lelah yang masih belum hilang mungkin akan sirna jika bersenang-senang sedikit. Tapi perasaanku tidak enak. Mungkin karena aku mengkhawatirkan Jinan seperti yang sudah-sudah. Aku hanya tak ingin dia melakukan sesuatu yang bodoh seperti dulu lagi.

Walaupun aku tahu tak seharusnya berpikir demikian. Sejak pagi Jinan selalu menjawab pesan yang kukirimkan. Dia meyakinkanku kalau dia baik-baik saja. Seharusnya aku bisa bernapas lega, kan? Tapi kenyataannya aku tidak bisa bersikap yang seharusnya.

Kubuka pintu yang terkunci dan aroma kopi pekat menyergapku. Jinan memiliki *coffee maker* yang jarang sekali digunakan. Dia mengeluarkan mesin itu hanya jika ada suatu hal yang patut dirayakan. Sehari-hari, Jinan memilih untuk membuat kopinya dari kopi *sachet*. Dia terlalu malas untuk membuat kopi dari *coffee maker*.

Tapi siang ini, apa yang patut dirayakan? Mendadak aku curiga. Seharusnya aku bisa berpikir positif. Mungkin memang ada suatu hal yang patut dirayakan. Tapi entah kenapa instingku berkata lain.

Dan aku menemukannya duduk sendirian di salah satu kursi di ruang makan. Jinan duduk dengan kopi mengepul dalam cangkir di depannya. Kepalanya menunduk meniup-niup kopi itu. Lalu perlahan dia menyendok cairan pekat itu dan menempelkannya di bibir. Jinan menghisapnya hingga habis.



“Kamu baru dapat undian apa?” tanyaku dan duduk di seberang Jinan.

Jinan mendongak dan memberiku tatapan bingung.
“Undian apa, apa?”

“Itu,” aku menunjuk kopinya. Lalu menunjuk *coffee maker* yang terletak di konter dapur. Ruang makan ini menyambung dengan dapur. Aku bisa melihat apa saja yang terletak di konter dapur dari tempatku duduk di ruang makan.

Jinan tertawa. “Oh,” katanya. Dia mengangkat cangkirnya pelan dan menghirup aroma kopinya. Lalu meneguknya beberapa kali. “Kopi ini bangsat enaknya,” kata Jinan sambil tertawa.

“Jinan, ada apa?” tanyaku tak sabar. Aku tahu ada sesuatu yang terjadi di sini. Sesuatu yang tidak mengenakkan hingga membuat Jinan mengeluarkan *coffee maker*-nya.

Jinan tahu dia tak dapat mengulur waktu lagi untuk apa pun yang ingin dia tutupi. Dia menunjuk ke arah kulkas. “Ada surat cinta di sana,” katanya.

Dahiku berkerut. Tanpa berkata apa-apa lagi aku melangkahkan kakiku ke kulkas, mengambil secarik kertas dengan tulisan yang familiar, dan kembali duduk di seberang Jinan.

Untuk Jinan & Cesa,

Mamam ingin menenangkan diri beberapa hari di luar kota. Maaf jika tidak pamitan secara langsung. Uang makan

ada di tempat biasa. Kalian bisa hubungi Tante Rana jika mau. Tapi pasti kalian lebih suka tinggal berdua di rumah.

Salam,

Mamam

Aku membaca pesan singkat itu beberapa kali. Berharap pesan itu akan berubah setiap kali aku membacanya. Tapi percuma saja. Pesan itu tetap sama. Dan aku menjadi mual setelah membacanya sekian kali.

Aku tahu Jinan memandangiku lekat-lekat. Seolah ingin tahu bagaimana reaksiku setelah membaca pesan Mamam itu. Aku tidak memedulikannya. Tanpa berkata aku meraih tasku yang tergeletak di meja dan mengambil ponselku. Dengan tak sabar kupencet *speed dial*.

“Percuma. Ponselnya enggak aktif,” kata Jinan berbarengan dengan suara operator yang terdengar memintaku meninggalkan pesan.

Pandanganku mengabur. Sebentar kemudian pipiku sudah basah oleh air mata.

“Menangis saja. Aku sudah menangis sepagian tadi,” kata Jinan datar.

Aku terisak-isak. Dadaku sakit sekali. Apa sih yang ada di otak Mamam? Kenapa dia tega meninggalkan kami berdua di rumah? Kenapa dia seenaknya seperti itu? Kenapa dia bahkan tak mau menghubungi kami langsung? Secarik kertas di pintu kulkas? Apa sih yang dia pikirkan?

Tangan Jinan menyentuh bahuiku. Biasanya akulah

yang menyentuh bahunya kala dia menangis. Biasanya Jinanlah yang terisak-isak. Tapi siang ini aku tak tahan lagi. Aku menangis di bahu Jinan. Aku menumpahkan semua tangisku. Dadaku disesaki dengan rasa marah dan benci. Aku marah pada Mamam dan Papap. Aku benci mereka. Kenapa mereka berdua begitu egois? Kenapa mereka berdua tidak sedikit pun peduli pada kami? Aku benci. Aku marah sekali.

“Ssshhh,” Jinan menepuk-nepuk bahuku.

Entah sudah berapa lama aku menangis. Biasanya jika Jinan menangis, aku akan mencatat pukul berapa tepatnya dia mulai menangis. Lalu setelah dia berhenti menangis, aku akan kembali melihat jam dinding dan mencatat pukul berapa dia berhenti. Itulah kenapa aku tahu Jinan menangis berjam-jam tanpa henti. Tapi sekarang aku tak yakin Jinan melakukan hal yang sama.

“Kenapa Mamam seperti itu?” aku melolong. Dilihat dari sudut mana pun, aku tak bisa mengerti kenapa Mamam tega berbuat seperti itu.

“Karena Mamam ingin tampak kerennya seperti Lily van der Woodsen. Atau mungkin Mamam merasa dirinya sama seperti Lily,” kata Jinan.

Aku langsung tertawa mendengar jawaban Jinan. Kutegakkan kepalamu yang entah-sudah-berapa-jam rebah di bahu Jinan. Kuusap air mataku. Jinan menggerak-gerakkan bahunya yang pasti kaku karena kujadikan tempat bersandar selama aku menangis.



“Memangnya Mamam ke luar negeri?” tanyaku sambil mencomot tisu.

Jinan menggeleng. “Mana aku tahu,” jawabnya. “Tapi sepertinya sih tidak. Paling-paling ke Bali. Yah, Mamam itu Lily van der Woodsen versi mininya.”

Kami berdua tertawa terbahak-bahak.

Di *season* kedua serial *Gossip Girl*, diceritakan Lily van der Woodsen adalah seorang ibu yang bisa dibilang tak pernah ada untuk kedua anaknya: Serena dan Eric. Selama bertahun-tahun Serena dan Eric hidup berdua saja. Maksudku, mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah atau ibu mereka.

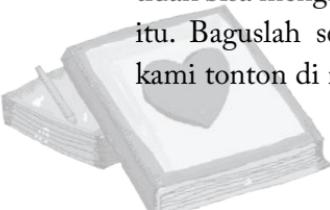
“Tapi Lily jadi peduli kan sama Serena dan Eric?” kataku seraya menatap sedih ke arah Jinan.

“Mungkin suatu saat Mamam juga akan sama seperti itu,” jawab Jinan sambil menepuk lenganku.

Bel pintu yang terdengar membuatku dan Jinan saling berpandangan. “Paling-paling Nathan,” kata Jinan. Dia berdiri dan melangkah ke luar untuk membuka pintu.

Aku melangkah ke arah kulkas, mengeluarkan satu botol air dingin dan meneguknya hingga tandas. Saat aku berbalik ke ruang makan, Nathan sudah berdiri di sana. Dia dengan wajah tampannya yang hampir selalu tersenyum.

“Kamu baik-baik saja?” tanyanya. Jinan pasti sudah menceritakan sedikit apa yang sudah terjadi siang ini. Oh baguslah. Nathan jadi tahu keluarga kami ini penuh dengan drama.



Aku mengangguk, tapi lalu berkata, “Enggak begitu baik sih. Tapi kuharap dengan menganggap diriku ini baik-baik saja, aku akan menjadi baik-baik saja. Kau tahu maksudku, kan?”

Nathan tertawa. Dia menganggukkan kepalanya. “Aku tahu maksudmu. Nah, untuk membuat segalanya lebih baik lagi, mari kita nonton dvd. Aku membelikan kalian berdua *popcorn*. Dan satu gelas *coke* untukmu. Satu gelas kopi untuk Jinan. Langsung loh dari 21. Tadinya ingin juga kubelikan layar bioskop. Tapi kan nggak mungkin ya,” tawa Nathan terdengar.

Aku melongo. “Kamu beli *popcorn*? ”

Nathan mengangguk. Dia menyerahkan dua kotak besar *popcorn*. *Plain* dan *caramel*. “Aku tahu kamu suka sekali dengan *popcorn rasa caramel*,” katanya.

Oh demi surga, rasanya aku bisa melayang bahagia saat ini juga. Aku membawa dua kotak besar *popcorn* itu ke ruang tengah. Jinan sudah duduk manis di sofa dengan segelas kopi dari 21. Kopinya yang masih tersisa banyak di *coffee maker* tidak ia pedulikan. Aku duduk di sebelahnya. Nathan duduk di sofa kecil yang terletak di arah jam tiga.

The Silver Linings Playbook.

Aku ingat aku ingin sekali menonton film ini karena semua temanku menganggapnya sebagai film *hip*. Tapi saat itu aku nggak jadi nonton dan lalu melupakannya. Aku tidak bisa mengingat kenapa aku tidak jadi menonton film itu. Baguslah sekarang Nathan membawakannya untuk kami tonton di rumah.

Rumah sudah mulai gelap saat film itu selesai. Aku bangkit untuk menyalakan lampu di ruang tengah. Kulihat Jinan mengusap air matanya. Aku tahu sepanjang film itu dia menangis. Kurasa Nathan juga tahu itu. Tapi mungkin lebih mudah menangis dalam gelap daripada ketika suasana terang benderang seperti sekarang. Jinan mengambil beberapa lembar tisu dan membersit hidungnya.

Kuttingalkan mereka berdua untuk menyalakan semua lampu di seluruh penjuru rumah. Setelah kira-kira lima menit aku kembali lagi ke ruang tengah dan menemukan Nathan duduk sendirian di sofa. Dia sedang melamun. Atau setengah melamun. Atau tampaknya seperti itu.

“Jinan ke mana?” tanyaku. *Popcorn rasa caramel* yang masih tersisa kukunyah. Aku duduk di samping Nathan, tempat semula Jinan duduk.

“Ke kamar,” jawabnya. “Jinan nggak bilang apa-apa. Langsung pergi ke kamar. Kupikir dia akan senang menonton film ini. Karena kamu tahu kan, film ini bisa menjawab pertanyaan besarnya seputar kenapa dia seperti dia yang sekarang.” Nathan menghela napas.

Aku memikirkan perkataan Nathan. Kenapa Jinan menjadi Jinan yang sekarang.

Jika aku menjadi Jinan, sudah tentu aku akan menangis menonton film itu. Sudah tentu emosiku akan teraduk-aduk. Aku akan menyadari bahwa ternyata aku ini memang sakit. Itu berita buruknya. Berita baiknya aku tahu aku tidak sendirian. Di luar sana ternyata banyak orang yang seperti itu. Berita lebih baiknya aku tidak separah mereka.



Dibandingkan Pat dan Tiffany, aku sungguh baik-baik saja.

Jika aku menjadi Jinan, aku akan berpikir seperti itu. Tapi aku tidak tahu apa yang sedang Jinan pikirkan sekarang ini. Kemungkinan sih seperti itu.

Film ini mengisahkan dua orang yang mengidap penyakit jiwa bipolar disorder. Pat Solitano dirawat selama delapan bulan di rumah sakit jiwa di Baltimore karena memukuli cowok yang selingkuh sama istrinya hingga hampir mati. Setelah keluar dari rumah sakit itu, Pat bertemu dengan Tiffany Maxwell yang kurang lebih sama dengan dirinya –menderita bipolar disorder. Pendeknya mereka berteman, lalu saling jatuh cinta.

Film ini membuat emosiku teraduk-aduk. Ada beberapa adegan yang membuatku terharu. Ada pula adegan yang membuatku tertawa tergelak-gelak. Yang pasti, aku merasa kasihan dengan Pat dan Tiffany. Mereka berdua dianggap tidak normal dan perlu dijauhi karena sebagian besar orang menganggap mereka menakutkan (atau, yah, aneh).

Jinan juga seperti itu. Dia sering dianggap aneh dan dijauhi banyak temannya (teman itu tak pernah menjauh, bukan?).

Selama ini Jinan selalu merasa sendirian. Dia selalu merasa tidak ada yang bisa mengerti dia. Tak ada yang bisa mengerti mengapa *mood*-nya seperti *roller coaster*. Naik turun begitu cepat dan tidak terduga. Tak ada yang bisa mengerti mengapa Jinan selalu bicara tanpa saringan.

Dia akan mengatakan apa saja yang dia pikirkan. Dia mengatakan apa pun yang ada di otaknya, termasuk saat dia jatuh cinta sama cowok. Tak ada yang bisa mengerti mengapa Jinan bisa meledak marah tanpa alasan. Juga ketika dia merasa sedih berkepanjangan. Tapi kemudian dia bisa tiba-tiba menjadi sangat bahagia. Tak ada yang bisa mengerti semua itu. Hanya satu kata yang diberikan semua orang untuk Jinan. Satu kata yang menyederhanakan semuanya, tapi pada saat yang sama menyakiti Jinan sebagai manusia; aneh.

Sekarang Jinan tak perlu lagi merasa sendirian. Dia punya teman. Setidaknya dia bisa berteman dengan Pat dan Tiffany.

Aku menghirup udara dalam-dalam, menahannya cukup lama, lalu mengembuskannya pelan. Suara embusan napas dari mulut membuatku tersadar sosok Nathan masih duduk di sebelahku. Aku memandangnya sebentar. Dia masih memesona.

Nathan. Sudah setahun lebih aku menyukainya. Bahkan aku rela untuk tidak pacaran dengan siapa pun selama setahun ini demi menunggunya. Untuk seseorang seperti aku yang tak pernah tak punya pacar, hal itu hebat sekali.

“Aku baru tahu ada penyakit mental seperti itu. Bipolar disorder,” kataku akhirnya setelah yakin Nathan tak akan mengatakan apa pun.

Nathan mengangguk beberapa kali lalu menghela napas. “Aku sudah tahu sejak pertama kali bertemu Jinan.”



“Kamu sudah tahu Jinan sakit?” tanyaku tak percaya. Lalu kenapa Nathan tidak bilang? Jinan akan lebih senang jika dia diberi tahu sejak awal tentang sakitnya.

“Bukan. Bukan seperti itu,” kata Nathan. “Aku hanya tahu Jinan berbeda. Sudah itu saja. Aku tahu dia punya emosi yang ekstrem. Dan hal itu yang membuatnya tak punya banyak teman. Atau bahkan tak punya teman sama sekali. Karena mereka cenderung menganggapnya monster yang cepat meledak.”

Aku tertawa. “Dulu saat SMA, semua temannya menjulukinya pemarah. Sebetulnya Jinan kasihan ya.”

“Iya. Semua teman di kampus juga seperti itu. Hanya memandangnya dari satu sisi. Mereka tak pernah mau mengingat Jinan yang menyenangkan. Padahal dia kan juga bisa menjadi orang yang menyenangkan.”

“Kamu tahu Ranchi atau Ran?” aku memandang Nathan sambil menahan senyum.

Tawa Nathan meledak. “Ranchi di *Dragon Ball*? Kamu pikir Jinan seperti Ran?”

Aku menyeringai. “Aku pernah memberitahunya. Jinan girang sekali saat aku menyamakannya dengan Ranchi.”

Aku dan Nathan tertawa terbahak-bahak.

*

“Kamu itu persis seperti Ran. Kamu ingat dia nggak?” kataku di suatu sore pada Jinan. Angin bertiup semilir menerbangkan anak-anak rambutku. Kami berdua duduk

di ayunan di kebun belakang rumah.

Saat itu Jinan sedang biasa-biasa saja. Maksudku *mood*-nya sedang tidak tinggi atau rendah. Tidak bahagia atau sedih. Dan biasa-biasa saja adalah sesuatu yang jarang terjadi pada Jinan.

“Ran?” Jinan mengernyitkan kening.

Aku mengangguk. “Itu loh yang di *Dragon Ball*. Ran atau Ranchi atau siapa deh. Yang berubah kalau sedang bersin.”

“Oh. Hahaha,” Jinan tertawa keras sekali.

Aku menyerigai. Aku senang jika berhasil membuat Jinan tertawa sekeras itu.

Ranchi itu cewek baik hati berambut biru yang akan berubah saat bersin. Dia akan berubah menjadi cewek galak berambut pirang. Dia akan menembaki semuanya, tak terkecuali Goku dan teman-teman yang lain. Perubahannya sangat ekstrem dan disebabkan oleh bersin.

Menurutku Jinan seperti itu.

“Tapi kamu nggak perlu bersin untuk berubah jadi monster,” aku tertawa.

“Tapi aku nggak punya senapan yang bisa kutembakkan,” kata Jinan di sela tawanya.

Jinan memandang langit. Dia tersenyum pada sekumpulan burung yang melintas di atas kami. Jauh di atas kami. Aku berusaha mengayun lebih kencang. Ayunan jadi sedikit berdecit.



“Aku pernah cerita belum?” tanyanya.

“Belum,” kujawab cepat. Meski sudah, aku tak keberatan mendengarkannya lagi.

“Dulu saat SMP, aku pernah melempar temanku dengan sepatu. Saat itu aku marah sekali. Aku lupa masalahnya apa. Tapi aku ingat melemparkan sepatuku ke punggungnya.”

“Ha?” aku melongo. Jinan tak pernah menceritakan hal ini. “Cowok atau cewek? Lalu bagaimana?”

Jinan tertawa. “Aku lupa juga bagaimana kelanjutannya. Apakah cowok itu marah atau bagaimana. Nggak ingat. Tapi setelah itu dia nggak mau berteman denganku.”

“Yaiyah,” aku tergelak-gelak. “Yang kuingat, dulu kamu pernah cerita kamu melemparkan kotak pensilmu yang terbuat dari lempengan seng ke kepala temanmu. Ckckck. Kamu sadis ya.”

Seringai tampak di wajah Jinan. “Iya. Makanya enggak ada yang mau temenan sama aku.”

Aku terdiam. Tidak tahu harus berkata apa. Berkebalikan dengan Jinan, aku mempunyai banyak sekali teman. Aku tak perlu bersusah payah untuk membuat mereka menyukaiku.

“Kamu sendiri, Cesa, kenapa kamu masih mau jadi adikku?” pertanyaan itu dilontarkan dengan nada serius. Jinan menatapku lekat.

Aku tak bisa menahan tawa. Meski aku tahu pertanyaan itu serius, tapi menurutku konyol sekali. Kenapa aku

masih mau jadi adiknya? Seakan-akan aku punya pilihan lain.

"I have no choice but to love you, Sis," jawabku akhirnya karena kulihat Jinan sungguh-sungguh menunggu responsku.

"Nggak punya pilihan ya," sahutnya. "Kalau kamu bisa memilih, pasti kamu lebih senang punya kakak normal yang sama sekali tidak seperti aku. Iya, kan?" dia tersenyum sedih. Jinan ahli melakukan hal itu. Mengontraskan senyum yang terkembang dengan tatapan sedih yang memancar dari matanya.

Aku menggelengkan kepalaku cepat-cepat. "Siapa bilang," kataku. "Seandainya pun aku punya pilihan, aku akan tetap memilih jadi adikmu."

"Kenapa?" tanya Jinan.

"Karena saat kau jadi penulis terkenal nanti, aku bisa dengan bangga bilang 'Hei, dia kakakku lho.'"

Mata Jinan berkaca-kaca. Dia pindah ke bagian kursi tempatku duduk di ayunan, lalu memelukku erat sekali.



sembilan

Diary
Pruncessa

Sore itu langit lumayan mendung saat taksi yang membawaku ke Plaza Senayan berhenti tepat di pintu utama. Kulihat sosok Nathan berdiri di salah satu sudut. Entah sudah berapa lama. Kubayarkan ongkos taksi lalu mengucapkan terima kasih. Kakiku melangkah menuju ke arah Nathan. Seolah mendapatkan bisikan dari semesta, Nathan menolehkan kepalanya dan tersenyum ke arahku.

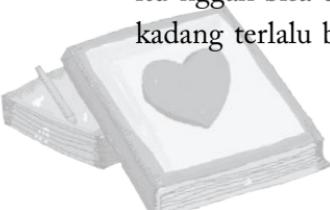
“Sudah selesai urusan di sekolah?” tanya Nathan lembut.

Aku mengangguk. “Maaf ya membuatmu menunggu.”

“Seratus tahun pun aku rela menunggu kalau yang ditungguin cantiknya kayak kamu,” kata Nathan seraya tertawa.

“Kamu gombal, tapi aku suka,” kataku manja. Tawa Nathan semakin keras.

Detektor di pintu masuk menyala dan mengeluarkan bunyi bip saat aku melangkah melewatinya. Nathan melangkah menyusulku ketika kami sudah berada di dalam mal.



Jinan begitu terkesan dengan film yang Nathan bawa kemarin. *The Silver Linings Playbook*. Setelah menontonnya dengan kami, Jinan memutar ulang film itu dan menontonnya hingga larut malam. Dia bilang dia jadi penasaran versi novelnya. Yah karena film itu diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Matthew Quick.

Sore ini aku meminta Nathan menemaniku membeli buku itu. Jinan sering membeli buku di Kinokuniya Plaza Senayan. Jadi aku akan mencari novel yang diinginkannya itu di toko buku favoritnya. Jinan pasti akan senang sekali. Dia selalu menyukai kejutan yang menyenangkan. Dan menurutku, setelah semua yang terjadi, dia berhak mendapatkannya.

“Cesa, kamu baik sekali,” kata Nathan. Kami sudah masuk ke Kinokuniya dan mencari-cari novel itu.

Aku tertawa mendengar kata-kata Nathan. “Jika aku memang baik sekali seperti yang kamu bilang, kamu pasti sudah jatuh cinta sama aku.”

Dia tersenyum melihatku. “Seandainya jatuh cinta bisa diatur dengan siapa ya.”

Ya, Nathan. Andai saja cinta itu bisa diatur, tentu aku sudah memintamu jatuh cinta padaku saja. Atau jika kamu memang tetap ingin jatuh cinta pada Jinan, aku ingin mengubah cintaku. Untuk Aksel, misalnya, yang aku tahu jatuh cinta juga padaku. Tapi brengseknya, jatuh cinta itu nggak bisa diatur. Cinta itu datang tiba-tiba saja dan kadang terlalu bandel untuk diusir pergi. Seperti cintaku

untuk kamu, Nathan. Aku jatuh cinta sama kamu. Aku suka kamu.

“Ini bukunya,” kata Nathan menyodorkan sebuah buku dengan gambar Bradley Cooper dan Jennifer Lawrence di sampulnya.

Aku mengambil buku itu dari tangan Nathan lalu beranjak menuju kasir. Nathan memandangiku sebentar, lalu satu pertanyaan melompat dari bibirnya, “Kamu langsung bayar? Tidak keliling lihat-lihat buku dulu?”

Sebuah senyum kupaksakan. “Aku bukan Jinan. Ingat?”

Cengiran lebar terlihat di wajah Nathan. Dia menggaruk kepalanya dan menggumamkan maaf.

Aku tahu Jinan sering pergi ke sini bersama Nathan. Atau sendirian. Bersama Nathan atau tidak, Jinan betah berada di toko buku selama berjam-jam. Pernah suatu kali Jinan bilang, dia tak keberatan disekap di toko buku. Karena dia bisa melihat-lihat buku dan membaca sepantasnya.

Aku tak begitu suka buku. Jajaran buku di Kinokuniya membuatku pusing. Membaca satu paragraf saja sukses membuatku mengantuk dan tertidur. Aku lebih suka melihat baju, tas, sepatu, dan aksesoris di semua gerai yang ada di seluruh penjuru mal. Mungkin terdengar dangkal. Diakui atau tidak, cewek yang lebih menyukai buku akan tampak lebih *sophisticated* daripada cewek penggila baju, bukan? Tapi aku tidak mau membohongi diriku sendiri

dengan berpura-pura suka buku saat aku bersama Nathan.
It is just not me.

“Kita ke mana sekarang?” tanya Nathan setelah aku menyelesaikan transaksi.

“Aku ingin makan. Kamu sudah makan?” tanyaku.

“Sudah,” jawabnya, “tapi aku senang-senang saja makan dua kali.”

“Bagus!” kataku bersemangat.

Bagaimana bisa aku tidak bersemangat jika ini akan jadi makan pertamaku berdua saja dengan Nathan. *Well*, biasanya kami pergi bertiga, dengan Jinan. Meski bukan *dinner* romantis di restoran yang sedang *hip*, tapi aku tetap senang. Kami memutuskan untuk makan di *food court*. Aku memilih Yoshinoya dan Nathan McD. Dia menggilai *scrambled egg*-nya.

“Kamu tahu,” Nathan memulai percakapan setelah beberapa lama kami terdiam menikmati makanan, “aku sering memikirkan Jinan.”

Oke. Permulaan yang bagus. Aku sayang Jinan, dia kakakku. Tapi rasanya sore ini aku tak ingin mendengar apa pun tentang Jinan dari mulut Nathan. Sudah kubilang kan aku juga sering memikirkan Jinan. Bahkan dia mendominasi pikiranku. Jadi, bolehkah untuk sore ini saja kita tidak membicarakan Jinan? Rasanya aku ingin meneriakkan kalimat itu pada Nathan.

Aku sibuk bicara pada diri sendiri dalam hati. Tentu saja Nathan tidak mendengarnya. Kutebak dia pasti akan



bermonolog tentang Jinan. Suka atau tidak, aku harus mendengarkannya.

“Menurutku Jinan itu naif sekali. Aku selalu membayangkannya begini. Dia meletakkan hatinya di jalanan. Tepat di seberang pintu rumahku yang terbuat dari kaca bening. Aku tentu saja bisa melihat hati yang tergeletak begitu saja di jalan. Aku bisa melihat kejujuran dan kebaikannya itu. Tapi serius deh, meletakkan hatimu di jalanan itu bodoh sekali. Hatimu akan jadi rentan. Coba deh bayangkan, hati yang secara konstan terekspos polusi, juga matahari, hujan, dan serangga yang beterbangun melewatinya. Coba kalau serangga itu mengerubungi hatimu.” Nathan mendesah.

Aku meneguk *ocha* dinginku beberapa kali. Mencoba membayangkan sebongkah hati yang dikerubungi lalat. Bayangan itu membuatku bergidik.

“Hati yang rentan akan susah disembuhkan manakala terkena penyakit seperti patah hati. Jinan bodoh ya,” Nathan meletakkan sendoknya, meneguk *coke*-nya dan memandangku seolah menunggu respons.

Aku mengangguk.

“Tapi ada yang lebih bodoh sebetulnya,” katanya.

“Siapa?” tanyaku.

“Aku,” dia tertawa, “karena aku membuat pintu transparan dari kaca bening padahal aku tahu benar ada hati yang tergeletak di seberang pintu itu. Seharusnya aku membuatnya dari kayu jati atau beton sekalian agar tak



perlu melihat hati yang sering terkena polusi dan terpapar matahari itu.”

Karena kamu menyayanginya, kataku dalam hati. Aku sungguh ingin memberi tahu hal itu pada Nathan. Tapi aku tidak ingin melakukannya. Aku tak ingin menyakiti diriku sendiri. Dan kupikir Nathan pasti sudah tahu tentang itu. Tentang kenapa dia membuat pintu rumah yang transparan.

“Jinan adalah sejenis makhluk langka yang tak akan habis dibicarakan,” kataku seraya tertawa.

Nathan meneguk lagi *coke*-nya hingga habis. Dia bahkan membalikkan gelasnya, menunggu tetesan terakhir *coke* itu masuk ke dalam mulutnya. Jika yang melakukan itu cowok lain, aku akan menuduhnya pelit. Kalau memang masih haus, kenapa tidak beli lagi sih? Tapi karena yang melakukannya Nathan, hal itu tampak keren di mataku. *Cinta itu memang luar biasa ya?* kata-kata Jinan berdengung di telingaku. *Cinta bisa menjungkirbalikkan pendapat kita tentang sesuatu.*

See... bahkan ketika aku sedang tidak ingin mengingatnya, Jinan selalu hadir. Kugelengkan kepalamku beberapa kali, mencoba mengenyahkan bayangan Jinan.

“Kamu pernah jatuh cinta, Cesa?” tanya Nathan tiba-tiba.

Jantungku sepertinya berhenti berdetak saat mendengar pertanyaan yang terkesan sepele itu. “Tentu saja pernah. Sering malah,” jawabku riang.

“Bukan jatuh cinta yang itu,” Nathan menggeleng.

“Lalu yang seperti apa?”

Menurut Nathan, yang selama ini kurasakan itu bukan jatuh cinta. Jika aku suka cowok, menggilainya, itu tidak lantas disebut jatuh cinta. Itu hanya *crush*, perasaan naksir, atau *infatuation*, kegilaan sesaat. Cinta itu lebih lama bertahan. Nathan bilang jika rasa tergila-gila itu bertahan hingga lebih dari empat bulan, itu boleh dibilang cinta. Jika kurang dari empat bulan, maka hanya berada di wilayah *crush*.

Empat bulan ya?

Perlukah kuberi tahu Nathan bahwa aku menggilainya selama setahun ini? Jadi, bisakah aku menyebutnya cinta?

“Yang seperti perasaanku untuk Jinan,” kata Nathan pelan.

Sendok yang kupegang jatuh ke lantai. Bunyinya berdenting-denting. Nathan membungkuk untuk memungutnya. Aku segera mengucapkan maaf berulang-ulang. Panas menguar dari wajahku. Tapi kuharap Nathan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di dada dan perutku saat ini.

Karena yang terjadi saat dia mengatakan kalimat itu adalah dadaku seperti dihantam baja. Dan perutku penuh dengan ratusan kupu-kupu. Rasanya seperti itu.

Sepertinya Nathan tidak tahu ada baja dan kupu-kupu dalam tubuhku.

“Belum pernah aku menyukai cewek seperti menyukai



Jinan,” katanya. “Dia itu seperti berlian, yang dari sudut mana pun aku melihatnya, selalu cemerlang.”

“Kalimat itu terdengar familiar,” aku mengernyitkan kening. “Aku pernah membaca di salah satu buku milik Jinan, tapi aku lupa siapa.”

“Aku nggak bilang itu kalimatku sendiri,” kata Nathan. Cengiran lebar menghiasi wajahnya sekali lagi. “Itu kalimat di buku AS Laksana. Aku lupa apakah kalimatnya persis seperti itu.”

Kami terdiam beberapa saat. Lalu pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutku. Jika aku bisa memutar ulang waktu barang beberapa detik saja, aku memilih untuk tidak pernah melemparkan pertanyaan itu. “Kamu masih bisa menyukai Jinan meski dia belum sembuh dari patah hatinya?”

Nathan mendesah. “Bohong kalau aku bilang hal itu nggak masalah. Tapi bohong juga kalau aku bilang aku berhenti menyukai Jinan hanya karena dia masih terbayang-bayang Abim.”

Aku menghela napas. Seharusnya aku mengetahuinya dan tak perlu mempertegasnya seperti ini. Aku memarahi diriku sendiri. Sekarang dadaku semakin sakit saja dan perutku semakin mulas.

“Perasaan Jinan untuk Abim sama dengan perasaanku untuk dia. Atau kurang lebih seperti itu. Aku bisa melihat dari matanya saat bicara tentang Abim,” kata Nathan. Matanya menerawang.

“Sampai kapan kamu menyimpan perasaan itu?” pertanyaanku membuat Nathan memejamkan matanya sebentar, lalu menatapku.

“Nggak tahu juga. Sampai aku bosan dengan sendirinya kali. Atau sampai aku lelah,” senyumnya mereka.

Dan detik itu aku tahu aku sama sekali tak ada di hatinya.

Kau tahu, sebagian besar cowok yang kukenal selalu menyimpan dua atau tiga cewek di hati mereka. Saat pedekate dengan cewek A, dia juga menyimpan secuil rasa suka untuk cewek B. Jadi jika pedekatenya gagal total, dengan mudah cowok itu mengalihkan kemudi ke cewek B.

Aku juga begitu sih. Sampai aku bertemu Nathan. Setahun ini aku hanya menyukainya. Aku nggak pacaran dengan cowok lain. Meski, yah, aku tetap saja pergi menonton dengan cowok mana pun yang menyukaiku (dengan syarat aku juga sedikit menyukainya). Tapi Nathan berbeda. Dia menyukai Jinan. Setiap hari dia bersama Jinan. Aku cemburu sekali dengan kenyataan itu.

“Pulang yuk,” rasanya aku tak bisa duduk lebih lama lagi di sini dan mendengarnya berbicara tentang Jinan.

Nathan mengangguk dan kami pun berjalan keluar dari mal. Aku dan dia tak banyak bicara sepanjang perjalanan pulang. Nathan terlihat memandang keluar jendela, tenggelam dalam pikirannya. Dan aku memandangnya, tenggelam dalam pikiranku. Aku yakin pikiran kami

berdua bermuara pada satu hal yang sama: Jinan.

Perjalanan kembali ke rumah malam itu tak memakan waktu lama. Atau setidaknya itulah yang kurasakan. Sepertinya baru beberapa menit yang lalu aku duduk berdua dengan Nathan di salah satu sudut *food court*, mendengarkannya mengoceh tentang Jinan, dan sekarang aku sudah berada di dapur bersamanya. Dan Jinan, tentu saja.

“Ke mana saja kalian?” tanya Jinan saat Nathan berdiri di sampingnya. Jinan memasak mie rebus. Kepulan asap dari panci yang terbuka menebarkan aroma lezat di seluruh ruangan.

Aku duduk di salah satu kursi dan memandangi mereka berdua. Jinan yang tetap berdiri menghadap pangi dan Nathan yang berdiri rapat di sampingnya.

“Mengantarkan Cesa membeli sesuatu,” kata Nathan.

“Kenapa aku tidak diajak?” protes Jinan.

“Karena Cesa ingin kasih *surprise* buat kamu.”

“Oh ya?” suara Jinan meninggi tanda dia senang sekali. Dia menolehkan kepalanya ke arahku dan bertanya, “Benar, Ces?”

Aku mengangguk.

“Sini biar kubereskank,” kata Nathan. Tangannya sigap mengambil alih sendok dan garpu dari tangan Jinan.

Jinan pergi menghampiriku. Dengan matanya yang berbinar, dia bertanya, “Kamu mau kasih *surprise* apa?”

Aku tersenyum. Kusodorkan novel yang kubeli. Melihat



plastik Kinokuniya, Jinan menjerit histeris.

“Wah! Buku! Kinokuniya!” Dia terlihat senang sekali. Dengan gerakan sigap Jinan membuka plastik itu dan setelah tahu buku yang di dalamnya, dia segera menghambur ke arahku. Jinan memelukku erat sekali.

Aku tertawa dan menepuk-nepuk punggungnya. “Baca ya. Nanti ceritakan ke aku.”

Nathan datang dengan mangkuk besar di tangannya. Diletakkannya mangkuk itu di meja persis di depan Jinan. Nathan mengambil buku di tangan Jinan, lalu meletakkan sendok di tangan Jinan. “Makan dulu. Bacanya nanti setelah makan.”

Wajah Jinan berseri-seri. Aku tahu dia bahagia sekali. Dia menganggukkan kepalanya dengan bersemangat, lalu menyendok kuah yang masih panas. Ditiupnya kuah di dalam cekungan sendok itu. Nathan tertawa. Dia mengambil satu lembar halaman koran yang ada di meja makan, lalu melipatnya dua kali. Tangannya mengipas-ngipas mie dalam mangkuk itu.

Oh sudah cukup. Aku tak tahan lagi.

Aku bangkit dari posisi dudukku. Tak ada satu kata pun yang terlontar saat kakiku melangkah pergi meninggalkan mereka berdua. Itu yang membuatku tak tahan. Kadang saat Nathan dan Jinan sedang fokus melakukan satu hal berdua, meski hanya makan mie, mereka seolah tak memedulikan hal lain yang terjadi di sekitar mereka. Nathan akan sepenuhnya fokus pada Jinan. Setiap kali



melihat Jinan, matanya bersinar. Itu membuatku jengkel. Seperti malam ini.

Aku masuk ke dalam kamar, duduk di tepi tempat tidur, dan menyusut air mataku perlahan. Kuambil ponsel dari dalam tas dan kuketik beberapa kalimat untuk Aksel. Aku ingin dia menjemputku pergi dari rumah ini secepat mungkin. Aku ingin dia membawaku pergi barang satu atau dua jam, sekadar untuk menjernihkan pikiranku. Entah ya, rasanya sekarang ini aku tidak bisa berpikir karena dadaku terlalu sesak.

Secepat mungkin aku berganti baju, memoleskan bedak tipis-tipis, dan menyemprotkan sebanyak mungkin *body mist* ke tubuh. Aku memang sengaja tidak mandi karena aku tidak mau bertemu dengan Jinan dan Nathan. Kamar mandi di rumah kami hanya satu. Karena itulah aku memilih untuk tidak mandi.

Aksel datang sebentar kemudian. Tanpa berpamitan, aku pergi ke luar bersamanya. Saat ditanya akan ke mana, aku hanya menjawab keliling-keliling saja dengan mobil. Aku hanya perlu pergi sejenak dari rumah. Aksel mengangguk mengerti. Tanpa bertanya, dia mengarahkan mobilnya ke arah Kota. Kami menyusuri jalan Sudirman dalam diam. Jalanan cukup lengang karena jam di tanganku menunjukkan pukul sembilan.

“Kamu baik-baik saja?” akhirnya Aksel bertanya.

Aku ingin mengangguk, tapi ternyata tidak bisa. Aku ingin menjawab bahwa semuanya baik-baik saja. Tapi

yang terjadi malah sebaliknya. Air mataku meleleh seperti lilin terkena api. Dalam waktu beberapa detik, tangisku membesar menjadi isakan-isakan yang membuat dadaku sakit.

Aksel meletakkan tangannya di bahuiku. Dia tak menepuk-nepuk bahuiku kali ini. Dia hanya meletakkan tangannya di bahuiku hingga tangisku mereda setelah beberapa saat.

Lalu seperti *dam yang ambrol*, aku menceritakan semuanya pada Aksel. Tentang Jinan, tentang Nathan, tentang perasaanku. Tidak benar-benar semuanya, tapi secara garis besar Aksel pasti mengerti apa yang kurasakan sekarang ini hingga membuatku menangis terisak-isak di dalam mobilnya.

Aksel tidak menyela sedikit pun. Dan saat isakku bertambah keras atau suaraku melengking, dia meletakkan lagi tangannya di bahuiku hingga emosiku mereda. Aku menyukai caranya menenangkananku itu.

Tapi kemudian ada secuil rasa cemas setelah aku selesai bercerita. Apakah Aksel akan tetap menyukaiku setelah tahu aku begitu menyukai Nathan? Apakah Aksel akan tetap menyukaiku setelah tahu tentang Jinan? Apakah Aksel akan merasa dimanfaatkan setelah tahu semuanya? Apakah dia tak akan mengajakku nonton atau sekadar *hang out* setelah ini?

Seribu macam pertanyaan menyesaki benakku dan aku terlalu takut jika salah satu kekhawatiranku itu terbukti.

Kadang di saat seperti ini aku sungguh iri dengan Jinan. Dia tak pernah bergantung pada cowok. Maksudku jika Jinan ada di posisiku sekarang ini dia tak akan takut seandainya Aksel pergi meninggalkannya. Bahkan mungkin dia sama sekali tidak mengkhawatirkan akibat apa pun setelah bercerita. Jinan tak takut jika tak ada orang yang mengaguminya. Sementara aku takut sekali.

“Sudah lumayan lega?” kata-kata Aksel terdengar setelah isakku berhenti sepenuhnya. Dia menepikan mobilnya di ruas jalan antara Grand Indonesia dan Plaza Indonesia. Kami sudah melewati dua mal besar ini tadi dan memutar balik saat tiba di Kota. Dan Aksel memilih untuk menghentikan mobilnya di sini.

Aku mengangguk. Perasaan lelah datang dan membuatku sedikit mengantuk. Mungkin karena aku belum beristirahat sejak pergi ke sekolah tadi pagi. Dan menangis itu memang melelahkan.

“Sebentar,” kata Aksel seraya membuka pintu mobil. Kulihat dia berjalan menuju penjual minuman di tengah jalan, lalu kembali dengan dua botol minuman di tangan.

Pintu mobil terbuka, Aksel mengempaskan dirinya ke kursi dan menyodorkan dua botol ke arahku. “Kamu mau yang mana?”

Kupilih botol air mineral, dan Aksel langsung membuka botol teh, meneguknya hingga setengah. Aku mengikutinya, membuka tutup botolku dan meneguk isinya dengan rakus. Oke, selain lelah, aku juga haus.



“Aku menyediakan ya?” kataku tertawa.

Aksel menggeleng. “Tidak kok. Kamu manusiawi. Kalau aku di posisimu, belum tentu akan setegar kamu.”

Jeda memenuhi udara.

Lalu dia meraih tanganku, menggenggamnya, dan berkata, “Aku suka kamu, Cesa. Dan seperti cowok normal lainnya, aku berharap kamu juga suka aku. Aku berharap kita pacaran. Tapi aku nggak ingin kamu terpaksa melakukannya. Maksudku, sampai detik ini pun aku belum nembak kamu. Ya karena aku tahu di hatimu, kamu masih menyukai seseorang. Sebelumnya aku tidak tahu. Tapi malam ini aku tahu. Aku nggak bisa maksi kamu menyukaiku. Sama seperti kamu nggak bisa memaksa Nathan menyukaimu. Atau Nathan memaksa Jinan menyukainya.”

Aku memandang mata Aksel yang jernih. Dipandang dari jarak sedekat ini, dia terlihat lebih tampan dari biasanya. Dan di mata jernihnya itu tak ada sedikit pun kebohongan. Aku jadi lebih menyukai Aksel daripada sebelumnya.

“Ah, ruwet sekali ya,” katanya. Aku tergelak mendengar nadanya berbicara.

“Kenapa Tuhan tidak membuat segala sesuatunya lebih sederhana ya? Seperti misalnya kamu menyukaiku dan Jinan menyukai Nathan.”

“Aku juga pernah berpikir seperti itu,” kataku.

“Tapi kalau jalan ceritanya seperti itu, tidak ada menariknya dong. Hidup ini jadi datar. Tidak ada konflik.

Nggak ada seru-serunya. Kalau ditulis jadi novel, enggak akan ada yang beli,” katanya.

Aku dan Aksel tergelak-gelak. Hatiku sudah kembali menghangat. Pikiranku sudah lumayan jernih. Aku balas menggenggam tangan Aksel. “Terima kasih ya. Kamu baik sekali. Aku tidak bermaksud memanfaatkanmu. Aku hanya butuh teman.”

Aksel tersenyum. “Aku tahu kamu bukan cewek jahat yang suka memanfaatkan cowok-cowok. Tapi kalaupun iya, aku nggak keberatan dimanfaatin sama kamu kok.”

“Gombal,” aku merajuk. Aku meninju lengan Aksel perlahan. Dia tertawa-tawa.

“Ayo pulang. Sudah malam. Besok kita harus pergi ke sekolah, kan,” kataku.

“Siap!” kata Aksel riang. Dua tanganku disatukan dalam genggamannya. Setelah beberapa detik, dia melepaskan genggamannya dan mulai menyetir mobil. Perlahan mobil kami bergerak menembus malam menuju rumahku.

Aksel banyak tertawa dan banyak bicara sepanjang perjalanan pulang itu. Baru kali ini aku mendengarnya bicara begitu banyak. Dia bercerita tentang segala hal yang disukainya. Kurasa dia melakukan itu untuk menghiburku. Dan aku menghargainya. Sungguh.

Mobil merapat dan berhenti di depan gerbang rumah. Aku berterima kasih sekali lagi. Dan memandangi mobil Aksel hingga menghilang di tikungan.

Kukeluarkan serenceng kunci dari dalam tas. Aku



dan Jinan sudah sejak lama diberikan serenceng kunci oleh Mamam. Dulu aku merasa senang karenanya. Punya kunci rumah itu berarti aku bisa pulang kapan saja, bukan? Itu surga bagi anak seumurku. Tapi sekarang aku jadi benci memikirkannya. Mamam sengaja memberikan kunci rumah agar dia tidak perlu bangun malam untuk membuka gerbang dan pintu rumah atau bagaimana?

Ternyata pintu gerbang tidak dikunci. Kulihat teras dengan seksama. Jinan duduk di salah satu kursi dengan buku di tangannya. Aku menutup gerbang dan mengunci gemboknya. Kulangkahkan kakiku perlahan dan melihat Jinan tanpa ekspresi. Jinan jarang seperti itu, berwajah tanpa ekspresi, maksudku.

“Kamu dari mana?” tanyanya.

Aku duduk di kursi yang kosong. Kuluruskan kakiku tanpa menjawab pertanyaan Jinan. Mataku menatap berbagai tanaman di taman depan. Selama Mamam tidak ada, Bang Jajalah yang merawat tanaman-tanaman itu. Aku dan Jinan tak begitu suka dengan tanaman maupun bunga.

“Kupikir kamu tidur. Jadi aku nggak khawatir sama sekali,” katanya. “Pas Nathan sudah pulang, kucari kamu di kamar dan kamu nggak ada. Coba bayangkan bagaimana khawatirnya aku ini. Dan ponselmu kamu matikan. Kamu itu kadang keterlaluan sekali.”

Aku memejamkan mata mendengarkan omelan Jinan. Dia tidak marah, aku tahu itu. Dia hanya mengomel.

Mungkin ada banyak yang tak suka diomelin seperti aku yang diomelin Jinan sekarang ini. Tapi aku tidak keberatan diomelin seperti ini. Karena aku suka. Ah, bagaimana bilangnya ya. Begini, Mamamku itu tipe ibu yang tak pernah mengkhawatirkan anak-anaknya. Hampir tak pernah. Aku tidak bisa mengingat kapan terakhir kali dia mengkhawatirkanku dan Jinan. Jika aku pulang telat, tak akan ada sms atau telpon bernada khawatir yang mencariku. Berbeda dengan cerita Sisil yang kerap ditelpon mamanya jika dia pulang telat sedikit saja. Sisil iri karena aku tak pernah dicari. Aku sebaliknya. Iri dengan Sisil karena selalu dicari.

Kau tahu, ada jenis orang yang kadang ingin sekali kau benci tapi nggak bisa. Seperti contohnya Jinan ini. Kadang ada saat aku betul-betul ingin membencinya. Karena aku harus menjaganya ketika dia depresi agar tidak bunuh diri. Karena aku harus selalu mengalah menghadapi *mood*-nya yang berubah-ubah. Karena dia sering mengacaukan jadwal kencanku. Karena dia selalu menyeretku ke *mood* depresinya. Dan hal-hal semacam itu.

Tapi seberapa pun besarnya usahaku untuk membencinya, tetap nggak bisa. Aku tak bisa membenci Jinan. Dia kakakku. Aku tak punya pilihan selain menyayanginya, kan? Lagi pula Jinan satu-satunya orang yang secara konstan mengkhawatirkanku. Jinan satu-satunya orang yang selalu mencariku ketika aku nggak ada. Dia satu-satunya orang yang selalu melindungiku.



Seperti saat Jinan melindungiku sore itu, tiga tahun yang lalu.

*

Saat itu Jinan kelas 10 dan aku kelas 8. Papap masih lumayan sering tinggal di rumah. Papap melarangku dan Jinan untuk pergi nonton di hari Minggu. Aku lupa apa alasannya.

Saat itu Jinan menjadi anak yang sangat baik dan penurut. Dia tak keberatan untuk tidak pergi menonton di hari Minggu karena dia punya setumpuk buku untuk dibaca. Tapi aku tidak terima larangan yang tidak masuk akal seperti itu. Jika alasannya tidak boleh pulang malam, ya mungkin aku bisa menerimanya. Tapi waktu itu aku ingin menonton siang hari. Bersama pacarku.

Aku sering heran dengan Jinan. Untuk hal-hal tertentu dia itu pemberontak. Dia selalu melakukan apa yang disukainya tanpa peduli pendapat orang lain. Tapi dalam hal dilarang keluar rumah di hari libur, dia patuh sekali. Maka akulah yang jadi pemberontak saat itu. Aku mengendap-endap keluar rumah dan pergi menonton dengan pacarku.

Aku tak begitu ingat tepatnya pukul berapa tiba di rumah. Yang kuingat aku tiba di rumah sebelum makan malam. Jadi mungkin pukul enam atau tujuh. Sekali lagi aku mengendap-endap masuk ke dalam rumah. Tak ada

siapa pun sehingga aku bisa menarik napas lega. Papap mungkin sedang keluar. Jadi aman, rahasiaku melanggar aturan tidak akan ketahuan.

Tapi aku salah rupanya. Papap duduk di kursi persis menghadap ke arah pintu. Semula aku mengira lampu ruang tamu yang belum dinyalakan itu karena tidak ada orang di rumah. Ternyata lampu itu sengaja tidak dinyalakan agar aku tidak tahu ada Papap yang menungguku.

Saat mataku sudah bisa menyesuaikan dengan keadaan temaram di ruang tamu dan melihat sosok Papap beberapa langkah di depanku, tiba-tiba lampu menyala dan kulihat Papap mengambil vas bunga di meja lalu melemparkannya ke arahku. Entah gerak reflekku yang bagus atau karena mata Papap tak begitu tajam, vas milik Mamam melayang melewatkiku dan menghantam pintu. Vas itu terjatuh di lantai, mengeluarkan bunyi berdenting-denting.

Kudengar langkah kaki yang cepat menuju ke tempatku berdiri. Sebelum aku sadar apa yang terjadi selanjutnya, Jinan sudah memelukku. Dan detik berikutnya terdengar bunyi hantaman dan lagi, bunyi dentingan benda pecah. Mataku hampir lepas dari rongganya saat aku melihat gelas yang berisi kopi pecah berkeping-keping di dekat kaki Jinan dan kakiku. Tanganku yang kemudian memeluk Jinan membuatku tersadar kopi itu menyiram punggungnya. Bunyi hantaman tadi ternyata tubrukan gelas dengan punggung Jinan.

Aku menggilir memandang Papap. Entah apa yang



kurasakan saat itu. Perasaan marah, takut, murka bercampur jadi satu. Membuat dadaku sakit sekali. Papap berdiri meninggalkan kami berdua begitu saja. Dan kalian tahu apa yang Mamam lakukan? Dia berdiri memandangi kami berdua. Lalu berlalu begitu saja.

“Kamu baik-baik saja?” suaraku pecah bersama tangis yang tak lagi bisa kutahan.

“Aku yang seharusnya tanya. Kamu nggak kena pecahan belingnya, kan?” Jinan melepaskan pelukannya, lalu memandangiku dari rambut hingga ujung kaki.

Aku menggeleng sambil mengusap air mata yang sudah turun. “Ayo ke kamar saja. Ganti bajumu, Jinan,” kataku.

Jinan tak menjawab sepathah kata pun, tapi dia melangkah mendahuluiku ke kamar. Aku mengikutinya. Setelah kami berdua tiba di dalam kamar, aku menangis sejadi-jadinya. Aku meminta maaf pada Jinan berulang kali. Karena akulah dia terguyur air kopi itu. Jinan berusaha menenangkanku yang histeris. Dia bilang hal itu bukan salah siapa-siapa. Jika memang harus ada yang disalahkan, maka Papaplah orangnya. Papap memperlakukan kami seperti bukan manusia. Bahkan hewan pun tak pantas dilempar dengan vas bunga atau gelas kopi. Orang kedua yang pantas disalahkan adalah Mamam karena dia tak pernah berbuat apa pun untuk mencegah Papap atau menegurnya. Dia juga tak pernah menolong kami dalam keadaan seperti ini. Jinan berkata seperti itu.

Aku terus menerus menangis. Dan tangisku bertambah keras saat kulihat bekas memar di punggung Jinan. Mulai saat itu aku tak punya pilihan lain selain menyayangi Jinan. Seaneh apa pun dia, sesering apa pun dia menyeretku ke dalam pusaran depresi, aku selalu menyayanginya. Karena Jinan satu-satunya orang yang berlari untuk melindungiku.

Jika aku berada di posisi Jinan saat itu, aku tak yakin akan melakukan hal yang sama. Berlari untuk memeluk adikku dan merelakan punggungku sendiri terkena lemparan gelas dan siraman kopi.

That's why I have no choice but to love you, Jinan.



sepuluh

Diary
Pruncessa

Awan di langit bergulung-gulung mendung. Langkah kakaki kupercepat. Cuaca belakangan ini begitu tidak tertebak. Kadang cerah kadang mendung, sedetik kemudian hujan badi dengan bonus pohon tumbang di mana-mana. Jakarta juga tidak tertebak. Tapi kalau Jakarta sih, tidak tertebaknya itu tentang macet. Aku dan Jinan hampir selalu berangkat bersama naik mobil pagi-pagi. Jam pergi kami sama. Tapi jam kedatangan kami di sekolah dan kampus selalu berbeda. Tergantung macet atau tidaknya. Dan macet itu tergantung apa ya? Entah.

Tidak tertebak itu sama juga dengan Jinan. Detik ini dia bisa menjadi anak manis yang pemalu. Tapi detik berikutnya dia bisa berubah menjadi monster mengerikan. Atau mungkin Jinan itu lautan ya. Kadang tenang kadang berombak menghancurkan.

Ah sialan. Ngapain coba aku memikirkan awan, macet Jakarta, Jinan, dan lautan?

Kugoyangkan kepala ke sana kemari berulangkali, berharap pikiran-pikiran yang tadi berlompatan keluar.



Aku ingin kepalamu kosong pagi ini. Aku ingin kepalamu ringan. Itu harapan yang tak muluk di pagi hari, kan?

“Kamu lagi ngapain sih?” suara dari arah samping membuatku menolehkan kepala. Di sisiku sudah berdiri Sisilyang memberiku tatapan aneh.“Telingamu kemasukan air?”

“Enggak,” kenengku mengernyit.

“Kok kepalamu digoyang-goyangan?”

“Mengeluarkan hal-hal yang nggak penting dari dalam tempurung kepala,” aku menyerangai.

Sisil memandangku dengan tatapan yang lebih serius. “Berhasil?” tanyanya.

Mau tak mau aku tertawa. Kadang Sisil bisa menjadi begitu konyol. Dia satu-satunya teman yang bisa meladeniku bertingkah konyol.

“Pulang sekolah temenin aku ke Plaza Senayan, yuk,” ucap Sisil. Satu tangannya menggandeng tanganku. Dia tipe orang yang suka bergandengan tangan dengan siapa pun.

Aku memandangi pucuk-pucuk daun yang bergoyang tertiar angin sebelum menjawab pertanyaan Sisil. Beli apa? Kenapa harus di Plaza Senayan? Hanya dua pertanyaan yang kuberikan, tapi Sisil menjawabnya sebanyak satu lembar folio penuh (itu jika dia menuliskannya di selembar kertas).

Sisil ingin membeli hadiah untuk mamanya. Tas Charles & Keith atau Marie Claire atau apalah. Aku tak

bisa mengingatnya dengan baik. Bukan tak bisa sih. Meski ingatanku tak seperti Dr. Spencer Reid di Criminal Minds (dia punya *eidetic memory* atau *photographic memory* –aku menonton Criminal Minds karena Jinan menontonnya), tapi ingatanku lumayan kuat. Jika tidak begitu, nggak mungkin kan aku selalu ranking satu. Akui sajalah kemampuan mengingat itu kemampuan yang paling penting saat kau harus melewati masa-masa sekolah.

Fokus ingatanku berpijak pada Nathan. Aku tahu sebuah buku yang ingin dimilikinya dan aku betul-betul ingin membeli buku itu untuknya. Nathan ingin memiliki novel fantasi remaja berjudul *Eon*. Aku lupa nama penulisnya.

Untuk orang-orang seperti Jinan dan Nathan, diberi buku itu seperti diberi separuh surga. Kubilang separuh karena aku tak bisa membayangkan jika diberi surga seutuhnya. Dan kubilang surga karena ya siapa sih yang nggak mau masuk surga? Dan ya siapa sih yang tak suka kejutan menyenangkan? Semua orang pasti suka. Termasuk Nathan. Dan siapa tahu jika memberi buku itu berarti membuat Nathan memberiku perhatian lebih. Lebih sedikit saja aku sudah senang.

Seharian itu kulewatkan dengan sibuk mengerjakan segudang soal latihan. Kau tahu kan sepuluh hal paling menyiksa di sekolah? PR dan tugas yang seolah tak ada habisnya adalah salah satu dari yang sepuluh itu. Aku tidak bohong. Sungguh. Penderitaanmu akan bertambah-

tambah saat menjelang ujian. Soal-soal latihan ujian menyerbumu. Membuatmu mabuk kepayang. Oke, aku meracau. Lupakan saja.

Awan yang terus bergulung mendung dan angin semilir yang tak berhenti bertiup membuatku mengantuk. Rasanya waktu berputar sangat cepat ketika bel pulang berbunyi dan Sisil dengan sigap mengemas seluruh buku dan peralatan sekolahnya.

“C'mon! Let's go!” serunya ceria.

Aku tersenyum, menguap sekali, dan memasukkan benda-benda milikku yang masih berada di atas meja ke dalam tas.

“Kita ke sana naik mobilku saja ya. Pak Udin sudah jemput,” kata Sisil, masih dengan ekspresi ceria.

Aku hanya menganggukkan kepala. Tiba-tiba aku teringat Mamam. Seandainya membeli tas Charles & Keith atau Marie Claire itu bisa membuatnya bahagia dan ceria seperti Sisil sekarang ini ya. Pastilah aku rela menghabiskan seluruh tabunganku untuk mentraktir Mamam tas apa pun yang dia mau. Tapi nyatanya tidak semudah itu. Aku jadi berpikir apakah orang dewasa memang lebih sulit untuk bahagia. Apakah semakin kita dewasa semakin kecil kemungkinan untuk bahagia? Buktiya Mamam masih suka menangis sendirian malam-malam. Padahal dia sudah membuat kue setiap hari, yang adalah hobinya, *passion*-nya. Mamam juga sudah membeli setumpuk dvd korea. Tapi tetap saja Mamam tidak bahagia.



Kalau seperti itu, aku tidak ingin tumbuh dewasa.

Mobil yang membawa kami berdua berhenti tepat di depan pintu Plaza Senayan. Sisil langsung menarik tanganku dan dengan sangat bersemangat berceloteh tentang warna-warna tas koleksi milik mamanya. Aku mendengarkan dengan tekun, sesekali memberikan komentar.

Beberapa menit kemudian, kami sudah berdiri di depan deretan tas warna-warni. Dan itu membuatku lumayan senang. Aku bersemangat memberi komentar untuk setiap tas yang ditunjuk Sisil. Pipiku lumayan bersemu merah saat Sisil meletakkan kedua tangannya di bahuku dan bilang, “Aku nggak tahu apa jadinya membeli tas hadiah untuk mama tanpa bantuanmu, Cesa. Kau ini keren sekali. Benar-benar tahu tas mana yang cocok untuk mamaku. Aku senang sekali. Terima kasih ya.”

Kau pernah mendengar profesi *shop consultant* atau *personal shopping consultant*? Selain ingin menjadi desainer, aku ingin sekali bekerja sebagai *shop consultant*. Tentunya menyenangkan sekali ya bisa bekerja seperti itu. Mempelajari kepribadian orang kemudian bisa memilihkan baju atau aksesoris yang tepat. Lalu orang itu merasa puas atau bahagia sekali hingga memberi kita pujian bertubi-tubi. Persis seperti yang dilakukan Sisil barusan.

“Urusanku sudah selesai. Kamu jadi beli buku di Kinokuniya?” suara Sisil menarikku kembali ke dunia nyata dari khayalan menjadi *shop consultant*.

Aku mengangguk sebagai jawabannya.
“Sejak kapan kamu suka membaca? Buku bahasa Inggris pula,” tanya Sisil heran.

Tawaku terlepas begitu saja. “Tentu saja buku itu bukan buat aku.”

“Untuk Jinan?”

Aku menggeleng.

“Nathan?” tebaknya.

“Kok tahu?” ekspresi kaget yang muncul di wajahku pastilah sudah cukup sebagai jawaban bahwa tebakannya benar.

“Siapa lagi sih orang-orang dalam hidup kamu yang bisa tahan membaca novel tebal berbahasa Inggris? Seingatku cuma Jinan dan Nathan. Enggak mungkin kan kamu kasih novel untuk Ven atau Aksel?”

“Enggak mungkin juga kan aku kasih novel untuk kamu?” kataku sambil meleletkan lidah.

Sisil tertawa lalu menggandeng tanganku. “Mari kita beli buku untuk Mr. Nathan, pujaan hati Nona Cesa.”

“Kok tahu?” kataku lagi. Suaraku pastilah terdengar kaget. Maksudku, aku tak pernah sekali pun curhat tentang Nathan. Enggak pernah. Selama ini kupikir Sisil hanya tahu tentang Vendetta dan Aksel dan mungkin beberapa cowok yang menyukaiku. Tapi bukan Nathan. Dan seingatku aku nggak pernah cerita juga aku naksir Nathan. Kalau pun aku cerita pastilah cerita itu melibatkan Jinan. Tak pernah hanya Nathan.



“Mau tahu banget atau mau tahu aja?” Sisil mengedip-
ngedipkan matanya beberapa kali. Aku tahu dia sengaja
menggodaku. Kulepaskan genggaman tangannya dan
kakiku naik dua langkah di atas eskalator yang mengan-
tarkan kami ke Kinokuniya.

“Dooo ngambek,” Sisil tertawa keras sekali. Sialan.

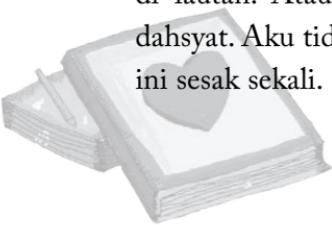
“Princesa Sayang, berapa lama sih kita sudah berteman?
Tanpa perlu kamu bilang pun aku sudah tahu sejak dulu
kamu menaruh hati pada Nathan. Matamu yang selalu
berbinar dan suaramu yang sarat kebahagiaan sudah lebih
dari cukup sebagai indikasi kamu naksir Nathan. Atau
lebih tepatnya kamu cinta Nathan.”

Aku menatap Sisil takjub. “Ya ampun, kamu menelan
pil apa sih kok bahasamu jadi ajaib begitu?”

Sisil tertawa lepas. “Berhenti menggodaku, Sisil,” aku
merajuk.

“Oke. Aku berhenti.” Tawanya hilang seketika.
Dengan wajah sangat serius Sisil menatapku, lalu berkata,
“Aku ingin melihat-lihat aksesoris lucu yang ada di sana.”
Dia meluruskan lengan kanannya, lalu mengarahkan
telunjuknya ke bagian aksesoris. “Kamu pergi sendiri cari
buku enggak apa-apa, kan? Siapa yang selesai duluan yang
menghampiri yang belum selesai. Oke?”

Sebelum sempat aku menjawab pertanyaannya, Sisil
sudah melenggang pergi. Aku tersenyum memandangi
sosoknya yang makin menjauh. Aku melangkah ke arah
yang berlawanan. *Eon*, novel fantasi karya Alison Goodman



(aku sudah *googling* tadi, mencari nama penulisnya), terletak di sisi pojok kanan. Buku-buku fantasi terletak di bagian yang lumayan tersembunyi di Kinokuniya ini. Kubilang tersembunyi karena bukan merupakan rak utama *best seller* yang terletak di dekat pintu masuk. Aku mengetahui letaknya karena Nathan menunjukkannya kepadaku saat dia mengantarkanku membeli *The Silver Linings Playbook* untuk Jinan.

Sebetulnya Nathan sudah membaca *Eon*. Temannya, Sari –atau siapalah– meminjaminya. Nathan membaca *Eon* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dia jatuh cinta sama *Eon*. Jatuh cinta yang sebenarnya dengan novel itu. Nathan ingin membeli versi aslinya dalam bahasa Inggris. Tapi hingga sekarang dia belum sempat membeli, entah karena apa. Dan aku ingin memberinya hadiah novel itu.

Kakiku seperti terpaku ke bumi saat tiba di bagian buku-buku fantasi. Dua sosok yang begitu kukenal berdiri beberapa langkah di depanku. Mereka berdiri di balik rak buku. Aku baru bisa melihatnya setelah sebegini dekat. Jinan dan Nathan.

Mereka berciuman.

Singkat. Sebentar. Tapi aku melihatnya. Aku terlanjur melihatnya.

Rasanya seperti digulung ombak pasang terbesar di lautan. Atau mungkin pusaran tornado yang paling dahsyat. Aku tidak bisa bernapas dalam pusaran itu. Dada ini sesak sekali.

Nathanlah yang pertama kali memandang ke arahku. Dia terkejut tentu saja. Sedetik kemudian Jinan mengikuti arah pandangan Nathan. Dia pun terkejut. Ah, mereka seperti pencuri tertangkap basah. Mereka memang pencuri. Mereka mencuri berciuman di tempat seperti ini. Dan aku memergokinya. Aku, Princesa.

“Cesa,” Nathan menyebut namaku.

Jinan tak berkata apa-apa. Kemarahan mengepungku dari segala penjuru. Aku benci Jinan! Lupakan jika aku pernah bilang aku menyayanginya! Lupakan jika aku pernah bilang aku selalu mengerti dia. Aku benci.

“Dasar munafik!” desiku tepat di depan wajah Jinan. Kami berdiri berhadapan dengan jarak hanya beberapa sentimeter. Aku bukanlah Jinan yang bisa berteriak-teriak kalap di depan semua orang.

“Apa kamu bilang?” Jinan menarik tubuhnya menjauhiku dan menaikkan nada bicaranya satu oktaf lebih tinggi .

“Ssshh,” suara Nathan membuatku semakin ingin menangis. “Jangan bertengkar di sini. Tidak enak dilihat orang banyak. Ayo kita duduk bersama, kita bicarakan baik-baik. Ya?”

Satu tangan Nathan meraih tangan Jinan dan satunya lagi meraih tanganku. Aku menepiskannya, begitu juga dengan Jinan. Nathan memandang kami berdua, lalu berjalan menuju pintu keluar. Aku mengikutinya. Bagaimana pun Nathan benar. Aku tidak ingin menjadi

tontonan banyak orang karena ribut di Kinokuniya. Kejadian ribut di Blitz Megaplex masih membekas di benakku. Dan aku tak mau hal itu terulang lagi.

Ternyata Jinan mengikuti kami berdua. Nathan langsung masuk ke kedai Starbucks di dekat pintu masuk Kinokuniya. Dia menunjuk ke satu meja kosong dengan empat kursi kayu. Dengan sudut matanya Nathan memintaku dan Jinan duduk di situ. Sekali lagi aku menurut. Aku duduk di salah satu kursi, dan Jinan juga melakukan hal yang sama. Sementara Nathan membeli minuman untuk kami bertiga.

Aku merasa sudah seabad menunggu sebelum Nathan datang membawa dua minuman berukuran *grande*. Dia meletakkannya di meja dan kembali lagi ke konter untuk mengambil satu minuman berukuran sama. Aku menyesap kopiku dan bergantian memandang Jinan dan Nathan. Kemarahan yang sempat mereda menggulungku lagi.

“Apa maksudmu menyebutku munafik?” suara Jinan terdengar dingin. Dia mengatakannya tanpa menatapku.

Aku memandang Jinan dengan penuh kebencian. “Tentu saja kamu munafik. Kamu bilang kamu nggak suka Nathan. Kamu bilang kamu hanya menyukainya sebatas sahabat. Tapi tadi apa coba? Kamu cium dia!”

“Aku nggak cium dia! Kami berciuman!” Jinan melotot ke arahku.

“Terserahlah apa namanya,” kataku singit. Biasanya aku akan menganggap hal ini lucu. Kebiasaan Jinan



mengoreksi kalimat-kalimat yang kukatakan. Tapi sekarang tidak lucu sama sekali. Aku marah. Aku merasa dikhianati. Dan Jinan perlu tahu itu.

Nathan tak mengatakan apa pun. Itu membuatku sedikit marah. Seharusnya dia membelaku. Seharusnya dia membenci Jinan, seperti yang kurasakan sekarang.

“Aku selalu mengalah sama kamu sejak dulu, Jinan. Aku selalu mengerti *mood*-mu yang seperti *roller coaster*. Aku selalu menemanimu menangis. Tapi untuk hal yang satu ini, kenapa kamu nggak bisa mengalah untuk aku? Kenapa kamu nggak bisa melakukan sesuatu untuk aku?”

“Hal apa?” tanya Jinan tak acuh.

Aku jadi ingin mencakar wajahnya.

“Tentang Nathan!” kataku setengah berteriak.

“Ssshh,” Nathan menepuk-nepuk punggung tanganku. Aku menepiskannya sekali lagi.

“Nathan kenapa?” kali ini Jinan memandangku.

“Oh ya ampun. Kamu pura-pura bodoh atau gimana,” aku balas memandang Jinan dengan perasaan muak. “Kamu tahu sejak dulu Nathan suka kamu. Tapi coba lihat bagaimana kamu memperlakukan dia. Kamu juga tahu sejak dulu aku suka Nathan. Kalau kamu memang nggak suka Nathan, kenapa sih kamu nggak relakan dia saja buatku, Jinan? Dulu kamu pernah bilang kan kalau cowok itu memang lebih memilihku, kamu akan lepaskan dia. Kamu bilang untuk apa mempertahankan cowok yang nggak segitu sayangnya sama kamu. Begitu kan katamu



dulu? Tapi kenapa kamu nggak melepaskannya juga? Kamu nggak nerima Nathan jadi pacarmu, tapi kamu juga nggak mau lepasin dia. Maumu apa sih, Jinan? Kamu itu munafik, tahu nggak sih.” Napasku memburu ketika aku menyelesaikan kalimat terakhir.

Jinan memandangku lekat-lekat. Lalu dia memandang Nathan. “Kalau begitu kita tanya Nathan saja. Jika memang harus memilih, dan sepertinya begitu, kamu milih siapa, Nat? Aku atau Cesa?”

Nathan bergerak gelisah di tempat duduknya. Pandangannya berpindah-pindah dari Jinan ke aku dan sebaliknya. “Aku tidak ingin menjawabnya,” dia berkata lirih.

“Oh, kamu gunakan hakmu untuk tidak menjawab ya,” Jinan mendengus.

Kemudian kami terdiam. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Nathan menyesap kopinya yang sudah tinggal sedikit, kelihatan sekali kalau ia begitu kikuk. Aku sibuk menenangkan diriku sendiri. Rasa marah yang kurasakan sekarang membuatku ingin sekali menangis. Kulihat Jinan tertunduk, diam, lalu tak lama ia terisak pelan. Aku dan Nathan serempak memandanginya.

Dulu aku pasti akan segera memeluknya saat dia terisak seperti itu. Aku akan membujuknya untuk berhenti menangis. Tapi tidak sekarang. Tidak setelah apa yang dia lakukan padaku.

“Kenapa kamu harus serakah sih, Cesa?” kata Jinan di sela isak tangisnya. “Banyak cowok yang suka kamu.

Kamu cantik, pintar, pandai bergaul. Semua cowok juga pasti jatuh cinta sama kamu. Sedangkan aku? Yang suka aku cuma satu. Nathan. Hanya dia saja yang menyukaiku. Tapi kenapa kamu juga harus merebut yang satu itu? Apa segudang cowok yang kamu ajak nonton setiap malam Minggu itu nggak cukup? Kenapa kamu juga menyukainya? Kenapa kamu juga ingin memilikinya?”

Aku termenung mendengar kata-kata Jinan. Aku serakah? Kata-kata itu berputar-putar di kepalamku seperti gasing.

“Di sini kalian rupanya,” suara ceria yang kukenali sebagai suara Sisil terdengar di telingaku. Kulihat sosoknya berdiri di samping Jinan. Senyum cerianya menghilang begitu melihat ekspresi wajahku. Jinan menyusut air matanya.

Aku berdiri dan menghampiri Sisil. Tanpa berkata apa pun, kuraih tangannya, dan mengajaknya keluar dari Starbucks. Rasanya aku bisa mati sesak napas jika terus menerus berada di dekat Jinan dan Nathan. Sisil mengikutiku tanpa bicara. Tangannya meremas tanganku beberapa kali. Kupikir dia ingin meyakinkanku kalau semua akan baik-baik saja.

Pandanganku kabur oleh air mata. Dan tiba-tiba saja aku sudah terisak-isak sambil berjalan kaki. Sisil menepuk-nepuk punggungku. “Sshh, menangisnya di mobil saja ya, Cesa Sayang.”

Lalu kudengar Sisil menelpon sopirnya, memintanya siap menjemput kami di pintu masuk utama.

Tak banyak yang bisa kuingat dalam perjalanan pulang itu selain aku yang sibuk menangis di bahu Sisil dan dia yang sibuk menenangkanku. Aku merasa sangat merana karena sebagian dari kata-kata Jinan betul adanya. Hampir semua cowok menyukaiku. *Hell*, siapa sih yang nggak suka cewek cantik, pintar, dan baik hati seperti aku? Terserah jika aku akan dianggap arogan atau apa. Tapi memang kenyataannya seperti itu.

Tapi yang membuat kenyataan itu menjadi ironis adalah ketika satu cowok yang kusukai tidak menyukaiku. Hati Nathan hanya untuk Jinan. Kenyataan itu membuatku sakit. Kenapa Nathan tidak jatuh cinta sama aku saja? Kenapa aku jatuh cinta sama dia? Isakanku semakin hebat saat aku mengingat hal ini.

*

Jinan benar. Dalam beberapa hal, dia lebih mengalah dibandingkan aku.

Saat itu aku kelas 3 dan Jinan kelas 5. Mamam membelikan kami satu set mainan Barbie dan Ken. "Ini untuk kalian berdua. Main bersama-sama," kata Mamam yang disambut dengan ciuman dariku dan Jinan karena kami begitu gembira.

Bisa dibilang Mamam tak pernah membelikan mainan satu-satu untukku dan Jinan. Mamam akan membelikan kami berdua satu mainan dengan harapan kami akan



bermain bersama dan belajar mengalah atau belajar toleransi atau semacam itulah. Mungkin niat Mamam itu berhasil. Mungkin tidak. Karena sering kulihat sirat kecewa dari wajah Jinan saat dia harus mengalah padaku.

“Boleh kupinjam Barbie sebentar saja?” kata Jinan sambil terus menatap Barbie berbaju *pink* di tanganku. Aku menggeleng tegas. Bagaimana mungkin aku menyerahkan Barbie kepada Jinan padahal aku belum mengganti-ganti semua bajunya? Mamam membeli selusin pakaian Barbie berwarna-warni. Mulai dari gaun pesta hingga kostum tenis.

Aku mengangkat wajahku yang sejak tadi takjub memandangi gaun pesta Barbie. Kulihat Jinan bermain dengan Ken yang mengenakan kemeja biru bercorak paisley dan celana selutut biru muda cerah. Baju Ken hanya dua. Kemeja biru itu dan setelan jas. Membosankan sekali pakaianya. Aku nggak pernah mau bermain dengan Ken.

Entah sejak kapan Jinan mulai berhenti bermain Barbie dan Ken bersamaku. Aku tak pernah benar-benar menyadarinya karena setiap kali aku mengajaknya bermain, Jinan selalu mengangguk. Dia akan duduk di dekatku dengan membawa sebuah buku. Tak pernah lagi dia memintaku meminjamkan Barbie barang sebentar. Dia tak lagi peduli pada Barbie atau Ken. Boneka cowok dengan baju menyedihkan itu menjadi lebih menyedihkan karena hanya tergeletak di samping Jinan.

Kurasa Jinan meminta Mamam membelikannya buku cerita. Tentu saja Mamam tidak menolak. Sudah kubilang selama buku itu untuk kami berdua, Mamam akan membelikannya. Jinan cerdas kukira. Karena aku tak pernah sekali pun meminjam bukunya. Satu-satunya hal yang bisa dia miliki secara utuh tanpa harus berbagi denganku. Buku. Mungkin itulah awal mula Jinan gila membaca.

“Jinan, apa kau marah karena tak kukasih pinjam Barbie?” tanyaku suatu hari saat kami sibuk bermain bersama. Aku asyik bersama Barbie dan Ken. Jinan asyik dengan bukunya.

“Enggak,” jawabnya singkat. Matanya tetap terpaku pada buku yang terbuka di tangannya.

“Tapi kamu nggak pernah main bareng lagi denganku,” kataku setengah merajuk.

Jinan mengangkat wajahnya dari buku dan memandangiku. “Karena aku punya Barbie sendiri di sini dan lebih asyik karena ada ceritanya. Tidak hanya mengganti-ganti baju sepertimu,” katanya sambil menunjukkan buku yang dia baca. Halaman yang terbuka memang bergambar puteri seperti Barbie dengan *unicorn* putih keperakan. Pertama kali aku melihatnya, aku tak tahu kuda bertanduk putih cemerlang itu bernama *unicorn*. Jinan yang memberitahuku tentang itu.

Ingatanku melompat lagi ke suatu masa saat kami jauh lebih dewasa. Jika tak salah ingat kami berdua sama-



sama bersekolah di SMP saat itu. Mamam dan Papap berlibur ke Bali. Oleh-oleh untuk kami berdua adalah kain pantai. Yang satu berwarna dasar abu-abu pucat dengan motif keperakan. Yang satunya lagi biru dengan motif keunguan. Mata Jinan terpanjang pada kain yang berwana abu itu. Aku tahu dia begitu menginginkannya. Tapi dia selalu mengizinkanku memilih terlebih dahulu. Jinan selalu begitu. Aku tak begitu tahu alasannya mengapa dia berbuat seperti itu.

Sebetulnya aku tak begitu peduli apakah aku mendapatkan kain pantai yang berwana abu keperakan atau biru keunguan. Dua-duanya bagus menurutku. Dua-duanya aku suka. Tapi karena aku sudah melihat mata Jinan yang menyiratkan dia ingin kain pantai berwana abu, secara otomatis aku mengambilnya. Iya, kain pantai abu keperakan itu.

Binar di mata Jinan meredup setelah melihat aku memilih kain yang diinginkannya. Kedua matanya penuh dengan kecewa. Dan aku menikmati saat-saat itu. Saat aku bisa memiliki yang Jinan ingin miliki. Ada perasaan puas yang kurasakan.

*

Aku tercengang dengan pemikiranku sendiri. Setelah memutar ulang beberapa kenangan bersama Jinan, aku merasa sedikit terpukul. Apakah yang dikatakan Jinan

memang benar? Bawa aku ini serakah. Bawa aku ini sebenarnya tak pernah mau mengalah.

Selama ini aku selalu merasa akulah yang selalu mengalah. Aku yang selalu menemani Jinan ketika ia menangis. Aku yang selalu mengerti dia. Aku, aku, aku, dan aku. Tapi apakah sebetulnya memang seperti itu?

Kepalaku berdenyut. Kubuka pintu kulkas dan kuambil satu kaleng kopi dingin milik Jinan. Aku membuka tutupnya dan menghabiskannya dalam beberapa teguk. Bahkan aku sering mengambil minuman kopi berkaleng milik Jinan di kulkas tanpa izinnya. Dia tak pernah protes. Tak pernah sekali pun memintaku berhenti mengambil miliknya. Tak pernah sekali pun memintaku mengganti minuman-minuman itu.

Kulihat jam dinding yang menunjukkan pukul lima. Sudah hampir sejam yang lalu Sisil mengantarkanku pulang ke rumah. Seperti biasa, rumah sepi. Aku menghabiskan sejam terakhir untuk menangis sambil memutar ulang kenanganku bersama Jinan. Kenangan-kenangan itulah yang membuatku didera perasaan bersalah sekarang.

Aku serakah. Tampaknya Jinan benar.

Dan apakah rasa sukaku pada Nathan hanya karena aku tidak rela Jinan mendapatkan apa yang layak dia dapatkan. Kau mengerti maksudku? Nathan menyukai Jinan. Sudah kubilang kan baru kali ini ada cowok keren yang lebih menyukai Jinan ketimbang aku. Dan itu membuatku sedikit marah. Jujur saja, rasanya memang



sedikit marah. Apakah keinginanku untuk memiliki Nathan hanya karena aku merasakan kepuasan tersendiri jika bisa mengambil milik Jinan? Seperti dulu saat aku selalu memilih apa yang disukainya. Seperti dulu saat aku tak pernah meminjaminya Barbie.

Sebentuk perasaan bersalah merayapi hatiku. Tapi aku tak mau berlarut-larut. Aku banyak belajar dari Jinan. Aku tak ingin seperti dia. Aku tak ingin menangis berjam-jam hingga mataku bengkak seperti mata panda. Aku merasa bersalah. Ya sudah. Lalu apa? Lalu bagaimana? Aku sendiri masih tak tahu.

Jika saja aku bisa mengabaikan Nathan seperti aku mengabaikan Ken. Jika saja aku bisa membiarkan Jinan memiliki Nathan seperti dulu aku membiarkannya memiliki Ken. Tentu semua ini akan menjadi jauh lebih mudah.

Seandainya semudah itu.



sebelas

Diary
Pruncessa

Semalam Jinan pulang larut. Entah di mana dia menghabiskan waktunya seharian. Kutebak dia pergi ke perpustakaan, membaca sampai matanya keriting. Lalu dia akan pindah ke Seven Eleven. Membaca lagi, sampai keriting lagi. Atau mungkin dia menghabiskan waktunya di kos Nathan. Berdua saja dengan Nathan. Memikirkan kemungkinan Jinan berduaan dengan Nathan membuat dadaku sesak.

Mamam pulang tak kalah larut. Wajahnya kusut saat aku berpapasan dengannya di dapur. Kami berbincang sedikit. Sepulang dari Bali, Mamam langsung mengurus perceraian dengan Papap. Mamam mengeluhkan mahalnya biaya pengacara. Dia tak sedikit pun menanyakan kabarku. Atau kabar Jinan. Ah, kabar kami berdua tak begitu penting dibandingkan dengan biaya mahal menyewa pengacara, kan?

Ingin sekali aku menangis ketika memikirkan semua itu. Tapi sekarang ini aku berada di kelas dan aku tak boleh menangis. Tepat pada saat selesai membersit hidungku, Sisil masuk dengan pandangan khawatir. Dia berjalan ke



arah meja kami dan langsung mengempaskan dirinya di kursi.

“Aku baik-baik saja,” kataku sebelum Sisil memberiku pertanyaan ‘bagaimana keadaanmu?’.

Sisil tersenyum senang melihatku. “Baguslah,” katanya. “Aku mengkhawatirkanmu semalam.” Aku percaya. Sisil itu tipe teman yang benar-benar teman. Dia akan mengkhawatirkan temannya yang sedang sedih, kadang sampai dia jadi ikut kepikiran juga.

Suara langkah kaki yang berbondong-bodong ke luar kelas membuatku dan Sisil bertukar pandang.

“Ada apa?” tanyaku pada seorang teman yang masuk lagi ke dalam kelas setelah sebelumnya ikut berbondong-bondong ke luar kelas.

“Ada yang berantem!” jawabnya singkat.

“Siapa?” tanyaku lagi.

“Itu, si Vendetta.”

Sekali lagi aku bertukar pandang dengan Sisil. Dan tanpa aba-aba kami menghambur ke luar kelas. Ternyata semakin banyak teman-teman yang berlari ke lapangan di belakang sekolah. Aku dan Sisil hanya perlu mengikuti mereka saja.

Sesampainya di sana, betapa terkejutnya aku ketika tahu dengan siapa Vendetta berkelahi. Oh, ya Tuhan. Vendetta berkelahi dengan Aksel. Apakah penyebabnya aku? Aku ngeri jika jawabannya iya.

Seragam Vendetta dan Aksel mirip dengan seragam yang belum dicuci di iklan deterjen. Penuh lumpur. Warna

cokelatnya di mana-mana. Aku mendesah. Vendetta kelihatan baik-baik saja, tapi ujung mulut Aksel berdarah. Bibirku berkedut ngilu melihatnya. Tak lama setelah aku dan Sisil tiba di lapangan belakang itu, dua orang guru BP datang dan menggiring Vendetta dan Aksel ke kantor. Beberapa teman minggir memberi jalan dan langsung pergi mengikuti rombongan guru dan murid itu. Mereka pasti penasaran dengan hukuman yang akan dijatuhkan pada Ven dan Aksel.

Aku melangkahkan kakiku dengan lesu. Kenapa sih hidup ini penuh dengan cobaan? Kemarin insiden Jinan dan Nathan. Sekarang Vendetta dan Aksel. Besok apa lagi? Nggak bisa ya aku hidup tenang sehari saja? Rasanya kepalaku sekarang ini sedang mengepul dan ingin sekali aku mencelupkannya ke dalam seember besar air es.

“Kenapa sih mereka berantem?” satu suara di belakangku terdengar.

“Gara-gara cewek. Ven bilang Aksel merebut ceweknya,” sahut yang lain.

“Kamu tahu siapa ceweknya? Hebat amat bisa bikin cowok berantem.”

“Kelas 12, katanya. Princesa.”

Ya Tuhan. Bisa tolong beri aku seember air es sekarang?

Aku mempercepat langkah kaki. Demi bumi dan langit dan segala makhluk, aku tak ingin mendengar lanjutan percakapan tadi. Entah siapa yang bicara di belakangku itu. Entah mereka pernah tahu wajah Princesa

atau tidak. Entah itu menyindir atau memang mereka tak tahu Princesa. Aarrgghh. Entahlah. Kepalaku berdenyut sekarang.

Panggilan Sisil untuk melambatkan langkah tak kuhiraukan. Aku hanya ingin cepat sampai di kelas. Aku hanya ingin duduk dan menenggelamkan diri di lautan soal Fisika. Atau Kimia. Atau apa sajalah. Asal bukan Vendetta, Aksel, Jinan atau Nathan. *Damn*.

Seharian itu aku benar-benar menenggelamkan diriku di lautan soal seperti yang kubilang. Mungkin aku akan selamanya tenggelam jika Sisil tidak menepuk bahuku tepat setelah bel pulang berbunyi. Aku menengadah. Kuikuti telunjuk Sisil yang mengarah ke pintu. Di sana kutemukan sosok Aksel dengan seragam yang penuh dengan noda tanah. Dia menyeringai ke arahku sambil melambaikan tangan. Atau sebetulnya dia mencoba untuk tersenyum. Tapi karena bibirnya pecah, dia hanya bisa menyeringai.

Tanpa membalas senyumnya (atau seringaianya), juga lambaian tangannya, aku mulai mengemas buku-bukuku. Kelas sudah mulai sepi. Hampir semua teman sekelas sudah keluar. Tinggal aku dan Sisil dan beberapa teman. Sisil memandangku khawatir.

“Kau yakin nggak apa-apa kutinggal pulang dulu?” tanyanya sambil mengawasiku.

Aku berhenti berkemas-kemas. Kuusahakan untuk tersenyum, mencoba meyakinkan Sisil bahwa aku baik-baik saja. “Iya, kamu pulang duluan aja. Kamu ada les



piano kan hari ini?”

Sisil mendesah. “Aku bisa membatalkannya kalau kamu butuh aku, Cesa.”

“Nggak usah. Terima kasih,” tolakku. “Aku akan baik-baik saja. Janji!”

Setelah beberapa detik yang terasa sangat lama, Sisil akhirnya pergi meninggalkanku. Aksel melangkah masuk ke dalam kelas. Dia duduk di sebelahku, menungguku selesai memasukkan segala macam buku dan peralatan sekolah ke dalam tas.

“*Long time no see,*” katanya dan mencoba tersenyum. Kubilang mencoba karena hasilnya bukan senyuman yang tampak, tapi seringaian.

“Kamu kurang kerjaan banget sih berantem sama Ven,” kataku akhirnya setelah selesai berkemas. Kutatap matanya yang jernih. Aku suka mata Aksel yang berwarna kecokelatan itu.

“Dia bilang kamu pacarnya. Katanya aku merebut kamu dari dia. Itu nggak benar, kan?” rahangnya mengeras.

Bahuku terkulai lesu. “Harus kubilang berapa juta kali lagi sih? Aku bukan pacarnya. Sepertinya Vendetta sakit jiwa,” gerutuku.

“Bukan sepertinya lagi. Dia memang sakit jiwa,” cengiran lebar menghiasi wajah Aksel sekarang.

“Sudah tahu Ven itu sakit jiwa, kenapa kamu penuhi tantangannya untuk berkelahi?” aku merajuk. Jika waktu bisa diputar ulang, aku tetap tak ingin Ven dan Aksel berkelahi. Benar.



“Karena aku suka sama kamu,” jawab Aksel singkat. Dia menatapku lekat.

Jawaban yang singkat itu dan tatapan yang lekat itu membuatku tubuhku membeku. Selama beberapa detik aku tidak bergerak sama sekali. Hanya mataku yang berkedip-kedip memandangnya. Mata Aksel yang jernih tidak menyimpan kebohongan secuil pun tentang pernyataannya barusan. Bawa dia menyukaiku.

Tentu saja aku sudah tahu Aksel suka aku. Sejak dulu juga sudah tahu. Untuk apa coba dia mengajakku nonton dan segala macam jika dia tidak menyukaiku. Aksel juga pernah bilang dia menyukaiku, meski menurutku itu bukan pernyataan cinta. Tapi yang barusan itu termasuk pernyataan cinta meski tidak ada kata cinta di dalamnya. Lalu ke mana kalimat, “Kamu mau jadi pacarku?”

“Aku suka kamu, Cesa. Suka sekali. Sejak dulu. Kalau boleh lebay, aku ingin bilang, aku cinta kamu. Mau nggak kamu jadi pacarku?” suara Aksel sejernih matanya. Dan itu semakin membuatku membeku.

Oke, kedengarannya memang lebay. Tapi benar itu yang kurasakan kok.

“Kamu berniat jawab pernyataan cintaku atau mau jadi patung selama-lamanya?” ujar Aksel, menahan tawa.

Aku tersipu-sipu mendengar gurauannya. “Rencananya jadi patung aja biar dicium. Kan puteri tidur harus dicium pangeran dulu biar bangun dari tidurnya. Kalau jadi patung ya dicium juga dong biar berubah jadi manusia lagi,” kataku manja.

“Oh begitu. Jadi minta dicium nih?” kata Aksel sambil mencondongkan badan ke arahku.

Aku menjerit. “Enggaakk.”

Melihat reaksiku Aksel tertawa. “PHP nih. Pemberi Harapan Palsuuu.”

Aku ikut tertawa. Rasanya ingin kuhentikan waktu saat itu juga ketika aku dan Aksel tertawa bersama. Hidup ini terasa ringan. Kepalaku juga terasa ringan.

“Jawabanmu apa dong, Cesa? Kamu mau jadi pacarku?”
Aksel sudah tak lagi tertawa. Wajahnya berubah serius.
Aku kikuk dibuatnya.

“Ces...” Aksel memanggilku yang masih bergeming.

Aku selalu membayangkan suasana super romantis saat ditembak. *Candle light dinner*. Aku dan dia duduk berhadapan. Dia akan memberikan pujian bertubi-tubi. Aku cantik, pintar, baik hati. Karena tiga hal itulah dia memintaku untuk menjadi pacarnya. Aku akan mengatakan “ya”, dan kami pun jadian. Aku selalu membayangkan yang seperti itu. Dan cowok yang ada dalam imajinasiku adalah Nathan.

“Kamu tahu aku suka Nathan,” kataku akhirnya pada Aksel.

Untuk beberapa saat kupikir Aksel tak mendengarku bicara. Dia bergeming. Namun sebentar kemudian dia menatapku lekat. “Dulu aku nggak nembak kamu karena aku tahu kamu suka cowok lain. Aku nggak mau maksi kamu suka aku. Tapi pikiranku berubah. Kayaknya kamu memang harus dipaksa deh, Ces.”

Aku tertawa mendengar kata-kata Aksel.

“Aku serius,” kata Aksel setengah merajuk. Tawaku segera kuhentikan dan aku memasang wajah serius.

Melihatku seperti itu, Aksel tertawa terbahak-bahak.
“Ya ampun, Cesa. Aku bercanda!”

“Sialan,” kucubit lengan Aksel. Aku gemas sekali padanya.

“Aku bercanda, tapi serius juga,” katanya lagi di sela tawa. “Kupikir kamu akan lebih cepat melupakan Nathan dan mulai menyukaiku jika kita jadian. Bukankah rasa sayang itu harus dirawat? Aku tahu kamu sayang aku meski sedikit. Dan aku yakin rasa sayang itu akan bertambah jika kita merawatnya.”

Aku hampir tertawa lagi mendengar perkataan Aksel. Tapi aku mengurungkannya saat melihat wajahnya yang sangat serius. “Kamu nggak keberatan aku masih suka Nathan?” tanyaku heran.

Aksel menggelengkan kepala. “Tidak. Seperti yang sudah kubilang, rasa sayang atau rasa suka itu tidak bisa dipaksakan. Tapi rasa itu bisa diusahakan. Aku memilih untuk mengusahakannya dengan memintamu jadi pacarku.”

Aku termenung mendengarnya. Begitu ya? Mengusahakan rasa sayang? Mengusahakan rasa suka? Mengusahakan rasa cinta? Kedengarannya boleh juga. “Aku pikirkan dulu ya,” jawabku akhirnya.

Aku tahu aku terdengar sangat bodoh. Seharusnya aku menyelamatkan diri dari Jinan dan Nathan dengan



menerima cinta Aksel, dengan menjadi pacarnya. Untuk apa aku meminta waktu untuk berpikir? Apa coba yang perlu kupikirkan? Dalam hal seperti ini aku sungguh iri dengan Jinan. Dia tak membutuhkan waktu sedetik pun untuk menjawab pertanyaan sepele semacam “kamu suka aku, nggak?”. Dia betul-betul tahu apa yang dirasakannya di hati dan tak akan mau membohongi dirinya sendiri. Sedangkan aku, ah aku masih harus mempertimbangkan banyak hal. Seperti misalnya, apakah ada kemungkinan Nathan menyukaiku dan akhirnya menjadi pacarku?

Tangan kanan Aksel bergerak menyentuh poniku. Dia tersenyum dan berkata, “Tentu saja, Cesa. Pikirkanlah baik-baik. Aku mau kok nunggu kamu. Aku tetap akan memperjuangkan kamu.”

“Kenapa?” tanyaku takjub. Sejujurnya aku tak berharap sedikit pun reaksi Aksel akan seperti ini. Maksudku, ayolah, Aksel itu tampan, jangkung, menyenangkan, dan tidak pelit. Cewek mana pun akan menggilainya dan akan rela mengantri untuk jadi pacarnya. Aksel bisa memilih untuk pacaran dengan siapa pun. Jadi, demi alasan apa coba dia tetap akan memperjuangkanku?

“Alasannya cuma satu. Perasaanku nggak bisa kuperintah buat mencintai orang lain. Aku hanya cinta kamu, Cesa.” jawab Aksel lirih.

Oke, boleh aku meleleh sekarang?

Seharusnya detik ini juga aku menerima cinta Aksel. Aku mau jadi pacarnya tanpa pertimbangan-pertimbangan lainnya. Tapi aku malah teringat Jinan. Aku



masih ingin Nathan jadi pacarku. Karena aku tak mau Jinan memilikinya.

Sepertinya aku sudah berubah menjadi monster.

*

Kejadiannya sudah lama sekali. Jinan kelas 2 SD mungkin. Itu berarti aku masih TK. Siang itu terasa lebih panas dari biasanya. Jinan dan aku membeli es krim di supermarket. Aku tak begitu ingat detailnya. Mungkin saat itu kami akan pergi bermain ke taman bermain di komplek perumahan tempat kami tinggal. Yang kuingat aku sibuk menjilati es krim saat anak laki-laki seumuran Jinan menghampiriku dan tanpa berkata apa-apa, dia merebut es krimku.

Aku menangis tentu saja karena hanya reaksi seperti itu yang aku tahu sebagai anak berumur lima tahunan. Jinan berlari cepat entah dari arah mana. Semua terjadi begitu cepat. Yang kulihat anak laki-laki itu tersungkur dan menangis. Jinan memukulnya berkali-kali. Es krimku jatuh di tanah berumput. Tangisku semakin kencang.

“Ayo, kita beli lagi,” ajak Jinan. Tangannya menggan-deng tanganku erat dan dia berjalan cepat sekali. Aku harus setengah berlari untuk menyamai langkah Jinan. Dia mengajakku pulang ke rumah dan memintaku menunggu di teras sementara dia masuk ke dalam kamar. Dan ketika kami sampai di supermarket, Jinan mengizinkanku memilih es krim apa pun yang aku mau. Dia membelikanku es krim dalam kotak berukuran besar. Setelah aku lebih

dewasa nantinya, aku tahu Jinan menghabiskan seluruh tabungannya untuk membelikanku satu kotak besar es krim.

Ada waktu-waktu tertentu ketika aku merasa sangat berhutang budi pada Jinan. Karena Jinan selalu melindungiku sejak kecil. Karena Jinan selalu mengalah padaku. Jinan melakukan banyak sekali hal demi aku saat kami kecil. Dan mungkin karena itulah, bahwa aku merasa berhutang budi padanya, aku kemudian selalu berusaha mengalah pada Jinan. Begitu kami beranjak dewasa, aku berusaha menebus semuanya. Sadar atau tidak, aku sering bersikap lebih dewasa dari Jinan. Gilirankulah untuk melindungi Jinan dari ketidakstabilan emosinya sendiri.

*

Jika aku bisa memutar ulang waktu, aku nggak ingin Jinan berkelahi untukku dulu. Aku nggak ingin merasa berhutang budi pada Jinan. Biar saja es krim itu diambil. Biar saja aku menangis berjam-jam. Aku tak ingin Jinan membelakuku. Aku tak ingin Jinan membelikanku satu kotak besar es krim. Mungkin jika awalnya berbeda, termasuk insiden es krim itu, sekarang pun akan berbeda.

“Jika kamu bisa memutar ulang waktu, apa yang kamu inginkan? Apa yang ingin kamu ubah?” aku memandangi Aksel.

Dia menunjukkan ekspresi gelisah. “Apa ya...” Lalu Aksel



balik memandangku dan tersenyum. "Banyak sekali yang ingin kuubah. Salah satunya, aku akan berusaha lebih gigih lagi untuk mendapatkan kamu. Aku akan pedekate sejak awal kita ketemu. Kalau aku melakukan itu, mungkin tadi aku nggak harus berantem sama Vendetta. Mungkin Ven nggak akan kege-eran dan bilang ke semua orang kamu miliknya. Dan mungkin juga kamu nggak akan cinta mati sama Nathan."

Cinta mati ya?

Mataku memandang Aksel, tapi pikiranku melayang ke Jinan dan Nathan.

Seandainya waktu memang bisa diputar ulang ya. Seandainya ada hal-hal yang bisa diubah. Tapi nyatanya tak ada yang bisa diubah. Hidup kita yang sekarang merupakan susunan kotak-kotak kecil lego selama kita hidup. Bagaimana aku menjelaskannya ya? Begini, aku selalu menganalogikan hidup dengan lego. Kau tahu lego, kan? Permainan menyusun kotak-kotak menjadi suatu bentuk yang kau inginkan.

Hidup kita yang sekarang ini adalah hasil dari satu demi satu kotak lego yang disusun. Kalau kau ingin membuat sesuatu dengan lego, kau harus menentukan sejak awal kau ingin membuat apa. Apakah kau ingin membuat rumah, robot, atau bahkan Monas. Akan lebih bagus lagi jika kau punya gambar sebagai panduan. Selama menyusun, kau bisa sesekali melihat gambarnya. Jika tak ada gambarnya, pasti hasilnya akan lain. Dan jika tak punya imajinasi bagus, pasti hasilnya berantakan. Kurasa hidupku

seperti itu. Kotak-kotak legoku kususun sembarangan, dan hasilnya hidupku berantakan sekarang.

“Ayo kita pulang,” kataku akhirnya.

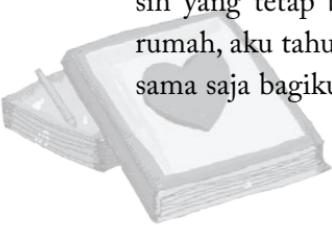
Aksellah yang pertama berdiri. Dia tersenyum dan mengulurkan tangannya. Aku menyambut uluran tangannya itu dan berjalan bersamanya. Kedua tangan kami bertautan.

“Kamu nggak khawatir nanti digosipin karena kita bergandengan tangan di sekolah?” tanya Aksel.

Aku menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. *“I don’t give a shit. Aku nggak peduli.”*

Aksel tertawa mendengar jawabanku. Kami berjalan ke parkiran sekolah, Aksel akan mengantarku pulang ke rumah. Saat-saat seperti ini membuatku merasa bodoh. Maksudku, untuk apa coba aku menggilai Nathan segitunya? Untuk apa coba aku menunggunya? Padahal sudah jelas Nathan menyukai Jinan. Sudah jelas Nathan tergila-gila padanya. Sementara di sini, di sebelahku, ada Aksel yang sudah sangat jelas menyukaiku. Aku lebih memilih kata “menyukai” ketimbang kata “mencintai”. Enggak tahu ya. Di otakku mencintai itu hanya pantas dipakai pasangan yang akan menikah saja. Oh *crap*. Aku ngomong apa sih. Lama-lama aku jadi terdengar seperti Jinan.

Selama perjalanan kami ngobrol, tertawa, ngobrol, dan tertawa lagi. Rasanya seperti bebanku seharian ini menguap.



“Sudah sampai,” kata Aksel ceria.

Aku menyunggingkan senyum. “Terima kasih. Kamu baik banget deh...,” seruku sambil mengerlingkan mata.

“Kalau aku emang baik banget, yuk jadi pacarku,” Aksel menimpali. Dia tersenyum, tapi sumpah mati aku gagal mengartikan apakah senyumannya itu senyum bercanda atau serius.

Aku memaksakan sebuah senyum. “Aku butuh waktu. Ingat?” kukedipkan sebelah mataku dan melambaikan tangan tepat sebelum menutup pintu.

Mobil Aksel perlahan melaju. Kali ini aku tak menunggunya menghilang di tikungan. Kubuka pintu gerbang dan melangkah masuk dengan lesu. Belakangan ini aku sering merindukan aku yang dulu. Aku yang percaya diri. Aku yang benar-benar percaya bahwa diriku ini cantik, pandai, ramah, dan disukai banyak orang. Aku yang sekarang lumayan berbeda. Dan suka atau tidak, aku merasa semakin mirip Jinan. *Mood*-ku naik turun, meski tidak seekstrem *roller coaster*. Dulu aku termasuk orang yang tenang, tapi sekarang aku berubah menjadi reaktif. Persis seperti Jinan.

Aku menghela napas. Apakah perubahan sifat dan sikapku belakangan ini karena perceraian Papap dan Mamam? Oke, kedengarannya aku menyalahkan mereka. Tapi memang itu salah mereka, kan? Maksudku, ayolah, dari sekian anak dari keluarga *broken home*, berapa persen sih yang tetap baik-baik saja? Papap memang jarang di rumah, aku tahu itu. Jadi sebenarnya ada Papap atau tidak sama saja bagiku. Tapi tidak bagi Mamam. Nah, Mamam

mengalami depresi yang lumayan parah karena perceraian itu. Aku malas menceritakannya. Yah, siapa sih yang mau bercerita tentang ibunya yang menangis setiap hari? Membuat kue sambil menangis. Menonton TV sambil menangis. Melakukan apa pun sambil menangis. Aku lelah sekali melihatnya. Belum lagi jika bertambah satu orang lagi yang suka menangis di rumah –Jinan.

Sekarang kau bisa mengerti kenapa *mood*-ku jadi jumpalitan?

Pintu depan rumah terbuka setengah. Kerutan di keningku bertambah banyak. Aku yakin seperti itu. Jika Sisil tidak mengatakannya, aku nggak bakalan tahu kalau akhir-akhir ini keningku sering berkerut.

Apa yang kulihat di dalam rumah aneh sekali. Kata kikuk mungkin lebih tepat untuk mendeskripsikannya. Terlihat koper besar yang kukenali milik Papap terbuka di ruang tamu. Beberapa potong baju teronggok begitu saja di satu sisi. Sisi lainnya berisi piringan hitam koleksi Papap. Lalu sosoknya terlihat. Papap. Dia melihatku, tapi tidak menyapaku sama sekali. Papap hanya meletakkan beberapa buku di koper dan berlalu begitu saja ke dalam kamar.

Mamam berdiri di ambang pintu dekat ruang makan. Tangan kanannya menggenggam gumpalan tisu. Dia menyusut air matanya yang terus menerus meleleh dengan punggung tangan kirinya. Kurasa Mamam lupa fungsi tisu itu. Atau Mamam lupa dia menggenggam tisu.

Jinan dan Nathan duduk di ruang tengah. TV menyala,



tapi aku yakin sekali mereka tidak menontonnya. Mata mereka bergerak-gerak gelisah. Sikap duduk mereka kaku seperti patung. Belum sempat aku memutuskan apa yang akan kulakukan, Papap muncul di pintu kamar. Sorot matanya berpindah-pindah dari aku, Mamam, Jinan, dan akhirnya ke Nathan. Untuk sesaat aku merasa telah melihat percikan api di matanya.

“Apa kamu pernah mendengarkanku? Tidak!” suara Papap melengking tinggi. Aku tidak tahu siapa yang dimaksudkan dengan kamu di sini. Kutebak itu Mamam. Yah, siapa lagi sih?

Mamam terisak. Sejak dulu seperti itu. Setiap kali Papap marah, setiap kali itu pula Mamam menangis.

“Kamu bahkan membiarkan hal yang tidak baik terjadi di rumah ini!” kata Papap masih dengan nada tinggi.

Hal yang tidak baik? Maksudnya? Keningku berkerut lagi. Kulihat kekening Mamam juga berkerut.

“Dia,” telunjuk Papap mengarah ke Nathan. “Kenapa kamu membiarkan anak laki-laki masuk ke rumah ini padahal kamu tahu ada dua anak perempuan di sini?”

Isakan Mamam membesar dan dia terjatuh ke lantai.

“Mam!” Jinan berlari ke arah Mamam. Aku bergemring. Otakku terlalu lambat memproses semuanya. Kulihat Papap bergegas berjalan ke arahku yang sedang terpaku di ambang ruang tamu.

“Setidaknya Nathan selalu ada untuk kami, Pap. Tidak seperti Papap.” Aku berucap sinis saat Papap berjalan melewatkiku.

Papap tak berkomentar apa pun meski aku yakin dia mendengar setiap kata yang kuucapkan. Bunyi koper diseret terdengar. Papap pergi, meninggalkan kami sambil membanting pintu ruang tamu. Aku masih berdiri di tempat semula ketika Nathan menghampiriku dengan wajah yang sangat kusut. "Aku pulang saja. Maaf. Nanti kalau sudah reda, pamitkan ke Mamam dan Jinan," katanya lalu melangkah melewatkuku.

Aku tak menjawab, pun tak mengangguk. Aku masih bergemung. Papap yang marah. Nathan yang salah tingkah. Mamam yang terisak. Jinan yang panik. Semuanya bercampur baur di otakku.

Mataku menghangat. Dadaku terasa sesak. Saat ini aku merasa sedang tamasya ke neraka.



dua Belas

Diary
Princesa

Rasanya sudah satu abad ketika akhirnya aku mengem-paskan diriku ke sofa di ruang tengah. Mataku terpejam. Kupijit pelipisku berulangkali. Kepala ini terasa berat. Jika bisa, aku ingin mencopotnya barang sebentar.

Suara klik lampu-lampu yang dinyalakan memberitahuku malam sudah datang. Mamam masih terisak di dalam kamar. Suara isakannya sangat memilukan. Jinan menemaninya sejak tadi. Tapi kini kudengar langkahnya berkeliling rumah, menutup jendela-jendela dan menyalakan lampu.

“Nggak bisa ya kamu bantuin aku?” tiba-tiba saja suara melengking Jinan terdengar. Kubuka mataku dan kutemukan sosoknya berdiri beberapa langkah dari sofa tempatku duduk.

“Bantu apa?” tanyaku tak mengerti.

“Nggak usah pura-pura bego deh. Kenapa kamu nggak bantuin aku? Mamam menangis dari tadi. Apa kamu bantu menenangkan dia? Enggak, kan? Apa kamu bantu menutup jendela? Enggak, kan? Apa kamu bantu menyalakan lampu? Enggak juga, kan?” suara Jinan masih

melengking. Dadanya naik turun. Rahangnya mengeras.

Aku memberinya tatapan penuh kebencian. “Kenapa sih kamu harus marah-marah begitu? Kalau kamu nggak mau nolongin Mamam, ya nggak usah ditolongin. Kalau kamu nggak mau nutupin jendela, ya nggak usah ditutupin. Kalau kamu nggak mau nyalain lampu, ya nggak usah dinyalain. Gitu aja kok repot.”

“BRENGSEK! KAMU BRENGSEK!” Jinan berte riak kalap. Tubuhnya bergetar hebat. Giginya bergemeletuk menahan marah.

Serta merta aku berdiri. Bibirku terkatup. Dua tanganku mengepal. Aku merasakan marah yang begitu hebat. Belum pernah aku merasa semarah ini. “Maksud kamu apa, hah, ngatain aku brengsek?” aku ingin berteriak seperti Jinan, tapi aku nggak bisa. Isakan Mamam yang terdengar dari kamar membuatku mengurungkan niat untuk berteriak kalap.

Jinan tidak menyahuti pertanyaanku. Dia masih bergetar. Sekarang air matanya meleleh.

Kebencianku bertambah-tambah melihatnya seperti itu. “Sekarang kamu menangis. Kamu ingin dikasihani? Kamu ingin dipeluk? Kamu ingin aku selalu memaklumimu ketika kamu marah? Sampai kapan kamu begini? Sampai kapan kamu pakai alasan bipolar disorder sebagai tamengmu untuk marah-marah?” kataku keji. Aku tahu apa yang kukatakan itu akan membuat Jinan sakit. Sebenarnya aku tahu Jinan tidak begitu. Tapi aku marah sekali dengan dia. Aku ingin dia tahu apa rasanya ketika orang lain marah-



marah. Selama ini aku selalu bersabar dengan Jinan. Selama ini aku selalu memeluknya ketika dia tidak bisa mengontrol emosi. Tapi tidak sekarang. Aku muak. Aku sudah nggak mau mengerti lagi.

“Kamu itu suka seenaknya sendiri, tahu nggak sih,” napasku memburu sekarang. Aku menatap Jinan yang masih berdiri kaku dengan air mata yang terus meleleh. Tangannya sibuk mengusap pipinya yang basah. “Bahkan tentang Nathan, kamu seenaknya. Hari ini bilang nggak suka Nathan, tapi besoknya cium Nathan. Apa sih maksudnya?”

Aku tahu perkataanku tentang Nathan tidak relevan dengan masalah yang kami ributkan. Dan aku tahu Jinan akan sakit mendengarnya. Tapi sekali lagi, aku nggak peduli. Aku hanya ingin membuatnya sakit. Aku senang melihatnya menangis seperti itu. Aku sudah bosan jadi malaikat untuk Jinan.

Mata Jinan berkilat-kilat menatapku. Bibirnya bergetar menahan marah. “Kupikir kamu beda, Cesa. Kupikir kamu mengerti aku. Tapi ternyata kamu sama saja dengan orang-orang di luar sana. Kalian sama brengseknya. Apa kamu pikir aku nggak pernah berusaha untuk mengendalikan emosiku? Apa kamu pikir aku cewek egois pemarah yang selalu ingin dimaklumi? Apa kamu pikir aku cewek cengeng yang selalu jadikan bipolar disorder atau depresi atau apalah sebagai tameng untuk marah-marah seenaknya?”

Jinan menarik napas dalam-dalam. Air matanya mengalir semakin deras. “Kamu tahu kan aku sering jalan

kaki dari kampus ke rumah. Aku jalan kaki berjam-jam. Untuk apa coba aku melakukan itu? Kalau aku marah, kalau aku ingin teriak sekencang-kencangnya, aku akan jalan kaki. Kalau jalan kaki, aku bakalan capek. Terlalu capek buat marah. Kalau udah capek begitu, aku nggak ingin marah lagi. Aku udah nggak ingat kenapa aku marah. Apa kamu masih berpikir aku cewek egois pemarah yang selalu ingin dimaklumi dan dimengerti? Brengsek kamu, Cesa!”

Jinan mengusap pipinya lagi. Setelah menyelesaikan kalimatnya, Jinan beranjak pergi. Mataku mengikuti sosoknya hingga masuk ke dalam kamar Mamam. Di ambang pintu, dengan suara terbata-bata dia berkata, “Kalau kamu mau deketin Nathan, silakan saja. Kalau Nathan suka sama kamu juga, dan kalian mau jadian, silakan saja. Aku nggak peduli lagi.” Pintu pun ditutup dengan kasar.

Aku menghambur masuk ke kamarku, mengunci pintunya, dan menangis sejadi-jadinya. Aku merasa menjadi makhluk paling jahat sedunia. Aku merasa buruk terhadap diriku sendiri. Dulu aku tak pernah mengerti saat Jinan merasa buruk tentang dirinya sendiri. Tapi sekarang aku tahu. Aku mengerti.

Mataku masih basah dengan air mata yang terus mengalir turun ketika ingatanku melayang ke satu titik waktu saat Mamam pulang dari Bali. Kejadian itu masih bisa kuingat dengan sangat jelas. Rasanya baru kemarin terjadi.

*



Bunyi pintu gerbang yang dibuka membuatku dan Jinan saling berpandangan. Siapa yang membuka pintu gerbang sepagi ini? Jinanlah yang pertama kali meloncat dari tempat tidur dan bergegas ke luar rumah.

Aku berlari menyusul Jinan. Dan hampir menabraknya yang berhenti tiba-tiba di pintu depan. Dari balik bahu Jinan kulihat Mamam sedang berdiri menutup pintu gerbang. Di sampingnya tergeletak satu koper lumayan besar dan satu tas tangan. Jinan bergegas menghampiri Mamam.

Dipeluknya Mamam dari belakang. Aku hanya berdiri mematung melihat adegan itu. Kadang aku iri dengan spontanitas yang dimiliki Jinan. Dia tak pernah mempunyai rasa ragu atau gengsi sedikit pun. Tidak seperti aku, yang sekangen apa pun aku dengan Mamam, aku tak mau memeluknya karena masih merasa marah.

“Bantuin dong!” Jinan berteriak sambil menyeret koper. Dia menunjuk tas besar yang tadi tidak kulihat. Aku berjalan enggan. Mamam memandangku, lalu memelukku erat. Butuh waktu beberapa detik bagiku untuk memeluk balik Mamam.

Lalu tanpa berkata apa-apanya, Mamam berjalan masuk ke dalam rumah. Tas jinjingnya berayun-ayun. Aku menyeret tas besar ke dalam rumah dan meletakkannya begitu saja di samping sofa tempat Mamam berbaring. Jinan meletakkan satu gelas tes panas di meja.

“Mam pasti capek. Coba minum teh ini dulu. Nanti



kan jadi lumayan segar,” ujarnya sambil duduk di sofa dan mengelus-elus lengan Mamam.

Mamam duduk dan mengambil gelas yang mengepul itu. “Terima kasih,” katanya.

Aku duduk di sofa kecil yang biasa dijadikan tempat duduk Nathan. Kupandangi Mamam yang menyeruput teh panas itu pelan-pelan dan Jinan yang terus menerus mengelus-elus lengan Mamam.

“Mamam gagal,” kata Mamam setelah meletakkan gelas itu di meja.

“Gagal?” Jinan mengerutkan kening.

“Mamam pergi ke Bali dengan harapan Papap akan menyusul dan kami akan kembali seperti dulu. Kita semua bisa jadi keluarga lagi. Tapi Papap tidak melakukannya. Papap nggak nyusul Mamam.”

Aku mendengus. Mamam sendiri yang mengajukan berkas perceraian. Tapi dia jugalah yang pergi ke Bali, meninggalkan anak-anaknya dengan harapan akan disusul oleh suami. Suami yang nggak pernah lagi tinggal di rumah dan yang punya jutaan perempuan di luar sana. Aku jadi kesal sendiri.

“Turut berduka, Mam. Tapi Mamam nggak boleh sedih terus,” Jinan mengusap pipi Mamam yang basah. “Ingat deh. *Every cloud has a silver lining*. Pasti ada hal baik yang bisa kita dapatkan dari situasi yang paling sulit dan paling menyedihkan sekali pun.”

Silver linings. Mau tak mau aku tersenyum. Jinan pasti begitu terkesan dengan Pat Solitano karena dia percaya

tentang *silver linings*. Dan Jinan memercayainya. Jadi kenapa aku tidak ikut memercayainya? Sekarang aku kesal pada diriku sendiri.

Kau tahu, Mamam itu *drama queen*, satu tingkat di bawah Jinan. Jadi secara logika, aku tentunya bisa menghibur Mamam. Setiap kali Jinan menangis dan bersedih, bukankah aku yang selalu menemaninya dan menghiburnya? Akulah yang selalu meyakinkannya bahwa semua baik-baik saja. Tapi ketika Mamam yang bertransformasi menjadi *drama queen*, aku sama sekali tidak tergerak untuk menghiburnya seperti yang dilakukan Jinan sekarang ini.

Dan Jinan, ah kadang aku merasa takjub dengannya. Dia bisa berubah menjadi sosok yang begitu dewasa. Jika kuberitahu seseorang bahwa Jinan pernah berteriak di Blitz Megaplex, mungkin nggak akan ada yang percaya. Karena saat ini Jinan terlihat manis sekali.

Aku beranjak pergi meninggalkan mereka. Tidak tahu kenapa aku masih merasa marah sama Mamam. Apalagi ketika melihat Jinan menghiburnya seperti itu. Mungkin karena sejak kecil aku tahu bagaimana Mamam memperlakukan Jinan. *Well*, saat Jinan hampir bunuh diri, apa Mamam khawatir? Saat Papap mengunci Jinan di kamar mandi, apa Mamam mencegahnya? Saat Jinan terkena lemparan gelas, apakah Mamam melakukan sesuatu? Jawabannya tentu saja tidak. Mamam tidak melakukan apa-apa, tapi Jinan tetap menghiburnya seolah-olah Mamam itu mama yang paling sempurna di dunia

ini. Aku kesal pada diriku sendiri karena seharusnya aku merasa lega melihat Jinan bisa memaafkan Mamam. Tapi nyatanya aku malah kesal melihat Jinan begitu baik sama Mamam.

*

Aku menyusut air mataku. Kupaksakan tubuhku untuk beranjak dari tempat tidur. Jam dinding menunjukkan pukul tujuh. Aku bergegas ke kamar mandi dan dalam hitungan menit, aku sudah berdiri rapi di depan rumah menunggu taksi. Lebih tepatnya menunggu Nathan yang datang menjemputku dengan taksi.

Aku memutuskan untuk menghubungi Nathan tadi. Aku ingin mengajaknya bicara malam ini juga. Ada banyak hal yang ingin kutanyakan. Aku ingin semuanya jelas. Perasaanku untuk Nathan. Perasaan Nathan untuk Jinan –atau bahkan untukku. Perasaan Jinan untuk Nathan. Ah, aku mendesah lelah. Kenapa semua bisa jadi serumit ini sih?

Lampu depan taksi yang mendekat ke arahku membuat mataku menyipit. Nathan membuka pintu untukku. Dia tersenyum saat aku duduk di sampingnya. “Kita ke mana?” tanyaku.

“Grand Indonesia saja. Kamu suka Magnum, kan? Kita ke Magnum cafe” jawabnya. Senyum manisnya belum juga hilang.

Dadaku sekarang ini rasanya penuh dengan bunga.



Hal-hal seperti ini yang kusukai dari Nathan. Dia pandai sekali membuat hatiku senang. Belum apa-apa pikiranku sudah melayang ke sana kemari. Aku membayangkan Nathan akan menyatakan perasaannya padaku malam ini. Dia akan bilang kalau sebetulnya dia suka aku, alih-alih Jinan. Dan aku akan menerima cintanya. Dan kami pun akan menikah dan hidup bahagia selama-lamanya. Oh sialan. Itu kan cerita puteri-puteri di negeri dongeng. Bukan ceritaku dan Nathan. Aku meringis.

“Kenapa?” tanya Nathan saat melihat ekspresiku.

Aku menggelengkan kepala. “Nggak apa-apa. Cuma teringat sesuatu.”

Jalan cukup macet menuju Grand Indonesia, tapi untungnya saat kami berdua tiba di Magnum Cafe, tak ada antrian panjang seperti biasanya.

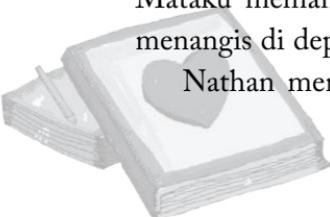
Tak berapa lama kami sudah duduk berhadapan dengan pesanan yang telah datang. Nathan dengan *Mini Crown Jewel*-nya, sedangkan aku lebih memilih *De Rainbow District*. Mungkin karena hatiku sekarang sedang berwarna-warni seperti pelangi.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Nathan setelah suapan pertamanya ditelan.

Aku tak langsung menjawab pertanyaan itu. Kupotong *rainbow cake* dan kumasukkan ke dalam mulut. Sementara aku mengunyah, Nathan diam memandangiku. “Nggak begitu baik,” jawabku akhirnya.

“Kamu ingin bicara tentang perasaanmu?” tanyanya lagi.

Aku menggelengkan kepala. “Enggak. Aku malah



ingin membicarakan perasaanmu.”

Kening Nathan berkerut. “Perasaanku?”

Wajah Nathan yang bingung membuatku tersenyum. “Iya, perasaanmu. Lebih tepatnya perasaanmu ke aku dan Jinan. Aku ingin tahu semuanya.”

Ada ekspresi terkejut yang samar di wajah Nathan. Tapi aku bisa melihatnya sebelum ekspresi itu hilang dengan cepat.

“Oh, itu,” katanya singkat. Tangannya mempermainkan es krim yang meleleh sebagian. “Sebelumnya aku minta maaf,” katanya lagi.

Aku terkesiap. Minta maaf? Perasaan tidak enak langsung menyelimutiku. Kupikir aku akan mendengar yang baik-baik, yang *happy-happy*, seperti misalnya Nathan menyukaiku, alih-alih Jinan. Bukankah tadi sempat kubilang? Tapi permintaan maaf di awal cerita mengindikasikan aku akan mendengar hal-hal yang tidak mengenakkan.

“Aku sebetulnya sempat jadian sama Jinan,” kata Nathan lirih.

“Apa?” aku tidak percaya dengan apa yang sudah kudengar.

“Aku sempat jadian sama Jinan,” ulang Nathan masih dengan nada lirih yang sama.

“Kapan? Kenapa nggak bilang? Sekarang bagaimana?” rentetan pertanyaan keluar begitu saja dari mulutku. Mataku memanas. Sumpah mati aku berdoa agar tidak menangis di depan Nathan.

Nathan menghela napas. “Saat kamu melihatku dan

Jinan, eh, berciuman, kami sudah jadian. Jinan memintaku untuk merahasiakan jadian kami dari kamu dan dari siapa pun karena dia nggak ingin nyakinin kamu. Dia tahu kamu suka aku, Cesa. Untuk alasan itu pulalah Jinan nggak mau jadi pacarku.”

“Tapi Abim,” kataku terbata-bata mengingat mantan Jinan.

“Itu hanya alasan dia saja. Awalnya Jinan memang masih teringat Abim. Tapi lama-lama dia ingin melupakan Abim dengan menerimaiku. Aku tidak keberatan dengan hal itu.”

Aku jadi ingat Aksel. Nathan dan Aksel dua orang yang mirip satu sama lain.

“Tapi kami jadian hanya sebentar,” Nathan memandangku.

“Kenapa?”

“Karena Jinan tidak ingin menyakitimu, Cesa. Dia menyayangimu.”

Kalimat Nathan barusan membuat dadaku sesak oleh perasaan bersalah. Kejadian sore tadi terputar ulang dengan jelas di benakku. Aku yang berteriak marah pada Jinan. Aku yang menyalahkannya. Aku yang menyudutkannya hingga dia menangis sedemikian rupa. Aku jahat sekali.

“Apakah kamu nembak dia di Warung Leko?” tiba-tiba aku teringat sesuatu.

Nathan menatapku, lalu berkata tenang, “Jinan menceritakannya padamu?”

“Iya, tapi dia bilang dia menolakmu,” perasaan bersalah yang baru saja kurasakan tergantikan dengan perasaan

benci. Jinan bohong. Selama ini Jinan nggak pernah bohong. Dan aku marah sekali karena ternyata Jinan berbohong tentang jadiannya dengan Nathan.

“Jinan nggak bohong,” kata Nathan seolah-olah tahu apa yang kupikirkan.

Aku mengerutkan kening.

“Aku nembak Jinan berkali-kali,” kata Nathan sambil tersenyum. “Yang di Warung Leko itu yang pertama dan iya, memang Jinan menolak saat itu.”

Rasanya aku ingin menangis. Kupikir Nathan menyukaiku. Kupikir Nathan menyimpan hati untukku, meski hanya sedikit. Tapi ternyata tidak sama sekali. Rupanya selama ini aku hidup dalam imajinasiku sendiri. Banyak fakta yang menunjukkan Nathan memang menyukai Jinan seorang. Tapi aku menolak untuk memahaminya. Aku selalu lari dari kenyataan. Aku selalu membangun duniaku sendiri melalui imajinasi-imajinasi yang kuinginkan.

*

“Kemarin malam Nathan nembak aku.” Jinan memeluk kakinya. Dia duduk di sebelahku yang sedang membaca buku pelajaran sambil tiduran.

Rasanya jantungku berhenti berdetak mendengar kalimat yang baru saja diucapkan Jinan. “Apa?” aku sungguh-sungguh berharap salah dengar. Buku di tanganku langsung kututup dan langsung duduk tegak memandang



Jinan.

“Nathan nembak aku,” katanya. Ternyata aku tak salah dengar. “Semalam dia mengajakku *dinner* dan aku nggak curiga sama sekali. Kupikir *dinner* biasa seperti yang sering kami lakukan selama ini. Ayolah, maksudku makan malam itu kan biasa saja. Apalagi dia juga sering makan bareng kita di rumah. Tapi tadi malam dia itu aneh sekali. Sampai-sampai aku merasa asing dengannya.”

“Kalian makan di mana?” tanyaku. Aku menarik napas panjang. Mengisi paru-paruku dengan sebanyak mungkin udara. Berharap dadaku tidak akan sesesak ini.

“Di dalam kereta api,” sahut Jinan.

“Kereta api?”

“Warung Leko. Di Grand Indonesia kan desainnya seperti kereta api. Nathan tahu aku belum pernah naik kereta api. Jadinya dia nembak di situ,” Jinan tertawa.

“Lalu kalian jadian?” tanyaku lirih.

Jinan menggeleng. “Tentu tidak.”

Aku mengerjapkan mata beberapa kali karena tak percaya dengan apa yang kulihat. Jinan menggelengkan kepala dan bilang tidak? Rasanya satu gerbong kereta api yang tadi menindih dadaku hingga aku sulit bernapas sudah diangkat. Aku bisa bernapas dengan lega sekarang.

“Aku masih kangen Abim. Bodoh ya?” Jinan bicara pada kakinya. Dia memeluk kedua kakinya begitu erat hingga dagunya menempel ketat di lutut. “Seharusnya aku menerima cinta Nathan. Dengan begitu aku akan lebih cepat melupakan Abim. Tapi aku nggak tega berbuat



seperti itu. Maksudku, Nathan berhak dengan yang lebih baik daripada sekadar pelarian setelah patah hati, bukan? Atau penyembuhan instan. Atau apalah namanya,” Jinan mendesah.

Aku mendesah lega. “Jika menurutmu itu yang terbaik ya tidak apa-apa. Kupikir Nathan pasti mengerti.”

“Aku juga berharap seperti itu. Tapi sejak tadi malam hingga pagi ini dia mematikan ponselnya. Aku tidak mau kehilangan sahabat seperti dia,” Jinan terlihat nelangsa.

*

Aku menatap Nathan lekat. Dia selalu saja terlihat tampan di mataku. Tapi sekarang ada yang berbeda. Aku tak bisa menjelaskan apa yang berbeda. Mungkin perasaanku. Mungkin itu karena kecewa yang kurasakan sekarang.

Aku mengalihkan pandanganku ke sekelompok orang yang sedang melihat menu sambil tertawa-tawa. Mereka berempat cewek semua, seumuranku, dan tampak bahagia. Seandainya sekarang ini aku sebahagia mereka ya. Seandainya bisa seperti itu.

Melihatku yang diam, Nathan melanjutkan, “Kamu mau aku jujur?”

“Aku tak pernah memintamu untuk berbohong,” kataku dengan masih menggunakan nada datar yang sama.

Nathan menghela napas. “Sebetulnya saat kita bertiga pertama ketemu dulu, aku menyukaimu, Cesa.”

Kalimat itu membuatku memandang ke arah Nathan. Kutatap matanya lekat-lekat. Nathan tidak berbohong. Dan entah kenapa fakta bahwa Nathan menyukaiku saat pertama kali bertemu membuat dadaku hangat.

“Lalu kenapa...” pertanyaanku dipotong oleh kalimat Nathan.

“Aku suka kamu, aku naksir kamu, Cesa. Dulu, saat kita bertemu. Tapi aku nggak pede. Terserah kamu mau percaya atau tidak. Princesa terlalu sempurna di mataku. Kamu cantik. Juga cerdas. Aku tahu dari caramu berbicara. Aku tidak punya keberanian untuk sekadar melakukan pedekate. Apalagi untuk berharap kamu mau jadi pacarku. Semula aku mendekati Jinan karena ingin dekat denganmu. Klasik ya? Tapi memang itulah yang terjadi. Lama-lama aku menyukai Jinan. Bukan suka karena terbiasa. Bukan itu. Tapi lebih karena kepribadian Jinan yang sangat menarik. Jinan itu baik hati. Sungguh baik hati. Tapi tak semua orang menyadarinya. Bahkan bisa dibilang hanya sedikit sekali orang yang tahu kalau Jinan itu baik hati. Jinan itu berbeda. Aku jatuh cinta sama dia,” Nathan mengakhiri kalimatnya dengan tersenyum.

Rasa bahagia yang tadi sempat kurasakan menguap begitu saja. Aku sungguh-sungguh kecewa dengan apa yang dituturkan Nathan. Dia menyukaiku sebentar saja. Hanya naksir. *It was only a crush. Not love.*

*

Acara kumpul-kumpul itu dijadwalkan mulai pukul tujuh



tepat. Tapi mana mungkin sih pukul tujuh malam itu tepat pukul tujuh di Jakarta? *Well*, jika kau tinggal di ibukota ini, kau pasti mengerti maksudku. Macet ditambah rintik hujan membuat pukul tujuh mundur satu jam menjadi pukul delapan.

Aku duduk sendirian di kursi yang disediakan panitia. Senior-senior di jurusan yang Jinan pilih untuk kuliah mengadakan acara *gathering*. Tujuannya agar para senior dan junior saling mengenal. Itu tujuan sampingan kurasa. Ya karena tujuan utama adalah cari gebetan. Cari pacar. Cari jodoh. Buktinya setiap junior diwajibkan membawa satu teman. Coba katakan apa tujuannya selain ajang cari jodoh? Jadilah Jinan mengajakku serta. Nggak mungkin kan dia ngajak Mamam?

“Boleh aku duduk di sini?” sebuah suara dari samping kanan membuatku menolehkan kepala. Dia berdiri di situ. Sosok yang membuat duniaku lupa berotasi.

Aku hanya mengangguk. Dia bisa membuatku mati gaya. Seorang Princesa yang percaya diri kini hanya bisa diam membisu. Aku kesal pada diriku sendiri.

“Aku Nathan. Kamu?” dia tersenyum dan mengulurkan tangan.

“Cesa. Princesa,” kataku gugup. Kusambut uluran tangannya. Untuk ukuran cowok, tangan Nathan itu lembut sekali.

“Kamu datang dengan siapa? Temanmu?” Mata Nathan berkeliling pandang sebentar. Lalu matanya tertumbuk pada sosok Jinan yang berjalan ke arah kami. “Dia

temanmu?” secercah senyum tampak di wajahnya. Aku tak tahu kenapa Nathan tersenyum ketika melihat Jinan datang.

“Hai, Nat. Kenalkan, ini adikku yang cantik, Princesa,” suara Jinan terdengar ceria.

Nathan tertawa. “Sudah kenalan sendiri. Kupikir dia teman kita, Jinan. Padahal aku udah senang punya teman cantik.”

“Memangnya aku kurang cantik?” Jinan memanyunkan bibirnya dan Nathan tertawa terbahak-bahak.

Ada satu hal yang membuatku sungguh iri dengan Jinan. Dia memiliki kemampuan untuk bergaul secara luwes dengan orang yang baru dikenalnya. Aku memang lebih ramah dibandingkan Jinan. Tapi aku cenderung kaku di pertemuan pertama. Iya, benar. Aku bukanlah orang yang super menyenangkan ketika kau pertama kali bertemu denganku.

Jinan berbeda. Dia bisa memperlakukan orang yang baru dikenalnya seperti teman lama. Dia akan menyapa orang itu, menanyakan kabar, dan juga melemparkan beberapa pertanyaan tidak penting seperti “menurutmu, apakah hari ini akan turun hujan?”. Dia bisa mengajak seseorang mengobrol berjam-jam padahal mereka baru bertemu pertama kalinya. Menurutku kemampuan seperti itu sangat keren.

Saat aku memuji Jinan untuk kemampuannya itu, dia hanya tertawa. “Aku malah iri denganmu, Cesa. Kau bisa ramah pada semua orang. Aku kan hanya bisa



menyenangkan di awalnya saja. Setelah itu aku akan menjadi aku yang biasanya. Yang meledak-ledak. Dan yakin deh, nggak ada yang suka lagi berteman denganku setelah tahu aku ini seperti petasan.”

“Tapi kamu bisa menjadi orang yang sangat menyenangkan,” kataku memuji Jinan lagi, “sementara aku ini orangnya biasa saja.” Kadang aku berpikir kalau saja wajahku nggak cantik dan tubuhku nggak langsing semampai, apa akan ada cowok yang menyukaiku? Karena beneran deh aku ini orang yang sangat biasa saja. Aku bukan cewek berkarakter seperti Jinan.

“Aku malah ingin jadi orang yang biasa saja. Susah tahu, jadi orang biasa-biasa saja,” tawa Jinan lepas ke udara.

Kemudian Jinan menjelaskan secara rinci kenapa dia iri padaku. Katanya aku ini *poker face*. Maksudnya aku punya wajah lempeng tanpa ekspresi. Berkebalikan dengan Jinan yang terlalu ekspresif. Bukankah sudah kubilang berteman dengan si *poker face* itu lebih menyenangkan? Karena kita tak perlu tahu apa yang ada di hati dan pikirannya. *Poker face* bisa membuat kita nyaman. Sedangkan orang-orang seperti Jinan sering membuat orang lain merasa tak nyaman dengan ekspresi mereka yang terlalu jelas. Misalnya jika Jinan kesal sedikit saja, seluruh dunia akan tahu dari ekspresinya.

Aku memang lebih pandai menyembunyikan perasaanku. Aku jarang menunjukkan apa yang ada di hati dan otakku. Wajahku memang lempeng, jarang

berekspresi. Dan ternyata Jinan iri padaku karena dia tak memiliki keahlian untuk memasang *poker face*.

*

“Cesa,” suara Nathan menarikku kembali dari pikiran yang sempat melayang-layang.

“Ya?” tanyaku linglung.

“Es krim kita sudah meleleh,” kata Nathan.

Aku memandangi es krim yang sudah meleleh. Apa peduliku? Dibandingkan duniaku yang juga sedang meleleh, es krim itu tidak ada apa-apanya.

“Kita pulang saja,” kataku lalu berdiri. Tanpa menunggu persetujuan Nathan, aku melangkah keluar. Beberapa langkah dari Magnum Cafe, Nathan menyusulku. Tanpa berkata-kata lagi, kami melangkah dalam diam.

Kau tahu apa yang kurasakan sekarang? Hatiku terasa kosong. Seperti ada lubang raksasa di sana. Aku tak tahu harus menutup lubang itu dengan apa agar hatiku kembali seperti semula. Tiba-tiba saja bayangan seseorang melintas di benakku. Segera kuambil ponsel dari dalam tas. Tak kuhiraukan Nathan yang terus menatapku. Aku mengetik satu kalimat dengan cepat, lalu mengirimkannya.

Aksel, kita jadian ya!



tiga belas

Diary
Pruncessa

Sebulan ini rasanya cepat sekali. Seperti ada tangan gaib yang memencet tombol *fast forward* di *remote* dan hidupku jadi berjalan super cepat. Atau mungkin karena ada Aksel di hidupku ya, semuanya jadi lebih mudah dan lebih cepat. Aku tak bisa membayangkan bagaimana rasanya jika sebulan ini harus kulewati sendiri tanpa ada Aksel di sampingku. Mungkin aku merasa merana. Eerrr lebih tepatnya aku pasti bakalan merasa merana.

Aksel selalu tahu cara untuk membuatku tersenyum. Ia juga tahu cara menenangkanku saat aku menangis. Pernah suatu kali saat aku sedang PMS dan *mood*-ku benar-benar tak karuan, Aksel menemaniku di rumah, membawakanku film-film lucu, cokelat, dan membuatkanku segelas *lemon tea* hangat untuk menenangkanku. Pernah saat tak bisa tidur, aku menelepon Aksel tengah malam, dan ia bercerita untukku sampai aku ngantuk dan tertidur dengan telepon yang masih menyala. Dan pernah, saat pulang sekolah, hujan-hujanan, Aksel yang pada saat itu tidak membawa mobil mengantarku pulang naik motornya dan memakaikan



jas hujannya untukku sehingga ia basah kuyup, lalu esok hari ia demam dan tak masuk sekolah. Banyak yang iri melihat perhatian Aksel untukku. Sisil tak henti-hentinya bilang, "Cesaaa, kalian ini bikin aku iriii... Seandainya ada cowok yang segitu tergila-gilanya padaku." Aku hanya tersenyum tiap kali mendengar Sisil berkata seperti itu. Sisil tak tahu kalau jauh di dalam hatiku, Aksel tak ada di sana.

Ya, aku memang selalu berusaha membalas perhatian dan kasih sayang Aksel. Aku selalu terlihat bahagia dan tertawa saat bersamanya. Namun, setiap kali aku bersama Aksel, aku berharap Nathan yang ada di sana. Setiap kali aku tertawa bersama Aksel, aku membayangkan apa yang akan dilakukan Nathan untuk membuatku tertawa. Tak tahu diuntung, ya? Tapi itulah yang aku rasakan. Klise memang, Aksel terlalu sempurna, terlalu baik, dan ia pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik dariku. Seorang cewek yang bisa mencerahkan perhatian padanya tanpa ada cowok lain di hatinya. Dan itu bukan aku.

Nathan sudah tak pernah lagi datang ke rumah. Ya, sejak hari itu. Hari ketika Papap mengemas barang-barangnya dari rumah (sekaligus hari terakhir aku melihatnya), hari ketika aku bertengkar dengan Jinan, dan hari ketika akhirnya aku tahu Nathan dan Jinan sempat jadian. Jika harus memilih satu kata untuk mendeskripsikan hari itu, aku akan memilih kata *disaster*. Aku sengaja memilih kata dalam bahasa Inggris karena menurutku kata itulah yang

paling tepat. Aku tak ingin menerjemahkannya. Bukankah *sense*-nya berbeda jika diterjemahkan? Kata Jinan sih begitu.

Seminggu terakhir ini hubunganku dengan Jinan berangsur membaik. Hubungan kami sudah hampir seperti dulu lagi. Kubilang hampir karena belum sepenuhnya pulih seperti semula.

Mataku masih terpejam saat ponselku bergetar. Sekuat tenaga aku berusaha membuka mata. Sedetik kemudian aku berteriak nyaring, “Kau boleh membuka *rolling door*nya, Jinan.”

Bunyi berisik *rolling door* pun terdengar. Dan di sanalah dia. Jinan yang kini berjalan menuju ke arahku.

Belakangan ini Jinan mempunyai kebiasaan baru. Mengirimkan pesan setiap kali ingin membuka *rolling door*. Well, awalnya aku sih senang karena berarti itu kemajuan besar, bukan? Dulu dia seenaknya membuka dan menutup *rolling door* yang memisahkan kamar kami. Tapi lama-lama aku jengkel juga karena Jinan tak akan berhenti mengirimku pesan di ponsel jika aku belum membalasnya atau jika aku belum berteriak membolehkannya membuka pintu.

Saat kubilang berhenti saja mengirimku pesan seperti itu, Jinan mencibir dan berkata bahwa dia melakukan itu karena menghormati privasiku. Itu bagus sebetulnya. Tapi jika pukul lima pagi seperti ini aku sudah harus berurusan dengan pesan di WhatsApp tentang *rolling door*, rasanya aku bisa gila.

“Aku sudah selesai membaca,” katanya lalu duduk di tepian tempat tidurku.

Aku membuka mata lebar-lebar dan kulihat novel *The Silver Linings Playbook* di tangan kanannya. “Bagus?” tanyaku sekenanya. Pertanyaan pertama yang selalu kutanyakan setiap kali Jinan memberitahuku dia telah selesai membaca sebuah buku.

“Bagus. Bahasanya ringan. Kosakatanya tidak sulit. Jadi aku menikmatinya.”

“Baguslah kalau begitu.” Aku menarik selimut hingga menutupi wajah.

Boleh nggak sih aku tidur lima jam lagi? Ini kan hari Minggu.

“Cesa!” seru Jinan. Dia menarik selimutku. Aku mendesah. Kenapa sih dia harus bermonolog sepagi ini?

“Hmm,” aku bergumam.

“Aku merasa dulu aku ini seperti Tiffany. Maksudku yang di film ya. Aku lebih suka filmnya daripada bukunya meski bukunya bagus. Dulu aku pemarah seperti dia itu. Yeah, sekarang juga masih, tapi sudah agak lumayan. Jadinya sekarang aku merasa seperti Pat. Kadang menyenangkan, kadang tertawa saat merasa bahagia, tapi kadang berteriak saat frustrasi.”

Jika begini, aku merindukan saat-saat ketika Jinan tak pernah mengoceh seperti ini. Hoaahhmm.

“Bangun ah. Sudah siang,” kata Jinan sambil menarik paksa selimutku sekali lagi.



Aku mendengus. "Sejak kapan kamu peduli aku bangun jam berapa? Mamam saja nggak peduli."

"Sejak sekarang," Jinan benar-benar mengambil selimutku. Dia membawa selimut itu keluar dari kamar. Jinan tahu aku tak bisa tidur tanpa selimut tebal itu.

Kadang perintah Jinan melebihi titah para dewa. Aku harus menurutinya jika tak ingin dia terus mengoceh. Maka kuikuti dia saat memintaku bermain ayunan di kebun belakang. "Sudah lama kita tidak bermain ayunan. Kasihan ayunan itu berkarat nanti," katanya.

Aku mencuci mukaku di wastafel sebentar, lalu membuka kulkas dan menenteng satu kotak susu cokelat dan dua potong kue keju. Aku lapar sekali.

Langit cerah dengan angin sepoi-sepoi membuat pagi hari Minggu ini sempurna. Aku duduk sambil menikmati sarapanku sementara Jinan sibuk mengayun ayunan kami.

"Nathan titip salam buat kamu," kata Jinan.

Aku berhenti mengunyah. Nathan? Sebulan ini nama itu kukubur dalam-dalam di hatiku. Jinan juga tak pernah mengucapkannya. Rasanya menjadi lumayan aneh karena bisa dibilang Nathanlah yang menjadi penyebab utama aku dan Jinan bertengkar.

"Oh," sahutku. Aku tak tahu harus berkata apa selain *oh*.

"Kalian bagaimana?" tanyaku akhirnya karena Jinan tampak menunggu respons yang lebih panjang dari sekadar *oh*.

“Kami tetap bersahabat,” jawab Jinan sambil tersenyum, “meski awalnya susah, sekarang kami sudah ahli bersahabat.”

“Maksudnya?” tanyaku tak mengerti.

“Sekarang ini hidupku terasa lebih ringan. Aku tak perlu berpura-pura tidak jatuh cinta sama Nathan. Mungkin terdengar konyol, tapi aku dan Nathan yakin jatuh cinta itu tidak harus selalu bersama. Maksudku dengan label pacaran atau jadian. Jika memang yang terbaik sekarang ini kami bersahabat, ya sudah. *Every cloud has a silver lining*. Di balik kesedihan pasti akan ada kebahagiaan dan hal-hal yang baik.”

Aku menatap mata Jinan. “Kau bilang sekarang tak perlu berpura-pura tidak jatuh cinta sama Nathan. Berarti dulu kamu berpura-pura?”

Jinan menatapku, lalu tersenyum, “Iya. Dulu aku berpura-pura tidak jatuh cinta sama dia. Tapi aku tak pandai melakukannya. Berpura-pura itu sangat melelahkan.”

“Kamu berpura-pura karena aku?” tanyaku cepat.

Lagi-lagi Jinan tersenyum. “Aku sayang kamu, Cesa. Aku nggak pernah ingin menyakitimu.”

Tatapanku kualihkan ke langit. Segerombolan burung terbang dengan formasi V, melintasi awan-awan biru. Aku teringat sosok Nathan saat kami berdua pulang dari Magnum Cafe sebulan yang lalu.

*



Nathan memandangku. Tangannya bergerak menyentuh pipiku. Sebentar saja. Lalu melepaskannya. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Cesa. Kamu jatuh cinta sama aku. Aku tahu itu. Dan kamu tahu aku dan Jinan saling jatuh cinta, tapi kami memikirkannya," katanya.

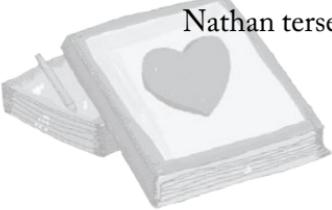
Ada yang tidak kamu ketahui, Nathan. Barusan aku menerima cinta Aksel. Kataku dalam hati.

Nathan tersenyum lebar saat menatapku. Dengan senyumannya yang terkembang lebar seperti itu, Nathan terlihat tampan sekali. Tiba-tiba aku ingin menangis. Baru sekarang ini aku menyadari aku betul-betul jatuh cinta padanya. Aku betul-betul menyukainya. Jika semua rasa sukaku untuk mantan-mantanku dikumpulkan, rasa sukaku untuk Nathan seorang masih jauh lebih besar. Benar. Aku bicara yang sesungguhnya.

Aku jadi tahu kenapa mereka menyebutnya 'jatuh cinta'. Karena jatuh cinta itu seperti 'jatuh' betulan. Sakit. Sekarang ini dadaku rasanya seperti terhimpit gerbong kereta. Dua gerbong kalau perlu.

"Every cloud has a silver lining," kata Nathan. "Jinan suka sekali dengan kalimat itu. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini, bukan? Jika melihat apa yang terjadi sekarang, kita hanya akan melihat keruwetan dan rasa sakit yang teramat sangat. Aku tahu apa yang kamu rasakan saat ini, Princesa Sayang," dia menatapku lembut. Tangannya bergerak mengusap pipiku yang basah.

"Dadamu pasti sesak sekali. Hatimu seperti dipatahkan



menjadi dua. Atau dihancurkan hingga pecah berkeping-keping. Rasanya pasti seperti itu. Tapi seperti yang Jinan bilang, *every cloud has a silver lining*. Di balik kesedihan pasti akan ada kebahagiaan dan hal-hal yang baik.”

Aku mengeluarkan sekantung tisu dari dalam tasku dan mencabut beberapa lembar. Kuusap air mata yang terus mengalir. Lalu aku menatap Nathan, berusaha tersenyum. “Boleh aku bertanya satu hal?”

Nathan mengangguk.

“Kau tahu kan Jinan menderita bipolar disorder. Tapi kamu tetap mencintainya. Kenapa?”

Ada jeda yang mengudara.

“Cinta itu cinta saja. Nggak butuh kenapa dan karena. Aku pernah membacanya entah di mana. Lagi pula mereka yang menderita bipolar disorder bukan monster. Mereka memang tidak diberkati dengan emosi yang stabil. Mereka tidak diberkati dengan kontrol atas emosi mereka. Tapi Cesa, mereka tak pandai berpura-pura. Karena sering tak bisa mengontrol emosi, karena tak punya saringan saat bicara, mereka jadi tak pandai berpura-pura. Menurutku itu sebuah berkah yang luar biasa. Lihat sekeliling kita. Kadang aku bosan dengan topeng-topeng yang dikenakan teman-temanku. Kadang mereka palsu. *Fake*. Atau apalah namanya. Aku juga seperti itu. Sering mengenakan topeng. Sering palsu. Hanya bersama Jinan aku bisa menjadi diriku sendiri.”

Nathan tersenyum sekali lagi. “Sudah malam. Lain kali

dilanjutkan lagi tanya jawabnya. Ayo kita pulang. Kuantar kamu pulang ke rumah," kata Nathan lalu menyetop taksi yang melintas di depan kami.

*

"Kamu betul-betul putus dari Aksel?" tanya Jinan.

Aku memandangnya sebentar, lalu meneguk susu cokelatku. "Iya," jawabku lirih.

Mata Jinan yang menatapku seolah mengajukan pertanyaan *kenapa*. "Seperti kamu yang tidak mau menyakitiku, aku juga nggak mau menyakiti Aksel lebih jauh lagi." Aku berusaha tersenyum.

"Kamu masih suka Nathan?" tanya Jinan dengan nada datar. Aku gagal menebak apa yang ada di hati dan pikiran Jinan karena dia jarang mengeluarkan nada datar seperti ini.

Aku menghirup napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. "Aku sudah berusaha *move on*. Sudah berusaha melupakan Nathan dengan mencoba berpacaran dengan Aksel. Tapi ternyata enggak bisa. Aku masih jalan di tempat. Aku ini payah ya," aku tertawa.

Jinan menghela napas.

"Apakah akan jadi masalah buatmu jika aku masih menyukai Nathan?" kutatap Jinan lekat.

Dia tersenyum mendengar pertanyaanku, lalu berkata dengan nada seriang mungkin, "Akan menjadi masalah

jika aku menjadikannya masalah. Tapi aku memilih untuk tidak menjadikan hal itu sebuah masalah. Kau bebas menyukai siapa saja, Cesa. Aku pun bebas menyukai siapa pun. Begitu.”

Matahari semakin tinggi. Angin masih bertiup sepoi-sepoi. Kupandangi Jinan yang kini memejamkan mata. Dia kakakku. Aku menyayanginya. Dan aku juga menyayangi cowok yang dia sayangi. Memikirkan Jinan dan Nathan membuatku teringat kata-kata Bunda Teresa yang pernah Jinan katakan dulu.

Aku telah menemukan paradoksnya. Jika kau mencintai seseorang sampai terasa sakit, maka tak akan ada lagi rasa sakit, yang ada hanya lebih banyak lagi rasa cinta. Ya, sakit memang mencintai Nathan yang jelas-jelas tidak pernah mencintaiku. Tapi aku tetap merasa lega. Entahlah, aku merasa lega saat membiarkan diriku untuk belajar mencintai dan menerima saat tidak dicintai. Entah sampai kapan aku akan terus mencintai Nathan, entah aku akan menunggunya atau tidak, aku belum tahu. Yang jelas perasaan tulus ini membuatku lebih tenang dan bahagia, walaupun ada sakit di baliknya.

Kurasa Bunda Teresa benar. Sekarang ini ada lebih banyak lagi rasa cintaku untuk Nathan dan kakakku, Jinan.



-end-

Tentang Penulis

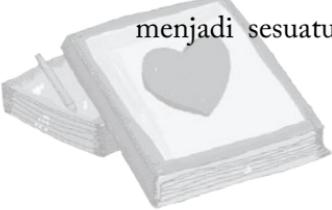


SWISTIEN KUSTANTYANA. Namanya saja sudah unik. Rasanya, tak ada nama yang sama di antara bumi manusia ini.

Sempat saya cari tahu artinya di KBBI Edisi Keempat, tak ada kosakata itu. Pun di Google. Ya sudahlah. Saya males nanya.

Yang pasti, dalam pandangan saya, Titien –begitu dia biasa dipanggil orang lain–, atau Mercon –begitu nama panggilan dari saya karena sifatnya yang suka meledak-ledak–, memang unik. Kelakuannya unik, jika tak mau dibilang aneh. Prinsip hidupnya unik, juga kalau tak ingin dibilang aneh. Banyak hal yang secara mendasar membedakannya dengan orang lain. Kendati ada yang menurut saya negatif, untungnya masih lebih banyak yang positif. Ehm!

Satu yang pasti menurut saya, dia penulis yang baik. Dalam tema apa pun, dia tetap punya ke-khas-an. Gaya bahasanya



lugas, tak begitu senang bermetafora dan berpersonifikasi. Dan gaya menulisnya itu adalah karakter dia sesungguhnya. Spontan, ceplas-ceplos, cablak, ngakak tanpa ada penahan (jika kau sempat bercanda dengannya, pasti tak akan percaya dia putri Jawa. Jawa Tengah, apalagi!), dan selalu berkata apa adanya. Sesuai yang ada di hatinya.

Tentang ide, saya tertarik membahas dari sisi “penyakit”-nya. *Glek!* Maksudnya?

Begini. Dia punya emosi yang sangat labil dan kontras. Dia bisa tiba-tiba sedih dengan kemuraman yang begitu dalam, menangis seakan tak punya pemberhentian, mengeluh dan berkisah sedemikian pilu, namun tak lama kemudian dia kembali menjadi orang yang enerjik, sangat bersemangat, dan seolah tak punya masalah apa-apa. Dia bisa meratap seharian, tapi keesokan harinya dia seperti motivator. Seperti orang gila dalam sinetron, dong? Ah, Anda yang bilang, ya. Bukan saya. Tapi yang saya suka, dia sadar akan hal itu.

Kenapa saya harus membahasnya? Karena saya pikir, “penyakit” ini menjadi anugerah tak terhingga untuknya. Keekstreman emosi yang berdasarkan informasi hanya dimiliki satu dari seribu orang ini membuatnya menjadi manusia yang terpilih untuk mengalami keberagaman jenis emosi. Hal atau peristiwa yang sama, yang mungkin dimaknai secara “biasa” oleh orang lain, bagi dirinya bisa menjadi sesuatu yang luar biasa. Nah, inilah yang saya

yakini menjadikannya “kaya rasa”. Kekayaan rasa inilah yang mengantarkannya kepada kekayaan pengalaman, kekayaan empati, dan pada akhirnya kepada kekayaan ide bagi cerita-ceritanya.

Kes spontan dan fleksibilitas pergaulannya, memungkinkan dia punya banyak sekali teman, tapi sekaligus —kadang— “musuh”. Mungkin tak semua orang bisa cocok dengan gaya keseharian dia. Namun ada juga yang melihatnya sebagai “The Real Swistien” yang tak pernah menutup-nutupi dirinya dari apa pun. Yang bagus dia tunjukkan tanpa ditambah-tambahi, yang (kebetulan) kurang bagus dia tak jaim untuk menunjukkannya. Dan itu poin positif bagi pertemanan yang tulus.

Saat ini, ada dua doa yang saya ingin panjatkan untuknya. Pertama, semoga dia sukses mewujudkan mimpiya sebagai penulis besar. Kedua, semoga dia segera menikah, haha!

Biar haha, tapi tetap amin! Aamiin....

Fajar S Pramono – sahabat menulis dan menangis

Koleksi Seri Bluestroberi lainnya:

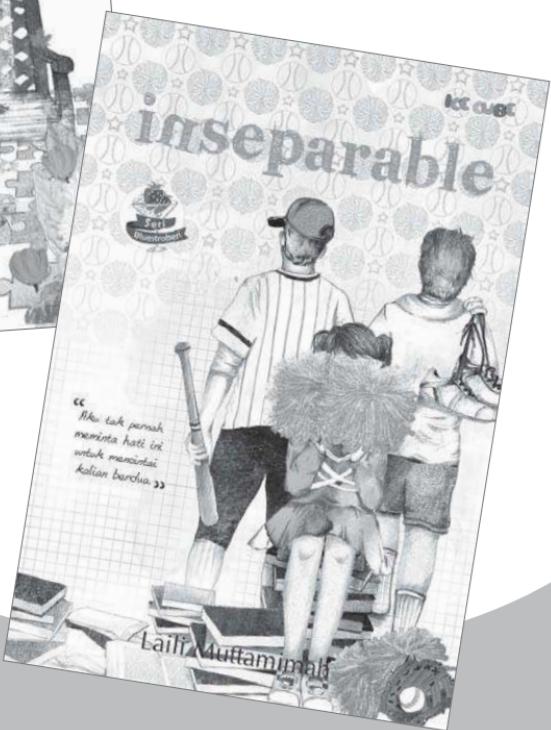
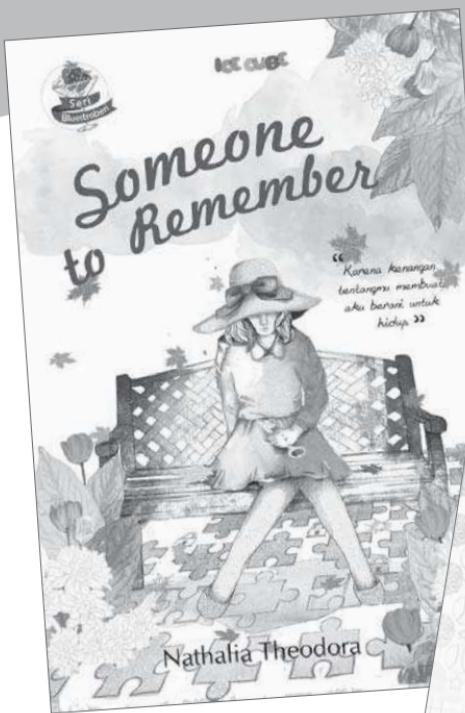


Rainy percaya kalau hujan dan dirinya tidak pernah akur. Momen-momen terburuknya selalu dihiasi oleh rintik-rintik air hujan yang seolah berpesta merayakan kesedihannya.

Bertolak belakang dengan Kian yang selalu bersyukur akan datangnya hujan. Bunga-bunga di kebunnya seakan menyambut limpahan air dari langit itu dengan sukacita.

Mereka bertemu, bertengkar, lalu berteman. Namun, karena luka masing-masing mereka memutuskan untuk menyimpan rasa cinta yang mulai tumbuh. Sampai suatu hari... ketika cinta itu terungkap tanpa kata, salah seorang dari mereka pun terdiam tanpa tahu kapan akan bersuara lagi.

**Koleksi
Seri Bluestroberi lainnya:**



"Menurutmu kenapa Aksel menyukaiku?" aku melemparkan pertanyaan *cheesy* kepada Sisil. Sisil tertawa. "Kamu ingin mendengarkan pujiannya terus ya hari ini? Tentu saja karena Princesa itu cantik, pintar, dan baik hati."

Aku tertawa mendengar jawabannya. Seandainya saja Sisil tahu, aku mengharapkan jawaban lain kenapa Aksel menyukaiku. Jawaban yang tidak standar. Seperti jawaban milik Nathan.

Princesa atau akrab dipanggil Cesa adalah cewek yang penuh percaya diri. Dia tahu kalau dia itu cantik, pintar, populer, dan banyak yang naksir. Cesa bisa saja memilih cowok mana pun untuk dijadikan pacar, enggak bakal ada yang nolak deh! Kecuali cowok yang satu itu. Cowok yang menjadi sahabat kakaknya, Jinan. Cowok yang Cesa tahu menyimpan rasa hanya untuk kakaknya.



IceCube

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110; +53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044, www.penerbitkgp.com



[IceCubePublisher](#)



[@IceCube_Publish](#)

NOVEL
ISBN: 978-979-91-0679-7



9 789799 106797

KPG: 901 14 0774